

PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS SASTRA LOKAL



*Ibadullah Malawi
Dewi Tryanasari
Apri Kartikasari*

**PEMBELAJARAN LITERASI
BERBASIS SASTRA LOKAL**

PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS SASTRA LOKAL

Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd

Dewi Tryanasari, M.Pd

Apri Kartikasari HS, M.Pd.



CV. AE MEDIA GRAFIKA

PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS SASTRA LOKAL

Edisi Pertama

Copyright @ 2017

ISBN: 978-602-6637-09-3

Cetakan ke-1, September 2017

Penulis

Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd

Dewi Tryanasari, M.Pd

Apri Kartikasari HS, M.Pd.

Penerbit

CV. AE MEDIA GRAFIKA

Jl. Raya Solo Maospati, Magetan,

Jawa Timur 63392

Telp. 082336759777

email: aemediagrafika@gmail.com

website: <http://aemediagrafika.co.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk penulisan artikel atau karangan ilmiah*



Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah memberikan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan buku “Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal”. Buku ini berisi teori dasar literasi, implementasi, dan pengembangannya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD dengan memanfaatkan sastra lokal. Seperti diketahui bersama keterampilan literasi di Indonesia masih sangat rendah, padahal literasi merupakan sarana terbaik dan gerbang untuk mengembangkan kompetensi individu agar mampu survive di era global. Dengan kondisi demikian literasi harus mendapatkan perhatian yang luar biasa. Salah satunya adalah dengan “memaksa” guru yang ada di lapangan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa melalui GLS.

Sesuai dengan amanah undang-undang, literasi di SD tidak hanya fokus bagaimana siswa melek aksara tetapi juga membangun karakter dan budaya positif di kalangan siswa. Untuk itu buku ini didedikasikan kepada pendidik, praktisi, dan masyarakat umum yang peduli dengan pengembangan literasi di tingkat dasar serta peduli pada

pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang adiluhung. Melalui buku ini, penulis berharap mampu memberikan sumbang sih kepada masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas literasi di Indonesia demi generasi mendatang yang gemilang.

Kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebab penulis sadar bahwa ada banyak celah kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terkandung dalam buku ini. ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memungkinkan buku ini terbit.

Madiun, Agustus 2017

Tim Penulis



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	__ i
KATA PENGANTAR	__iii
DAFTAR ISI	__ iv
BAB I	PENDAHULUAN __ 1
BAB II	SELAYANG PANDANG LITERASI __4
	A. Hakikat Literasi __4
	B. Kondisi Literasi di Indonesia __10
BAB III	LITERASI DI SEKOLAH DASAR __18
	A. Prinsip Literasi di Sekolah Dasar __18
	B. Perencanaan Pembelajaran Literasi di SD __22
	C. Pelaksanaan __26
	D. Evaluasi __32
BAB IV	PEMBELAJARAN LITERASI INOVATIF __39
	A. Strategi Pembelajaran Literasi __39
	B. Pengembangan Kegiatan Literasi di Sekolah __43

BAB V	SASTRA LOKAL DALAM LITERASI__	46
	A. Hakikat Sastra Lokal__	46
	B. Fungsi dan Kedudukan__	49
	C. Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Literasi__	49
BAB VI	GERAKAN LITERASI BERBASIS SASTRA LOKAL	
	A. Gerakan Literasi Berbasis Sastra Lokal__	63
	B. Gerakan Literasi Sekolah__	66
BAB VII	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LITERASI DENGAN SASTRA LOKAL__	69
	A. Skenario Pembelajaran__	69
	B. Buku Penunjang__	75
BAB VIII	SASTRA LOKAL DI DAERAH MAGETAN DAN SEKITARNYA__	76
	DAFTAR PUSTAKA__	115



Bab I

Pendahuluan

Literasi memegang peranan penting dalam pembelajaran di SD. Kemampuan literat yang baik pada siswa, mendorong pengembangan kemampuan lain, sebab literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Data dari *Association For the Educational Achievement* (AEA) mencatat bahwa pada 1992 Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Sementara itu, dari 30 negara, Indonesia masuk pada peringkat dua terbawah. Perkembangan literasi di Indonesia pada saat ini masih dikatakan rendah. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa dalam kemampuan membaca, bangsa Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara di dunia. Dalam perkembangannya, tradisi baca tulis yang tertanam dalam masyarakat Indonesia tidak dapat tumbuh subur seperti yang diharapkan.

Sekolah dasar merupakan sarana utama untuk mengembangkan literasi. Selain itu sekolah dasar merupakan jenjang utama yang menentukan keberhasilan penguasaan suatu keterampilan pada jenjang berikutnya. Untuk itu pembelajaran literasi di SD harus mendapatkan perhatian ekstra (Tim USAID Prioritas, 2015:6)

USAID prioritas, Provinsi Jawa Timur adalah salah satu lembaga yang konsisten untuk membina kemampuan literasi siswa melalui pelatihan guru dalam hal praktik pembelajaran yang baik dengan berbagai inovasi. Salah satu inovasi yang dikembangkan oleh USAID adalah Big Book sebagai buku penunjang pembelajaran literasi pada SD kelas rendah. Sedangkan untuk literasi di kelas tinggi belum ada buku penunjang yang dikembangkan secara khusus. Padahal jika dasar literasi yang baik di kelas rendah sudah dijalankan namun tidak diteruskan pada jenjang selanjutnya maka budaya literasi yang baik akan gagal terbentuk. Bertitik tolak dari kondisi tersebut guru sebagai ujung tombak berjalannya literasi di sekolah harus mempunyai inisiatif dan kemampuan prima untuk mengembangkan potensi dan kemampuan literasi siswa. Buku sumber yang baik berkenaan dengan pengembangan literasi di SD kelas tinggi belum begitu banyak tersedia di lapangan oleh karena itu perlu dihadirkan buku ini untuk menunjang pengembangan literasi lebih lanjut. Berhubung keberadaan buku sumber sangat erat kaitannya dengan kepentingan pengembangan literasi di SD maka koridor kurikulum

di SD menjadi salah satu titik tolak yang digunakan dalam buku ini.

Buku ini akan memfasilitatori guru untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa SD kelas tinggi dengan mempertimbangkan tahapan kemampuan berpikir siswa yang operasional konkret dan tematik integratif. Mempertimbangkan hal tersebut maka sastra lokal dapat dikembangkan menjadi sumber literasi yang sangat dekat dengan siswa.

Sastra secara harfiah dimaknai sebagai tulisan yang indah. Teeuw (1984:100) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra perlu pemahaman terhadap budaya yang menjadi latar belakang karya tersebut. Hal ini tidak lain dan tidak bukan karena sastra adalah produk budaya. Sebagai produk budaya, sastra mengandung nilai-nilai universal yang bersifat baik. Nilai-nilai universal ini tentunya adalah nilai yang tidak bertentangan dengan norma dan keyakinan masyarakat tempat karya sastra tersebut berkembang.

Lebih lanjut Teeuw (1980:23) menyatakan kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata sas- yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengejar, memberi petunjuk, buku instruksi. Akhiran -tra menunjukkan alat atau sarana. Dari penjelasan tersebut jelas tampak bahwa sastra pada dasarnya adalah sarana pengajaran. Dalam sastra nilai-nilai yang sejatinya berat untuk diserap dikemas dengan cara indah dan menyenangkan. Bisa dalam bentuk satire atau lugas. Oleh karena itu sastra

merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

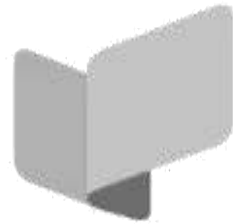
Ada beberapa bentuk karya sastra yang muncul pada pembelajaran di SD, diantaranya adalah puisi, drama, dan prosa. Dari ketiga bentuk karya sastra tersebut, prosa menempati porsi yang besar. Melalui prosa ada banyak sekali nilai positif yang bisa ditransfer kepada siswa. Namun sayangnya pembelajaran sastra, khususnya pada tataran prosa, yang selama ini berlangsung di sekolah adalah pembelajaran yang bersifat kering serta jauh dari kehidupan siswa sehari-hari. Prosa di sekolah diajarkan sebagai bahan kajian ilmu sastra bukan sastra itu sendiri, bahkan ini juga terjadi pada tingkatan apresiasi sastra. Pada tahap apresiasi guru hanya memandang prosa sebagai sesuatu yang harus dianalisis unsur intrinsiknya bukan diresapi maknanya dan tidak diberikan secara komprehensif. Yang lebih parah, prosa yang digunakan di lapangan, terpancang pada prosa yang tertera dalam kebanyakan buku cetak. Yang paling sering ditemui di sekolah dasar adalah, hikayat Malin Kundang dari Sumatera, hikayat Lebay nan Aluih dari Sumatera, asal usul Banyuwangi dari Jawa timur, dan dongeng Timun Mas dari Jawa tengah. Karya-karya tersebut digunakan pada semua SD di Indonesia. Pada dasarnya karya-karya tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan sayangnya karya-karya itu merujuk pada kearifan lokal daerah asal masing-masing. Jika hal itu digunakan pada seluruh daerah di Indonesia yang pada dasarnya mempunyai kekhasan masing-masing tentu berimbas pada ketidakholistikan penyampaian materi.

Salah satu bentuk sastra lokal yang ada di setiap daerah adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan yang dikenal dengan istilah *folkliterature*. *Folkliterature* dalam perkembangannya melahirkan banyak *folklore*. Jenis *folklore* yang berkembang di masyarakat meliputi dongen (*folktale*), mite, legenda, dan *fable*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suratno (2000:12) yang menyatakan bahwa, “terdapat karakteristik sastra di Indonesia, terutama sastra lisan yang berupa cerita rakyat.” Indonesia yang pada sejarahnya menganut dinamisme dan animisme, kaya sekali dengan *folklore* yang merujuk pada asal mula sebuah daerah, kepahlawanan dan keajaiban tokoh serta norma-norma dan keyakinan leluhur yang adiluhung. *Folklore* di Indonesia merupakan *local wisdom* yang tak ternilai harganya.

Untuk mampu merancang pembelajaran literasi dengan mendasarkan pada sastra lokal perlu pengetahuan dasar yang kuat bagi guru dalam hal literasi maupun pembelajarannya di kelas. Untuk itu bab-bab pada buku ini akan membahas tuntas literasi dan pemanfaatan sastra lokal di dalamnya sehingga guru dapat menarik garis lurus antara pengajaran literasi dan sastra lokal.

Bab II

Selayang Pandang Literasi



A. Hakikat Literasi

1. Pengertian Literasi

Dewasa ini, istilah literasi, di Indonesia, begitu mengemuka di berbagai domain kehidupan. Salah satu domain yang terkonsentrasi penuh untuk pengembangan literasi yakni pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan literasi yang pesat tentu diperlukan pemahaman yang mendalam terkait dengan literasi itu sendiri.

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa Latin *littera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNESCO, 2015).

Dalam kaitannya dengan frasa “mengubah kehidupan” tentu kita akan dihadapkan pada tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh

masing-masing personal agar tetap bisa *survive* di era modern ini. Peningkatan kompetensi bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, namun dasar utama peningkatan kompetensi adalah peningkatan pengetahuan yang bisa diperoleh melalui kemampuan membaca dan menulis yang baik. Oleh sebab itu, kemampuan dasar membaca dan menulis merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh manusia produk baru, dengan kata lain, kebutuhan akan *melek* huruf harus menjadi kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing personal. Istilah *melek* huruf ini terintegrasi dalam dua kompetensi utama, yakni kompetensi membaca dan menulis.

Sebagaimana pendapat Goody (1999), pengertian literasi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Pendapat tersebut sesuai dengan makna literasi yang tercantum dalam kamus *online* Merriam-Webster, yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa Latin *literature* dan bahasa Inggris *letter*. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/ aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Meskipun dalam perkembangannya, “melek huruf” yang dimaksudkan tidak hanya berkutat pada pemahaman seseorang untuk mengenali dan atau membaca dan menginterpretasi lambang huruf dan angka saja, tetapi juga kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual baik berupa gambar, video, maupun adegan.

Sementara itu, *National Institute for Literacy* mendefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh tim Education Development Center (EDC) yang menyatakan bahwa literasi lebih dari sekadar kemampuan baca-tulis. Menurut EDC literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Maka tak jarang kemampuan literasi seseorang dikaitkan dengan pengalaman akademiknya.

Alberta (2009) menjelaskan bahwa literasi bukan hanya sekadar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat lain tentang pengertian literasi disampaikan oleh Cordon (2003) yang menyatakan bahwa literasi adalah ilmu yang menyenangkan, yang mampu membangun imajinasi para siswa untuk menjelajah dunia dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, pendapat tersebut dilengkapi oleh pendapat Irene

dan Gay (2001) yang menyatakan bahwa dalam nilai-nilai literasi yang berkualitas tergambar dari ketika siswa berhasil menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan tuangkan ke dalam tulisan mereka sendiri.

Literasi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa (baik lisan maupun tulis) dan bagaimana bahasa itu digunakan baik secara personal, komunal, maupun sosial. Sistem bahasa lisan lebih bersifat primer karena telah lebih dulu digunakan daripada bahasa tulis dan tumbuh berkembang seiring dalam peradaban manusia. Penggunaannya pun manusiawi karena diujarkan oleh manusia sebagai cara termudah dan tertua untuk berkomunikasi dan menunjukkan eksistensi. Sedangkan sistem bahasa tulis bersifat sekunder.

Berbicara tentang bahasa, tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai budaya. Dalam hal ini bahasa merupakan salah satu bagian produk budaya. Untuk itu, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara

konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa pengertian literasi tidak hanya sekadar kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, tetapi telah berevolusi sesuai perkembangan zaman, yakni kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi kode atau simbol huruf (tulisan), angka, grafik, tampilan visual lainnya, bahkan praktik kultural yang mencakup dan berkaitan dengan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan. Terlebih lagi, kini kata literasi makna rujukannya telah meluas dan semakin kompleks.

2. Prinsip Literasi

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, literasi menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang siswa sebagai subjek pendidikan. Siswa yang menjadi subjek pembelajar memerlukan kompetensi mumpuni untuk dapat menguasai berbagai bidang ilmu. Oleh sebab itu, jika dikaitkan dengan pendidikan, Kern menyatakan, literasi

memiliki setidaknya tujuh prinsip dasar. Adapun masing-masing penjelasan ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a. Prinsip Interpretasi

Interpretasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pemikiran dan pemahaman manusia atas segala sesuatu. Dalam hal ini, interpretasi tidak hanya bekerja secara rasional dan logis, tetapi juga memerlukan kinerja daya intuisi. Oleh sebab itu, apabila seorang pembaca menginterpretasikan objek yang dibacanya baik berupa tulisan maupun fenomena (gambar), penulis juga akan melakukan proses interpretasi atas pengalaman sesuai kekayaan intelektual, peristiwa yang dialaminya atau hasil pengamatan, gagasan, ide, dan lain-lain. Kesemuanya itu akan diejawantahkan ke dalam sebuah tulisan. Apabila dikaitkan dengan kompetensi berbahasa yang lain, prinsip interpretasi ini juga berlaku dalam bentuk komunikasi verbal antara pembicara lisan dengan pendengar.

b. Prinsip Kolaborasi

Prinsip kolaborasi atau kerjasama menjadi sarana kesepahaman yang harus terjadi antara penulis dengan pembaca. Dalam hal ini, seorang penulis harus paham siapa pembaca yang akan “mengonsumsi” tulisan-tulisannya, sehingga para pembaca akan dengan mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan penulis dalam karya

tulisnya. Dengan kata lain, dalam berliterasi terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/ pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/ dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis lebih bermakna.

c. *Prinsip Konvensi*

Antara pembaca dan penulis harus terdapat sebuah konvensi. Maksud dari konvensi di sini meliputi aturan-aturan mengenai tata bahasa dalam bentuk lisan maupun tertulis. Orang-orang yang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

d. *Prinsip Pengetahuan Kultural*

Literasi melibatkan berbagai fungsi seperti sistem keyakinan, sikap, adat istiadat, cita-cita, dan nilai-nilai. Dengan kata lain, perbedaan keyakinan, kebiasaan, nilai, budaya, dan ideologi antara pembaca dan penulis, berpotensi memunculkan

kesalah pahaman/ misinterpretasi di antara keduanya. Agar seorang pembaca terhindar dari kesalahpahaman terhadap sebuah tulisan yang ditulis oleh orang yang berbeda secara kultural, maka pembaca harus memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai budaya, cita-cita, nilai, termasuk ideologi si penulis.

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

e. Prinsip Pemecahan Masalah

Tulisan selalu terikat dengan konteks lingusitik dan setting sosial yang melingkupinya. Dalam prinsip pemecahan masalah, baik pembaca maupun penulis harus mampu mencari titik temu antara teks dan konteks. kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

f. Prinsip Penggunaan Bahasa

Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus

g. Prinsip Refleksi

Penulis yang baik harus mampu menelaah merefleksikan apa yang ditulisnya dan mengapa hal itu perlu ditulis. Demikian pula pembaca yang baik harus mampu merefleksikan apa yang dibaca dan mengapa dia membaca suatu bahan. Dengan kata lain penulis dan pembaca yang baik harus mengidentifikasi arah dan tujuan menulis maupun membaca dengan baik serta menetapkan target dari menulis dan membaca pada sebuah konteks.

3. Tahap Literasi

Kemampuan Literasi yang harus dicapai pada setiap tingkatan usia sekolah tidaklah seragam. Hal ini disebabkan setiap jenjang usia sekolah tingkat perkembangan siswa baik secara fisik maupun mental juga tidak seragam. Tuntutan literasi di setiap jenjang tentu berbeda sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Siswa yang berada pada tahapan operasional konkret akan berbeda tuntutan kemampuan literasinya dengan siswa yang ada pada tahapan operasional abstrak. Dalam hal ini

kemampuan literasi individu seharusnya dicapai dengan melalui jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Dengan kata lain, literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka ia memiliki pijakan untuk naik ke tingkatan literasi berikutnya.

Wells (1987, 111) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat *performatif*, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Dengan demikian tingkatan literasi dimulai dari tingkatan paling bawah yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*

B. Kondisi Literasi di Indonesia

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia merupakan salah satu faktor mengapa sampai saat ini kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Fakta tersebut pernah dibuktikan dengan penelitian yang

dilakukan oleh sastrawan besar Indonesia yaitu Taufik Ismail pada tahun 1996. Demi mengetahui tentang tingkat literasi pada siswa di Indonesia, Taufik Ismail melakukan survei di 13 negara. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa di 12 negara rata-rata siswa setingkat SMA membaca buku sebanyak 5-6 buku dalam sehari. Bahkan di Jerman, para siswa diwajibkan membaca 32 buku, di Belanda 30 buku, di Rusia 12 buku, di Jepang 15 buku, di Singapura 6 buku, di Malaysia 6 buku, dan di Brunei 7 buku. Sedangkan satu dari 13 negara yang sama sekali tidak memiliki kebiasaan membaca adalah Indonesia, sehingga hasil penemuan Taufik Ismail para siswa di Indonesia “mengonsumsi” 0 buku. Oleh sebab itu, menurut Taufik Ismail, Indonesia layak mendapatkan gelar Indonesia Darurat Literasi (Mahmud, 2016). Data tersebut merupakan fakta pada 21 tahun yang lalu, lalu bagaimana dengan kondisi literasi di Indonesia pada saat ini?

Fakta “menarik” sekaligus ironis adalah, siswa di Indonesia pergi ke sekolah memang untuk belajar, tetapi satu hal yang luput dari perhatian adalah cara mereka belajar. Selama ini para siswa sekadar menerima materi dari guru dengan mendengarkan ceramah dan pulang dari sekolah dengan membawa bekal PR (pekerjaan rumah) yang tak jarang sangat banyak. Jarang dari mereka yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk membaca buku. Bahkan tak jarang dari mereka apatis terhadap kebutuhan untuk membaca buku. Hal inilah yang pada akhirnya turut serta membuat

perkembangan literasi di Indonesia sangat jauh tertinggal dibandingkan negara lain di dunia.

Padahal, jika merujuk pada substansi buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Quraishy Shihab yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an*, dijelaskan bahwa membaca adalah sesuatu yang paling berharga dan yang pernah ada serta bisa diberikan untuk peradaban umat manusia. Membaca dalam berbagai makna yang terkandung di dalamnya merupakan syarat pertama dan utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus membangun peradaban.

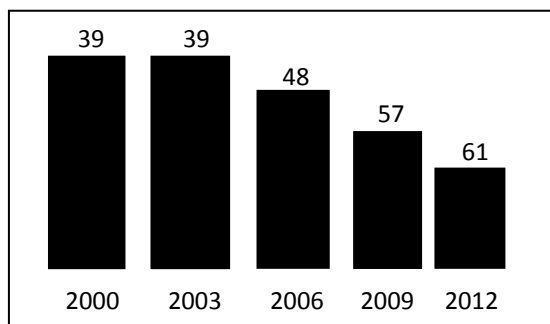
Tentunya hal tersebut kontradiktif jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 yang menunjukkan fakta bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dengan skor 396 dari total 65 peserta negara untuk kategori membaca. Hasil ukur membaca ini mencakup memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan. Padahal, skor rata-rata yang ditetapkan oleh PISA sebesar 500. Pada tahun 2012 tersebut, pencapaian kemampuan terbaik literasi membaca tertinggi di wilayah Asia Tenggara diraih oleh Singapura yang berada di peringkat 3 dengan perolehan skor 542. Sedangkan untuk negara Malaysia ada di atas Indonesia dengan peringkat 59 dengan skor 398 (Firman, 2016).

Hal tersebut sesuai dengan data yang dikutip oleh Januwati dan Yusrini (2016) bahwa pada tahun 2012 UNESCO menunjukkan indeks tingkat membaca orang Indonesia hanya 0,001. Itu artinya, dari 1000 penduduk

hanya 1 orang saja yang minat membaca dengan serius. Dengan rasio ini, maka jika di Indonesia terdapat 250 juta penduduk, hanya 250.000 orang saja yang mau memiliki minat baca. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai 88,1 juta pada tahun 2014.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di antara negara-negara ASEAN, Indonesia menempati urutan ketiga terbawah bersama Kamboja dan Laos. Hal tersebut berdasarkan penelitian UNESCO mengenai minat baca pada tahun 2014 yang menyebutkan bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca buku sejumlah 27 halaman dalam satu tahun.

Capaian pada tahun tersebut lebih rendah dibandingkan peringkat Indonesia pada tahun 2009 yang berada di urutan 57 dengan skor 402 dari total 65 negara. Pada tahun 2009 tersebut, skornya memang beranjak naik tetapi peringkatnya tetap turun. Padahal, pada tahun 2006 Indonesia berhasil menduduki peringkat membaca ke-48 dengan skor 393 dari 56 negara.



Gambar 2.1 Posisi Indonesia Menurut Data PISA

Fakta tersebut didukung juga oleh survei tiga tahunan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia, yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Data yang didapatkan adalah, hanya 17,66% saja anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca, sedangkan 91,67% tercatat memiliki minat menonton (Januwati dan Yusrini, 2016).

Sementara itu, berdasarkan data dari Pusat data Statistik Kemendikbud tahun 2015, angka buta huruf di Indonesia masih terbilang tinggi. Total jumlah mencapai 5.984.075 orang. Adapun sebaran yang lebih spesifik pada masing-masing wilayah terparah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Data masyarakat buta huruf di Indonesia

No.	Provinsi	Jumlah
1.	Jawa Timur	1.258.184
2.	Jawa Tengah	943.683
3.	Jawa Barat	604.683
4.	Papua	584.441
5.	Sulawesi Selatan	375.221
6.	Nusa Tenggara Barat	315.258

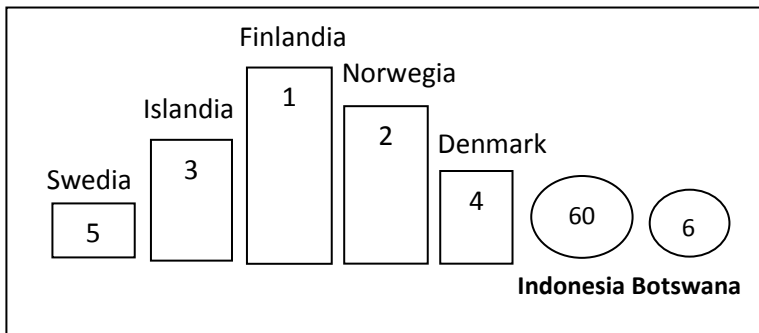
Berdasarkan data tersebut, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mendiami wilayah provinsi-provinsi tersebut, wilayah Papua dan Nusa Tenggara menduduki angka tertinggi, sedangkan presentase buta huruf terendah diduduki oleh DKI Jakarta. Secara keseluruhan sebaran persentase masyarakat buta huruf di Indonesia pada tahun 2015 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Persentase Buta Huruf Masyarakat Indonesia

Rentang Usia	Persentase
15 tahun ke atas	4,78%
14-44 tahun	1,10 %
45 tahun ke atas	11,89%

Sumber: BPS

Menurut Firman (2016), pemeringkatan terbaru menurut data *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh *Central Connecticut State University* asal Amerika Serikat tahun 2016 di bawah pimpinan John W. Miller, peringkat literasi di Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Indonesia berada hanya satu level di atas Botswana yang merupakan salah satu negara miskin di wilayah Afrika Selatan yang merupakan negara bekas jajahan Britania Raya. Fakta ini didasarkan pada studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek, antara lain mencakup lima kategori yaitu perpustakaan, koran, *input* sistem pendidikan, *output* sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer. Adapun metodologi dalam penelitian tersebut menggunakan dua jenis variabel, yaitu tes prestasi literasi (PIRLS – *Progress in Reading Literacy Study and PISA – Programme for International Student Assesment*) dan karakteristik perilaku literasi (populasi, surat kabar, perpustakaan, dan tahun tempuh sekolah).



Gambar 2.2 *Pemeringkatan Central Connecticut State University tahun 2016*

Adapun negara yang masuk ke dalam peringkat sepuluh besar literasi tertinggi adalah:

- | | |
|--------------|--------------------|
| 1. Finlandia | 6. Swiss |
| 2. Norwegia | 7. Amerika Serikat |
| 3. Islandia | 8. Jerman |
| 4. Denmark | 9. Latvia |
| 5. Swedia | 10. Belanda |

(Sumber: *Central Connecticut State University* tahun 2016)

Indonesia sebagai negara kedua terbawah, tentu membutuhkan treatment nyata agar budaya literasinya tidak semakin tertinggal jauh dari negara lain. Tercatat, selain berada di atas Botswana (urutan 61), Indonesia kalah satu angka dari negara Thailand (urutan 59). Tentu hal ini sangat memprihatinkan jika dilihat faktanya bahwa sebenarnya ditinjau dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa seperti Jerman dan Portugal, Selandia Baru, hingga Korea Selatan. Bagaimanapun juga, masyarakat Indonesia perlu menyadari dengan segera bahwa budaya literasi

khususnya membaca dan menulis adalah pintu masuk tercepat dari kemajuan pola pikir bangsa.

Setidaknya, jika menilik pada sejarah Indonesia sendiri, para tokoh nasionalis Indonesia telah mulai mengajarkan bagaimana mereka semua mampu keluar dari zona nyaman untuk berjuang memintarkan diri mereka terlebih dahulu dengan gemar membaca dan menulis agar mampu membekali diri untuk memintarkan rakyatnya. Sebut saja Bung Karno yang banyak belajar dari gurunya, H.O.S. Tjokroaminoto. Dari gurunya lah beliau mengenal buku dengan banyak membaca dan menulis dalam banyak bahasa yang beliau kuasai untuk memerdekakan dirinya terlebih dahulu agar mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Baginya, dengan kepandaian yang *mumpuni* Indonesia bisa dimerdekakan dari para penjajah. Bahkan, kegemaran dalam berliterasi juga dialami oleh proklamator kedua Republik Indonesia yakni Dr. H. Moh. Hatta. Firman (2016) menyatakan bahwa Bung Hatta juga pernah melontarkan kata-kata ampuh yang kemudian hari menjadi salah satu kutipan unggulan dari penggambaran sosoknya, “Aku rela dipenjara asal bersama buku, karena dengan buku aku bebas.” Tentunya, ada banyak sekali tokoh nasional progresif lain yang memiliki kegemaran membaca dan menulis. Lalu, bagaimana potret budaya literasi di Indonesia setelah hampir 72 tahun merdeka?

Faktanya, di era yang kian berkembang pesat ini kehidupan manusia juga dimudahkan dengan era digital yang semakin modern. Sebut saja banyaknya alat elektronik yang memudahkan segala keperluan rumah

tangga hingga sarana komunikasi. Jika ditinjau dari perannya secara positif memang lebih mudah untuk menjalani kehidupan dengan menjadi bagian dari pesatnya perkembangan teknologi, tetapi jika ditilik dari budaya literasi yakni membaca dan menulis, rasanya perkembangan teknologi menjadi kontradiktif.

Misalnya saja, jika seorang siswa zaman dahulu berlutut dengan waktu mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas sekolah dengan membaca buku dan sebisa mungkin memahami maknanya untuk menuliskan ke dalam buku-buku catatan, siswa zaman digital ini lebih banyak *search* di internet segala ilmu yang mereka inginkan untuk menjawab tantangan tugas dari para guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haidar Bagir (dalam Addini, 2016) yang menyatakan bahwa tradisi literasi yang selama ini lemah di Indonesia bisa dilihat dari fenomena perkembangan dunia digital.

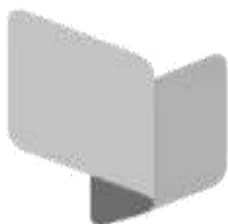
Pada taraf tertentu, teknologi digital juga mengembalikan budaya baca kepada masyarakat, baik lewat akses pada berbagai tulisan di internet melalui *search engine* yang ada maupun melalui berbagai sarana media sosial seperti situs *web*, *blog*, *facebook*, dan *twitter*. Permasalahan muncul tatkala pada akhirnya banyak pengguna media sosial maupun internet yang pada akhirnya justru lebih suka membudayakan diri mencari informasi secara instan tanpa membaca materi secara lebih mendetail sebagaimana dari buku, bahkan menuliskan (ulang) banyak sekali catatan dari internet hanya dengan *copy-paste* saja. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa pada akhirnya kecanggihan teknologi

jika tidak dibarengi dengan kesadaran intelektual akan mengakibatkan semakin tergerusnya budaya literasi konservatif dengan abai terhadap membaca dan menulis.

Anis Baswedan sebagaimana dikutip pendapatnya oleh Addini (2016) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga masalah yang harus kita cermati terkait minimnya budaya literasi bangsa saat ini, yaitu: 1) ketidaksadaran bahwa rendahnya minat baca adalah masalah; 2) rendahnya kesadaran untuk membaca; 3) kurangnya penggiat bidang literasi.

Lebih lanjut disampaikan oleh Muldian, dkk. (dalam Addini, 2016) bahwa sesungguhnya permasalahan umum dalam dunia literasi di Indonesia adalah rendahnya ikatan emosional terhadap sumber informasi salah satunya buku bacaan dan kegiatan pemanfaatan sumber informasi tersebut atau kegiatan membaca. Terkait dengan buku sebagai salah satu sumber informasi, rendahnya minat dan gairah membaca sebagian berakar dari masih kuatnya tradisi lisan dalam kehidupan sosial dan pola pikir masyarakat Indonesia.

Maka, jika memang fakta dan data sudah terpapar dengan jelas untuk membuktikan bahwa rendahnya literasi di Indonesia tidak lagi bisa ditolerir, peran serta segenap lapisan masyarakat harus bisa menjadi antiklimaks. Dalam hal ini, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, para kaum terpelajar, dan seluruh masyarakat pengguna bahasa (secara lisan) untuk dapat mulai menata budaya literasi sebagai bagian dari gaya hidup, bukan lagi sebatas bagian kecil dari hidup.



Bab III

Literasi di Sekolah Dasar

A. Prinsip Literasi di Sekolah Dasar

Ada dua sudut pandang utama yang bisa digunakan untuk membahas literasi di tingkat dasar. Sudut pandang pertama adalah literasi yang hadir pada pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), sedangkan yang ke dua adalah literasi terkait suksesi Gerakan Literasi di Sekolah (GLS). Pada bab ini fokus pembahasan akan dititik beratkan pada literasi dalam konteks pembelajaran di SD sedangkan literasi yang terkait dengan GLS akan dibahas pada bagian lain dari buku ini.

Program literasi di sekolah dasar sebaiknya dilakukan secara berimbang untuk mengembangkan semua jenis keterampilan berbahasa. Artinya berimbang, program literasi harus mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara menyeluruh. Berimbang juga mempunyai makna untuk menggunakan berbagai macam metode, model, teknik, maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

Terkait dengan pembelajaran di sekolah, literasi sebagai kegiatan wajib bagi siswa tentu tidak lepas dari

kurikulum yang berlaku. Seperti kita ketahui bersama ada dua kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia. Yang pertama adalah KTSP sedangkan yang kedua adalah Kurikulum 2013 yang bergeser menjadi kurikulum nasional. Kedua kurikulum tersebut mempunyai ciri khas masing-masing yang menjadi unsur pembeda dalam konteks pembelajaran. KTSP yang secara perlahan akan digantikan merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan tematik tipe *Webbed* dalam pembelajaran di kelas rendah dan tematik tipe *Conected* untuk kelas tinggi. Sedangkan kurikulum 2013 menganut pendekatan tematik integratif yang dilaksanakan dengan *scientific approach* untuk mewujudkan kegiatannya baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Kedua kurikulum tersebut jika dibandingkan memiliki efek yang sama terhadap pembelajaran literasi di SD. Dengan prinsip tematis pada keduanya tentu pembelajaran literasi di SD harus disajikan lintas kurikulum dan lintas bidang. Namun perlu diingat bahwa lintas kurikulum dan bidang di sini berbeda secara prinsip. Penjelasan detil persamaan dan perbedaan prinsip literasi pada KTSP dan kurikulum 2013 disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Persamaan dan Perbedaan Prinsip Literasi ditinjau dari Kegiatan Terkait Kurikulum

No	Aspek	KTSP	Kurikulum 2013
1	Keterpaduan antar bidang	Di kelas rendah menggunakan tematik tipe <i>webbed</i> sedangkan di kelas tinggi menggunakan tematik tipe <i>conected</i>	Menggunakan tematik integratif.

No	Aspek	KTSP	Kurikulum 2013
2	Penanggung Jawab	Guru kelas untuk kelas rendah dan Guru bidang studi untuk kelas tinggi berkoordinasi dengan unsur penunjang yang lain	Guru kelas dan semua warga sekolah
3	Kegiatan	Berpusat pada tema di kelas rendah, berpusat pada bidang garapan di kelas tinggi	Berpusat pada tema baik di kelas rendah maupun kelas tinggi
4	Waktu	Bisa terintegrasi dengan pembelajaran maupun di luar pembelajaran	Bisa terintegrasi dengan pembelajaran maupun di luar pembelajaran
5	Perbedaan Tingkatan	Sederhana menuju kompleks	Sederhana menuju kompleks
6	Bahan dan sumber	Berbagai sumber	Berbagai sumber
7	Evaluasi	Antar bidang studi di kelas rendah, per bidang studi di kelas tinggi	Blended baik di kelas rendah maupun tinggi

Penjelasan secara lengkap tabel di atas adalah sebagai berikut.

1. Aspek keterpaduan antar bidang

Pada KTSP perwujudan keterpaduan di kelas rendah dan tinggi dibedakan. Untuk kelas rendah menggunakan tematik tipe *webbed* sedangkan kelas tinggi menggunakan tematik tipe *conected*. Imbas pada pembelajaran literasi di kelas rendah muncul program pembelajaran MMP (membaca menulis permulaan) yang terkait dengan berbagai bidang ajar. Secara nyata terlihat bahwa MMP sebagai bidang garapan Bahasa Indonesia menghadirkan konten IPA, IPS, PKn, dan mata pelajaran yang lain. Hal itu dapat diidentifikasi melalui bacaan atau

tulisan siswa. Contoh nyatanya adalah sebagai berikut. Ketika siswa belajar membaca pada tema lingkungan maka bacaan yang dibaca siswa bisa berisi tentang perbedaan lingkungan sehat dan tidak sehat (konten IPA), penampakan alam dan buatan (konten IPS), perbuatan bertanggung jawab dan tidak terhadap kelestarian lingkungan (konten PKn). Dari contoh tersebut terlihat bahwa kegiatan membaca di kelas rendah pada KTSP tidak harus mengacu pada konten bahasa Indonesia (misalnya dongeng sebagai salah satu bentuk sastra Indonesia). Sedangkan di kelas tinggi pada KTSP kegiatan membaca ini dilakukan sesuai dengan bidang garapan masing-masing. Artinya ketika siswa ingin mempelajari konten IPA misalnya “cara menyesuaikan makhluk hidup terhadap kondisi lingkungan” maka siswa akan membaca buku IPA yang berisi materi tersebut. Sedangkan untuk mengetahui kekayaan alam Indonesia terkait dengan nilai ekonomisnya maka siswa harus membaca buku IPS. Mengapa disebut tematik tipe webbed untuk kelas tinggi, sebab dalam IPA ada spesifikasi bidang fisika, kimia, dan biologi yang dicampur menjadi satu. Demikian pula di IPS ada spesifikasi bidang geografi, sejarah, maupun sosial ekonomi yang hadir pada satu paket. Hal ini juga berlaku untuk mata pelajaran lain di SD kecuali yang bersifat muatan lokal (Mulok)

Hal berbeda ditemui pada kurikulum 2013, di mana baik kelas tinggi maupun kelas rendah digunakan

tematik integratif. Berarti kegiatan literasi di SD pada kurikulum 2013 semuanya dilakukan dengan lintas bidang maupun lintas kurikulum. Selain itu kegiatan literasi pada kurikulum 2013 harus mengikuti prinsip dasar Scientific Approach sehingga literasi hadir sebagai satu kesatuan kegiatan dalam mengamati, menanya, menalar, mencipta, mencoba dan menyaji. Dalam hal ini literasi sangat menonjol dalam kegiatan mengamati di mana yang termasuk kegiatan mengamati ada membaca naskah serta mendengar berita, cerita atau bahan lain. Kegiatan ke dua pada scientific approach yang melibatkan literasi pada aspek keterampilan berbicara adalah kegiatan menanya yang meliputi mengungkapkan ciri atau karakteristik obyek hasil pengamatan, berdialog, bertanya, dan memberikan tanggapan. kegiatan ketiga pada *scientific approach* yang sangat kental dengan literasi adalah aspek menyaji di mana pada aspek ini ada kegiatan mengomunikasikan, memaparkan, dan melaporkan baik secara lisan maupun tulis (Malawi dkk: 2016:13).

2. Aspek penanggung jawab

Pada KTSP di kelas rendah guru kelas bertanggungjawab penuh terhadap kegiatan literasi yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini pemilihan bahan literasi, penerapan dalam pembelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh guru kelas. Sedangkan di kelas tinggi semua itu menjadi tanggungjawab masing-masing guru bidang studi.

Pada kurikulum 2013, kegiatan literasi menjadi tanggung jawab guru dan seluruh anggota sekolah. Rumusan literasi harus menunjang GLS yang direncanakan secara terencana, terpadu, dan kontinyu. Hal ini berarti pihak sekolah di luar guru kelas dituntut untuk sangat tanggap terhadap kebutuhan literasi sendiri misalnya dengan menyediakan lingkungan yang mendukung budaya literer, membentuk tim yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi di sekolah, menerapkan aturan yang mendukung budaya literer, serta tindakan-tindakan progresif lain yang memaksa budaya literasi tumbuh di semua lini yang ada di sekolah.

3. Aspek kegiatan

Kegiatan literasi pada KTSP di kelas rendah dipusatkan pada tema sedangkan di kelas tinggi dipusatkan pada bidang garapan. Artinya literasi di kelas rendah berlangsung secara lintas bidang tergantung pada materi apa yang ditematiskan sedangkan di kelas tinggi berlangsung pada bidang garapan tertentu seperti IPA, Bahasa, IPS, PKn, Matematika dan lain-lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajari oleh siswa.

Hal ini berbeda dengan kurikulum 2013 yang tidak membedakan kelas rendah dan tinggi namun tetap mempertimbangkan kematangan pola pikir siswa pada tataran bahan atau materi. Artinya materi yang digunakan pada kegiatan literasi di kelas rendah

tentu tidak serumit kelas tinggi namun keduanya tetap tematis dan holistik.

4. Aspek waktu

Dari aspek waktu literasi pada KTSP maupun pada kurikulum 2013 mempunyai persamaan. Keduanya bisa dilakukan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

5. Aspek perbedaan tingkat

Persamaan literasi pada KTSP dan kurikulum 2013 yang lain adalah pada aspek perbedaan tingkat. Keduanya sama-sama menganut prinsip literasi dimulai dari bahan sederhana menuju kompleks, dari membaca, menyimak, membicarakan, dan menulis topik sederhana menuju topik yang kompleks, dari kegiatan yang bersifat mengulang sampai pada kegiatan yang kreatif.

6. Aspek bahan dan sumber

Bahan dan sumber belajar literasi bisa diambil dari manapun. Buku teks, media cetak, media elektronik merupakan sumber bahan yang bisa digunakan untuk variasi kegiatan literasi pada KTSP maupun kurikulum 2013

7. Aspek evaluasi

Pada KTSP evaluasi di kelas tinggi dilakukan secara terpisah per bidang studi sedangkan pada kurikulum 2013 dilakukan dengan blended. Yang diukur dari keduanya adalah keerserapan informasi dari kegiatan literasi yang sudah dilakukan pada proses pembelajaran.

B. Perencanaan Pembelajaran Literasi di SD

Di atas telah dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan literasi pada KTSP dan kurikulum 2013. Namun pada sub bab ini fokus pembahasan akan diarahkan pada literasi lintas bidang yang mengacu pada kegiatan literasi pada kurikulum 2013. Literasi lintas bidang merupakan kegiatan literasi yang mengaitkan antara bidang satu dengan yang lain, kurikulum satu dengan yang lain, serta konten satu dengan yang lain.

Berbicara tentang literasi telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa literasi merupakan perwujudan dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Pada prinsipnya setiap kegiatan pembelajaran akan melibatkan empat keterampilan berbahasa tersebut. Oleh karena itu literasi akan hadir pada setiap bidang ilmu sebagai sarana untuk *transfer of knowledge*. Dari penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa literasi lintas bidang pasti akan terjadi, sebab pada kegiatan literasi konten yang disajikan bisa terdiri dari berbagai bidang keilmuan dengan kata lain literasi ini disebut juga sebagai multiliterasi.

Untuk melaksanakan multiliterasi perlu mempertimbangkan empat hal penting yang ada dalam pembelajaran bahasa. Keempatnya meliputi, teks multimodal, pembelajaran berdiferensiasi, keterampilan berpikir, dan tujuan multikompetensi (Abidin, 2015:70). Teks multimodal bermakna teks yang tidak terbatas dengan kata-kata namun lebih luas dapat berwujud gambar, visual, performa, musikal

ataupun teks digital berbasis teknologi komunikasi dan informasi. Dengan demikian siswa dituntut tidak hanya mampu merepresentasikan pemahamannya secara tertulis tapi lebih dari itu mampu memanfaatkan performa yang lain untuk mengembangkan penguasaan terhadap proses, konsep, dan sikap keilmuan yang dipelajarinya.

Pembelajaran berdiferensiasi bermakna sebagai pembelajaran yang menciptakan berbagai jalur sehingga perbedaan kemampuan, minat, dan pengalaman siswa diserap, digunakan, dikembangkan, dan disajikan sebagai sebuah konsep pembelajaran sehari-hari. Ada empat karakteristik utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif menurut Tomlison (2000) keempat karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan konsep dan prinsip memberikan dorongan. Dalam hal ini setiap siswa memiliki peluang untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan konsep-konsep kunci mata pelajaran yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang baik harus mampu melibatkan siswa berkesulitan belajar untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.
2. Penilaian berkelanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar siswa dipadukan ke dalam kurikulum. Guru tidak berasumsi bahwa seluruh siswa memerlukan pemberian tugas dan segmentasi belajar yang sama tetapi secara berkelanjutan mengukur kesiapan dan minat belajar siswa.

3. Digunakannya pengelompokan secara fleksibel dan konsisten. Dalam pembelajaran berdiferensiasi siswa belajar dalam beragam pola belajar.
4. Siswa secara aktif bereksplorasi di bawah bimbingan dan arahan guru. Karena beragam aktivitas akan terjadi secara berkelanjutan di dalam kelas, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar dibanding sebagai penyampai informasi.

Dengan bertitik tolak pada penjelasan di atas maka pembelajaran multiliterasi didasarkan pada kondisi awal siswa bukan pada apa yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran. Namun mengingat program sekolah di Indonesia bersifat terpusat maka guru harus menyiasati kondisi di kelas sehingga semua siswa terfasilitasi dan dapat mencapai KKM yang ditetapkan meskipun kemampuan awalnya berbeda.

Ada beberapa tawaran yang bisa digunakan dalam merencanakan pembelajaran multiliterasi. Morocco et al menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi mengikuti alur tahapan belajar yang dirinci pada proses melibatkan, merespon, mengelaborasi, meninjau ulang, dan mempresentasikan. Pada dasarnya siklus belajar yang dikemukakan oleh Morocco tersebut bisa diterapkan pada seluruh pembelajaran dan bersifat umum oleh karena itu Olge et al (2007) menerjemahkan siklus untuk multiliterasi pada bidang sosial menjadi meninjau sekilas teks, mengaktifkan pengetahuan awal, menentukan ide utama, mengorganisasikan informasi, merangkum konsep-konsep inti .

Sedangkan untuk bidang sains Grant (2010) mengembangkan siklus belajarnya menjadi membuat prediksi, klarifikasi, bertanya, membuat simpulan. Pada bidang matematika Bil dan Jamar (2010) menyatakan bahwa siklus belajar multiliterasi terbagi dalam setup, exploe, share and discuss, dan presenting.

Siklus belajar multiliterasi yang di dalamnya menyiratkan banyak pembelajaran multiliterasi secara eksplisit ditawarkan oleh Iyer & Luke (2010) yang membagi siklus literasi menjadi 6 tahap. Adapun tahapan yang dimaksud, secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Membaca dan menganalisis unsur cerita. Pada tahap ini siswa membaca cerita kemudian menganalisis aspek-aspek cerita meliputi kosakata, visual yang terdapat dalam cerita, dan petunjuk paralinguistik yang terdapat dalam cerita. Pada tahap ini siswa juga mendiskusikan aspek-aspek naratif meliputi tahapan peristiwa narasi, tokoh, peran, dan perkembangan cerita.
2. Mendiskusikan isi cerita. Pada tahap ini siswa mendiskusikan karakter yang terdapat cerita, perkembangan tema, dan simpulan atas isi cerita. Selama tahap ini siswa harus dibiasakan menggunakan peta pikiran, peta cerita, dan beragam jenis organisasi grafika lainnya.
3. Mengenalkan teks multimodal dan multimedia. Pada tahap ini guru mengetes kemampuan awal yang dimiliki siswa berkenaan dengan gaya belajar dan jenis kecerdasan serta kemampuan literasi multimedia dan media digital.

4. Bekerja kolaborasi. Pada tahap ini siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyajikan pemahaman isi cerita.
5. Monitoring, revisi, dan editing. Pada tahap ini guru memeriksa pekerjaan siswa.
6. Presentasi, pada tahap ini siswa mempresentasi kan hasil kerjanya di depan kelas atau diperluas dengan presentasi di depan siswa kelas lain dan bahkan orang tua. Kegiatan show chase memberi motivasi tersendiri bagi siswa untuk berkarya lebih baik.

C. Pelaksanaan

Pada tataran materi, literasi di SD dapat dibedakan ke dalam literasi awal di kelas 1,2, dan 3 serta literasi lanjut di kelas 4,5, dan 6. Telah dijelaskan di atas bahwa, pada kurikulum 2013, literasi baik di SD kelas awal maupun di SD kelas tinggi dilakukan dengan rancangan tematik integratif tetapi pada kurikulum 2006 literasi lanjut tidak bersifat tematik.

Cakupan materi literasi di kelas awal meliputi 4 keterampilan berbahasa yang diwujudkan dalam garis besar materi pembelajaran sebagai berikut.

1. Keterampilan menyimak
Keterampilan menyimak di SD kelas awal difokuskan pada menyimak intensif untuk melatih sikap menyimak yang baik, menandai hal penting dalam bahan yang disimak, memahami isi bahan simakan dengan batasan 250-500 kata.
2. Keterampilan membaca
Fokus ketrampilan membaca di kelas awal adalah membaca lancar yang diwujudkan pada membaca nyaring untuk membaca teknis. Aspek membaca

pemahaman akan diberikan mulai dari kalimat sampai dengan paragraf namun topik yang digunakan adalah topik sederhana yang terkait dengan aktivitas siswa sehari-hari. Selain itu panjang bahan bacaan juga dibatasi.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara di SD kelas rendah difokuskan pada pembinaan terhadap kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan idenya. Keterampilan berbicara di sini masih berkuat pada keterampilan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan diri dan lingkungan siswa. Aspek seni berbicara di depan publik belum dimasukkan pada bahasa Indonesia SD kelas rendah.

4. Keterampilan menulis

Menulis permulaan sebagai salah keterampilan yang harus dikuasai siswa difokuskan pada dimensi teknis. Artinya siswa dituntut untuk mampu mengubah simbol bunyi yang didengarkan menjadi simbol graf (tulisan).

Sedangkan di kelas tinggi, fokus literasi di empat keterampilan berbahasa adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menyimak

arah pembelajaran menyimak di kelas tinggi adalah menyimak kritis dan kreatif. Menyimak kritis digunakan untuk mencermati kesalahan pada bahan simakan serta memberikan umpan balik berupa saran, masukan, maupun sanggahan. Menyimak kritis terkait erat dengan kegiatan berbicara dalam konteks debat dan diskusi. Untuk menyimak kreatif

di kelas tinggi arah pembelajarannya adalah bagaimana siswa tidak hanya mampu menduplikasi apa yang disimaknya namun mampu membuat simpulan, keterkaitan antar bahan simakan, serta kreasi baru dari bahan yang disimak.

2. Keterampilan membaca

Keterampilan membaca di SD kelas tinggi dititikberatkan pada membaca pemahaman dalam konteks membaca dalam hati, serta membaca estetis pada konteks membaca nyaring. Bahan bacaan yang digunakan untuk membaca pemahaman di kelas tinggi tentu lebih kompleks jika dibandingkan dengan bahan bacaan pada SD kelas rendah. Untuk membaca estetis, bahan yang digunakan bisa berupa membaca cerita dengan kegiatan membacakan cerita untuk orang lain atau membacakan puisi dan berdeklamasi.

3. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara di kelas tinggi difokuskan pada seni berbicara yang bisa digunakan siswa untuk berbicara di depan publik. Contoh konkret materinya adalah pidato, menyajikan sesuatu di depan audience, maupun debat dengan topik yang sesuai karakteristi belajar anak.

4. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis di kelas tinggi fokus pada menulis ilmiah dan menulis kreatif. Untuk menulis ilmiah terkandung kemampuan kompleks tentang analisis, pelaporan, kebakuan kalimat, dan sistematika. Sedangkan pada menulis kreatif siswa SD kelas tinggi dituntut untuk megapresiasi sastra

pada tingkatan tertinggi yaitu memproduksi karya sastra. Kompleksitas tulisan yang dihasilkan tentu disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran literasi tentunya bertitik tolak dari perencanaan pembelajaran literasi yang sedemikian rupa dirancang oleh guru. Namun secara garis besar, proses pembelajaran literasi sendiri diarahkan pada tiga fase utama yang harus dilalui *step by step* untuk membuat pembelajaran bermakna. Adapun sintak pembelajaran literasi yang dimaksud, menurut Abidin (2015: 105) meliputi, fase praaktivitas, fase aktivitas, dan fase pasca aktivitas. Secara rinci fase-fase tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Fase Praaktivitas

Fase praaktivitas merupakan fase awal yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan aktivitas belajar selanjutnya. Kegiatan pada fase ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. pembangkitan skemata.
2. pembangunan prediksi; membuat pemandu dan tujuan pembelajaran
3. mengaitkan konteks belajar dengan kondisi diri sendiri, lingkungan, dan materi lain yang pernah dipelajari sebelumnya
4. perumusan hipotesis, menemukan dan menetapkan sumber informasi, mengenal konsep, fungsi dan struktur media.
5. Menetapkan berbagai sumber informasi.
6. Membuat kerangka kerja, berpikir ide, konsep dan aktivitas persiapan belajar lainnya.

Berbagai kegiatan pada fase praaktivitas tersebut, mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa
2. Memberikan arah kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa
3. Memberikan pemahaman tentang tujuan, orientasi, dan hasil belajar yang harus dicapai
4. Menjembatani keberagaman gaya belajar, kemampuan, dan pengalaman siswa.
5. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menetapkan sendiri kegiatan dan fungsi belajar yang akan dilakukan
6. Menyiapkan siswa agar benar benar siap untuk belajar.

Ada beberapa unsur yang harus dipertimbangkan dalam pra aktivitas ini. Secara singkat unsur tersebut dirumuskan sebagai 5T+1A. 5 T, meliputi time (waktu yang tepat, kapan dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan kepada siswa. T yang ke dua adalah task dalam hal ini guru harus mempertimbangkan tugas apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang dan usia siswa. T yang ke tiga adalah Text, untuk memilih teks literasi yang sesuai dengan siswa maka teks harus selalu dibuat berjenjang sesuai dengan karakter perkembangan peserta didik. T yang ke tiga adalah *teaching strategy* dalam hal ini, guru sebagai fasilitator kelas harus mampu mengidentifikasi strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik kelas. T yang ketiga adalah talk. Penting diingat bahwa pembelajaran literasi mencakup empat aspek

keterampilan berbahasa oleh karena itu pembelajaran yang bersifat lisan akan selalu muncul sebagai sarana untuk menjembatani keterampilan yang lain. Yang terakhir guru juga harus mengingat 1 A yaitu assesment. Assesment yang baik tentu harus otentik, artinya penilaian harus benar-benar mampu mengukur aspek yang akan dikembangkan pada diri siswa. Selain itu Assesment juga tidak boleh bersifat subjektif dan mengusung kearifan satu sisi dalam pembelajaran. Untuk itu disarankan adanya pear assesment maupun self assesment sebagai pelengkap assesment yang dilakukan oleh guru dalam kelas.

Contoh kegiatan praaktivitas dalam pembelajaran literasi, dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini.

1. Guru merencanakan kapan dan berapa lama waktu kegiatan literasi dilakukan, dengan merancang penjadwalan (*time*)
2. Guru merancang tugas yang harus dilakukan oleh siswa terkait dengan kegiatan literasi misalnya; membaca bebas, menulis kreatif dan kegiatan lain sesuai dengan jenjang usia siswa (*task*)
3. Guru menugaskan siswa untuk memilih bahan bacaan sesuai tema (tentu dibatasi dengan usia dan jenjang kelas siswa) (*text*)
4. Guru merancang kegiatan belajar inovatif dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran literasi (*teaching strategy*). Mengenai hal ini akan dijelaskan pada bab model literasi di halaman lain pada buku ini.

5. Selanjutnya guru juga merancang tentang kegiatan lisan yang akan dilakukan terkait dengan konteks literasi yang dibelajarkan (talk)
6. Sedangkan yang terakhir guru merancang assesment sesuai dengan keterampilan yang akan diukur. Bagian assesment akan dijeaskan pada sub evaluasi.

Fase Aktivitas

Ada berbagai aktivitas yang dapat dilakukan siswa pada fase ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Membaca teks
2. Menulis draft
3. Menyampaikan ide dan gagasan secara lisan maupun tulisan
4. Melakukan observasi, penelitian, pengamatan, percobaan, dan kegiatan eksperimental lainnya.
5. Berargumen.
6. Bertukar pendapat dan ide.
7. Debat inisiasi
8. Menyunting tulisan
9. Mengkaji, menganalisis, menginferensi, menyintesis, menyimpulkan informasi, data, maupun karya.
10. Mentransformasi ide, teks, data dan informasi.
11. Menguji, menganalisis dan mengkritisi informasi dan atau fenomena sosial.
12. Menarik dan membangun makna.

Penggunaan aktivitas belajar di atas disesuaikan dengan tujuan, model, orientasi belajar, dan hasil belajar yang ditetapkan. Tujuan dari berbagai aktivitas yang dilakukan pada fase ini adalah untuk;

1. melatih keterampilan berpikir baik berpikir kritis, pemecahan masalah, dn berpikir kreatif;

2. membangun keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi;
3. melatih keterampilan bekerja, berliterasi informasi dan TIK, serta berkehidupan;
4. membangun kemampuan multiliterasi praktis baik membaca, menulis, maupun berbahasa lisan;
5. meningkatkan kemampuan literasi bidang ilmu;
6. Mewadahi dan mengembangkan berbagai gaya belajar, kemampuan dan kecerdasan siswa;
7. Menciptakan pembelajaran yang proaktif, produktif, inovatif dan berkarakter.

Fase Pascaaktivitas

Pada fase ini, siswa dapat melakukan berbagai aktivitas belajar yang mencerminkan keberhasilan proses belajar yang dilakukannya. Aktivitas yang dilakukan siswa pada fase ini meliputi;

1. Aktivitas menguji pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan;
2. Memproduksi berbagai produk hasil belajar;
3. Mengomunikasikan karya akhir yang dibuat;
4. Menyajikan performa kerja sebagai hasil kegiatan belajar;
5. Mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada konteks lain;
6. Menentukan rencana atau tindak lanjut belajar;
7. Menyelenggarakan *show case*/pameran karya.

D. Evaluasi

Kegiatan evaluasi pada pembelajaran literasi di SD, umumnya menggunakan teknik tes yang biasa disebut *assesment* konvensional. Teknik tes ini tidak

selengkapnya dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini disebabkan laporan yang diberikan untuk penilaian hanya berupa angka atau huruf dan gambaran maknanya sangat abstrak. Untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar literasi siswa, guru dapat menggunakan teknik assesment alternatif yaitu non tes.

Penilaian adalah proses menilai secara sistematis yang mencakup pemberian nilai, atribut, apresiasi, dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi-solusi atas permasalahan yang ditemukan. Penilaian merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam literasi Serafini (2001) menyatakan bahwa penilaian merupakan proses inkuiri yang diterapkan oleh guru dalam rangka memperoleh informasi mengenai keberhasilan mengajarnya. Penilaian memiliki prinsip pokok sebagai berikut.

- a. Penilaian adalah proses
- b. Penilaian merupakan pengumpulan data
- c. Penilaian dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas suatu program
- d. Penilaian harus fokus pada pembelajaran siswa dan hasilnya.

Pada dasarnya penilaian BUKAN:

- a. Akhir dari suatu tujuan
- b. Kegiatan satu kali langsung selesai
- c. Informasi satu-satunya yang digunakan dalam mengambil keputusan

Secara detil penilaian pada literasi baik dengan teknik tes maupun non tes akan dijelaskan di bawah ini.

1. Teknik Tes

Tes pada literasi disesuaikan dengan keterampilan yang akan diukur. Secara umum ada beberapa teknik tes yang bisa dilakukan oleh guru terkait dengan berbagai macam keterampilan berbahasa. Teknik tes bisa menggunakan bentuk paper and pencil test, lisan, maupun unjuk kerja sesuai dengan karakteristik hasil belajar keterampilan tertentu. Untuk lebih jelasnya teknik tes dalam setiap keterampilan adalah sebagai berikut.

a. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan yang bersifat reseptif. Tes menyimak dilakukan untuk mengukur seberapa berhasilnya individu menangkap bahan yang disimak. Dalam hal ini menyimak akan sangat erat kaitannya dengan informasi yang mampu ditangkap oleh individu dengan batasan karakteristik belajar dan usia. Secara gamblang contoh kegiatan evaluasi pada menyimak bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Contoh Kisi-Kisi Soal Tes Menyimak

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Deskriptor Soal	Bentuk Tes	Bentuk Soal	No soal	SKOR			
							1	2	3	4
1	Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng	a. Menyebutkan unsur intrinsik pada dongeng yang diperdengarkan	Diperdengarkan dongeng berjudul "Telaga Pasir" siswa menyebutkan unsur intrinsik yang ada dalam dongeng tersebut.	Paper and pencil test	Essay	1				
		b. Menjelaskan isi dongeng yang diperdengarkandst.....	Diperdengarkan dongeng berjudul "Telaga Pasir" siswa menjelaskan isi dongeng secara garis besar	Paper and pencil test	Essay	2				

Kriteria penilaian:

Skor 4 jika siswa menjawab dengan tepat, rinci, lengkap, dan sesuai dengan bacaan

Skor 3 jika siswa menjawab dengan tepat, rinci, lengkap

Skor 2 jika siswa menjawab dengan tepat dan rinci

Skor 1 jika siswa menjawab dengan tepat

Nb. Boleh juga dengan menggunakan kriteria sangat, baik, cukup, dan kurang

b. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca mempunyai karakteristik yang unik. Di satu sisi membaca merupakan keterampilan reseptif seperti halnya menyimak namun ketika membaca estetis sampai pada konteks membacakan untuk orang lain, misalnya puisi, keterampilan ini seolah-olah berubah menjadi produktif. Berkaitan dengan hal itu maka membaca bisa diukur pada aspek pemahaman bisa juga diukur dari aspek penampilan. Namun yang muncul di lapangan, membaca pemahaman tampaknya masih menjadi favorit guru untuk mengukur keterampilan siswa. Secara lebih jelasnya di bawah ini disajikan contoh analisis tes membaca.

Tabel 3.3 Analisis tes membaca

No	Materi	Jenis Tes	Instrumen
1	Membaca pemahaman	Paper and pencil test	Soal objektif maupun subjektif dilengkapi dengan kriteria penilaian
2	Membaca nyaring estetis puisi atau cerita	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
3	Membaca nyaring teknis (berita)	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian

Tabel 3.4 Contoh kisi-kisi tes membaca

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Deskriptor Soal	Bentuk Tes	Bentuk Soal	No soal	SKOR			
							1	2	3	4
1	Membaca karya sastra puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat	a. Mampu membaca puisi dengan lafal yang tepat b. Mampu membaca puisi dengan intonasi yang tepat c. Mampu membaca puisi dengan ekspresi yang tepat	Disajikan puisi berjudul “AKU” karya Chairil Anwar, siswa mampu membaca puisi di depan kelas dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat	Unjuk kerja	Perintah membaca puisi	1				

Kriteria penilaian

Skor 4 jika siswa bisa membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat

Skor 3 jika siswa bisa membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang cukup tepat

Skor 2 jika siswa bisa membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang kurang tepat

Skor 1 jika siswa bisa membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tidak tepat

c. Keterampilan Berbicara

Berbeda dengan dua keterampilan sebelumnya keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Materi yang sangat penting dalam keterampilan berbicara adalah penguasaan seni berbicara dan berkomunikasi. Untuk itu tes berbicara seharusnya diarahkan pada penguasaan seni berbicara dan berkomunikasi sesuai dengan jenjang dan usia siswa. Untuk mempermudah pemahaman tentang tes pada keterampilan berbicara di bawah ini disajikan contoh analisis materi dan keterkaitan dengan tesnya.

Tabel 3.5 Analisis tes berbicara

No	Materi	Jenis Tes	Instrumen
1	Memperkenalkan diri sendiri	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
2	Menceritakan kegiatan sehari-hari	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
3	Mendongeng	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
4	Berpidato	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
5	Berdiskusi	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
7	Bermain peran	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian

Tabel 3.6 Contoh kisi-kisi tes berbicara

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Deskriptor Soal	Bentuk Tes	Bentuk Soal	No Soal	Skor			
							1	2	3	4
1	Menyampaikan pidato pendek pada acara keluarga	a. Mampu menyampaikan pidato pendek pada acara ulang tahun teman di rumah dengan runtut b. Mampu menyampaikan pidato pendek pendek pada acara ulang tahun teman di rumah dengan lafal, jeda, dan intonasi yang tepat c. Mampu menyampaikan pidato pendek pada acara ulang tahun teman di rumah dengan ekspresi yang tepat	Disajikan iustrasi acara ulang tahun teman di rumah, siswa mampu menyampaikan pidato sebagai ucapan selamat kepada teman yang berulang tahun	Unjuk kerja	Perintah menyampaikan pidato pendek terkait acara	1				

Tabel 3.7 Lembar penilaian tes unjuk kerja kemampuan berbicara

No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR			
		1	2	3	4
1	Keruntutan isi				
2	Pelafalan, penjedaan, dan intonasi				
3	Ekspresi				

Kriteria penilaian

Skor 4 jika siswa bisa menyampaikan pidato pendek dengan baik

Skor 3 jika siswa bisa menyampaikan pidato pendek dengan cukup baik

Skor 2 jika siswa bisa menyampaikan pidato pendek dengan kurang baik

Skor 1 jika siswa bisa menyampaikan pidato pendek dengan tidak baik

d. Keterampilan Menulis

Sama halnya dengan keterampilan berbicara, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Sebagai keterampilan produktif maka menulis pasti akan menghasilkan sebuah produk. secara lebih jelas analisis materi dan tes menulis tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.8 Analisis tes Menulis

No	Materi	Jenis Tes	Instrumen
1	Menyalin kembali	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
2	Menulis laporan hasil kegiatan	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
3	Menulis sastra (puisi)	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian
4	Menulis sastra (prosa)	Unjuk kerja	Instruksi kegiatan dan lembar penilaian

Tabel 3.9 Contoh kisi-kisi tes menulis

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Deskriptor Soal	Bentuk Tes	Bentuk Soal	No Soal	Skor			
							1	2	3	4
1	Menulis narasi sepanjang 1500 kata	a. Mampu menulis narasi dengan isi yang tepat b. Mampu menulis narasi dengan unsur intrinsik yang lengkap c. Mampu menulis narasi dengan format yang sesuai	Disajikan tema, siswa mampu menulis narasi sesuai dengan batasan tema	Unjuk kerja	Perintah menulis narasi dengan tema yang telah disediakan	1				

Tabel 3.10 Contoh kisi-kisi tes menulis

No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR			
		1	2	3	4
1	Isi				
2	Format				
3	Kebahasaan				

Kriteria penilaian

Skor 4 jika aspek yang dinilai dalam tulisan siswa sangat baik

Skor 3 jika aspek yang dinilai dalam tulisan siswa baik

Skor 2 jika aspek yang dinilai dalam tulisan siswa cukup baik

Skor 1 jika aspek yang dinilai dalam tulisan siswa kurang baik

2. Teknik Non Tes

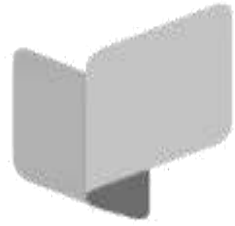
Teknik non tes pada evaluasi kemampuan literasi ditujukan untuk sikap-sikap yang membangun literasi seperti halnya ketekunan, sikap duduk, kedisiplinan, keajegan dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut diturunkan dari delapan karakter yang lazim dibahas dalam dunia pendidikan. Namun penilaian pada aspek ini tentu harus melihat keterkaitannya dengan materi yang diajarkan. Contoh konkret keterkaitan antara materi dengan sikap adalah sebagai berikut.

Tabel 3.11 Analisis Keterkaitan materi ajar dengan aspek sikap

No	Materi	Sikap
1	Membaca pemahaman	Konsentrasi, keseriusan
2	Berbicara di depan publik	Kesantunan, penghargaan kepada orang lain
3	Menyimak	Konsentrasi
4	Menulis	Disiplin, ketekunan, kreatif

Bab IV

Pembelajaran Literasi Inovatif



A. Strategi Pembelajaran Literasi

Strategi pembelajaran erat kaitannya dengan keberhasilan proses pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran literasi yang efektif di sekolah perlu penggunaan strategi yang variatif. Secara umum strategi pembelajaran literasi dapat bersifat mengintegrasikan empat keterampilan literasi atau terfokus pada satu keterampilan literasi tertentu. Adapun strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Strategi terintegrasi

Strategi ini mengintegrasikan beberapa keterampilan literasi dengan arahan dan bimbingan guru. Strategi ini mengintegrasikan beberapa keterampilan literasi dalam satu kegiatan. Beberapa rumusan strategi pembelajaran literasi adalah sebagai berikut.

a. *Literature Circles*

Literature circles merupakan strategi pembelajaran literatur yang dilandasi konsep belajar sambil bekerja (Usaid Prioritas, 2015: 13). Strategi ini menekankan aktivitas otentik siswa dalam mempelajari karya sastra melalui kegiatan

menyimak, membaca, berbicara maupun menulis. Lebih lanjut Daniels (2002) menyatakan bahwa ada sebelas kunci dalam aktivitas tersebut. kesebelas kunci yang dimaksud meliputi:

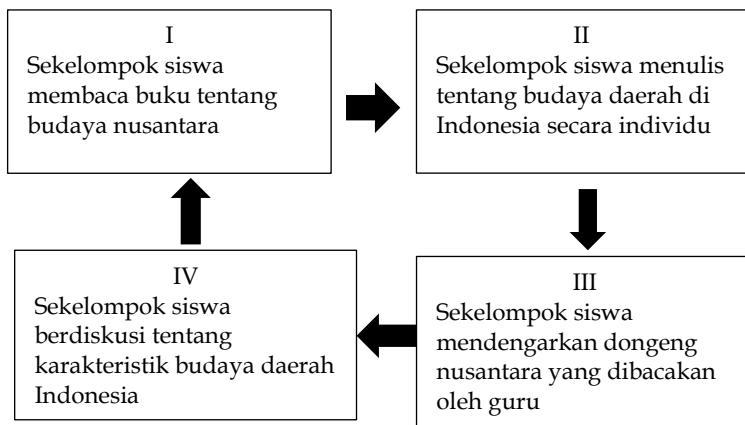
- 1) pemilihan bahan bacaan secara mandiri oleh siswa.
- 2) siswa yang memilih buku yang sama berkelompok dalam satu kelompok.
- 3) kelompok berbeda, membaca buku yang berbeda
- 4) masing-masing kelompok membuat jadwal rutin untuk mendiskusikan buku yang telah dipilihnya
- 5) siswa mencatat seluruh aktivitas membaca dan diskusi yang dilakukan dalam kelompok.
- 6) diskusi dilaksanakan berdasarkan topik yang dipilih oleh siswa
- 7) pertemuan anggota kelompok bertujuan untuk membicarakan buku secara alamiah sehingga diharapkan dihasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bersidat terbuka (open ended)
- 8) Guru berperan sebagai fasilitator kelompok, bukan anggota kelompok maupun instruktur kelompok.
- 9) evaluasi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi diri oleh siswa dan melalui observasi oleh guru.
- 10) proses aktivitas literasi dilandasi suasana yang menyenangkan

11) ketika sebuah buku selesai dibaca, perwakilan kelompok wajib membagikan informasi tentang isi buku pada kelompok lain.

Setelah kesebelas langkah di atas dilaksanakan, pemilihan ulang buku baru dapat dilakukan oleh siswa. Proses ini terus berulang sehingga akan terbentuk program literasi yang bersifat berkelanjutan. Tujuan akhir strategi ini adalah berkembangnya kemampuan literasi siswa secara komprehensif.

b. Literacy Work Stations

Literacy work station merupakan strategi pembelajaran literasi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan area di dalam kelas. Strategi ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara individu maupun berkelompok. Secara ringkas gambaran kegiatan literacy work station adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Kegiatan Pada Literacy Work Station

Diagram tersebut menggambarkan contoh kegiatan di kelas yang membagi siswanya menjadi empat kelompok. Setiap kelompok mendapatkan kegiatan atau tugas yang berbeda. Setiap tugas harus diselesaikan dalam 15 menit secara bergantian. Pada akhirnya setiap individu akan mengerjakan semua kegiatan dalam waktu 60 menit. Dalam melaksanakan strategi ini, ada beberapa hal yang diperhatikan guru. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bahwa literacy work station harus diprogram secara jelas setiap tahunnya. Berbagai media atau sumber literasi yang ada di literacy work station merupakan media atau sumber literasi yang sejalan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kedisiplinan siswa maupun guru merupakan kunci keberhasilan kegiatan ini.

c. *Bengkel Literasi*

Allen dan Gonzales (1998) menyatakan bahwa bengkel literasi merupakan strategi pengembangan keterampilan literasi yang menekankan pengoptimalan keterampilan literasi yang sebelumnya telah dimiliki oleh siswa. Pengoptimalan keterampilan literasi siswa dilakukan melalui program berkesinambungan dan perbaikan yang terarah. Aktivitas utama dalam bengkel literasi adalah membaca dan menulis. Dalam hal ini berlaku pendekatan proses untuk optimalisasi keterampilan. Artinya setiap individu dalam bengkel literasi dituntut

untuk melakukan kegiatan pra literasi, saat literasi, dan pasca literasi yang mendapatkan masukan serta umpan balik dari berbagai pihak untuk ditindaklanjuti dengan proses revisi sampai pada karya nyata dengan target tertentu. Praktik bengkel literasi banyak dilakukan oleh komunitas sastra atau pencinta kepenulisan seperti halnya forum lingkaran pena (FLP). Dalam bengkel literasi seseorang bebas untuk berkreasi dan diminta untuk bersikap terbuka baik dalam memberikan maupun menerima masukan kepada dan dari orang lain.

2. Strategi terfokus

Makna strategi terfokus pada pembelajaran literasi adalah masing-masing strategi ditujukan pada pembinaan keterampilan khusus pada siswa yang terkait dengan keterampilan literasi tertentu. Sesuai dengan pembagian pada empat keterampilan literasi di bahasa, strategi terfokus terbagi pada strategi pembelajaran menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Untuk menyimak dan berbicara dalam hal ini masuk pada wilayah *talk* yang merupakan strategi keterampilan berbahasa lisan. Pembelajaran bahasa lisan pada intinya mengajak siswa untuk berlatih dan terbiasa menggunakan bahasa lisan secara baik dan komunikatif. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus melaksanakan pembelajaran menyimak dan berbicara yang variatif sehingga pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Salah satu kegiatan

yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak adalah circle time. Dalam kegiatan circle time, siswa dilatih menceritakan benda yang dibawanya dengan kalimat sendiri secara detil. Pengelolaan tempat duduk ketika circle time dilaksanakan sebaiknya dibuat setengah lingkaran atau lingkaran penuh. Siswa bebas duduk di lantai maupun di kursi namun faktor nyaman dan menyenangkan harus diperhatikan secara seksama. Circle time memberan siswa kesempatan untuk belajar bagaimana mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Circle time juga bisa menjadi waktu untuk memperkenalkan konsep-konsep baru dan melatih keterampilan bahasa, matematika dan sains sebagai dasar bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya (Bittinger, 2004:1). Colins (2007:1) menyatakan bahwa circle time adalah suatu kegiatan literasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berbicara, menyimak, berinteraksi dan berbai. Setiap siswa dalam kegiatan ini mempunyai kesempatan dan diperlakukan sama. Mereka dapat melihat, mendengar, dan melakukan kontak mata. Pada kondisi tersebut, siswa merupakan bagian kelompok dan bertanggungjawab pada perannya masing-masing. Sejalan dengan konsep lingkaran yang melambangkan simbol persatuan dan kerjasama, masing-masing siswa dalam kelompok

siap bekerjasama untuk mendukung peran dan fungsi masing-masing.

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam circle time meliputi:

1. Guru membuat jadwal harian yang berisi nama-nama siswa yang mendapat giliran jam
2. Seluruh siswa mendapat giliran. Satu hari dua atau tiga siswa bisa maju berbicara di depan kelas
3. Siswa diingatkan untuk menyiapkan barang yang akan diceritakan
4. Sebelum kegiatan dilakukan, guru dan siswa membuat kesepakatan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik, yang meliputi jenis barang atau benda yang akan disampaikan, sikap berbicara, apa yang disampaikan, sikap bertanya, sikap mendengarkan serta hal-hal teknis lain yang dirasa perlu untuk mendukung lancarnya kegiatan.

Selain menyimak dan berbicara dua keterampilan lain yang harus diperhatikan dalam literasi adalah membaca dan menulis. Untuk mengembangkan keterampilan membaca, strategi yang bisa dipilih dan digunakan oleh guru bisa meliputi membaca pemodelan, membaca bersama, membaca terbimbing, membaca mandiri, dan membaca interaktif. Sedangkan untuk menulis, guru dapat menggunakan strategi menulis pengalaman dan menulis diary

B. Pengembangan Kegiatan Literasi di Sekolah

Pengembangan kegiatan literasi di sekolah pada dasarnya merupakan tanggungjawab seluruh warga sekolah bukan hanya guru kelas atau siswa tetapi juga melibatkan tataran management dan administratif. Dalam hal ini kepala sekolah merupakan manager yang harus merencanakan, menjalankan, dan memantau kegiatan dengan memanfaatkan source yang ada untuk menjamin keberlangsungan program secara kontinyu.

Banyak program yang bisa dilakukan di sekolah untuk menciptakan budaya literasi yang baik. Salah satu program yang bisa dijalankan di sekolah adalah DEAR (Drop Everything and Read). Program ini didasari pada hasil penelitian EGRA (Early Grade Reading Assesment) Tahun 2012 di 7 Provinsi mitra Prioritas, USAID di Indonesia yang menunjukkan bahwa 50 % siswa yang dilibatkan dalam membaca hanya setengahnya yang menunjukkan mereka benar-benar paham apa yang dibaca. Faktor pembiasaan ternyata menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan pemahaman siswa. Untuk itu DEAR hadir sebagai sebuah program yang dalam tanda kutip setengah memaksa siswa maupun guru untuk membaca yang diharapkan bermuara pada otomatisasi membaca melalui komunitas pembaca (reader community). Komunitas membaca penting diwujudkan di sekolah agar siswa termotivasi membaca melalui dukungan orang-orang sekitar yang mau membaca bersama, mendengarkan siswa

membaca, atau memilih bacaan yang tepat bersama-sama serta terhubung antar minat yang satu dengan yang lain.

DEAR mengharuskan “Tinggalkan semua aktivitas dan bacalah!”. Pada dasarnya DEAR merupakan sebuah upaya penggalakan kebiasaan membaca pada anak melalui program rutin kegiatan membaca senyap yang dilakukan secara serentak (Nikki Heath, 2014). Fokus dalam DEAR bukanlah membaca sebagai suatu kegiatan akademik melainkan penanaman konsep dalam diri anak bahwa membaca adalah sebuah hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Dalam hal ini DEAR idealnya diterapkan untuk satu sekolah secara menyeluruh. Peserta DEAR tidak hanya terbatas pada siswa, namun juga elemen lain dalam sekolah. Dengan demikian siswa akan terpacu untuk membaca karena tidak ada kegiatan lain selain silent reading saat proses DEAR berlangsung. Jika DEAR tidak memungkinkan dilaksanakan secara serentak di sekolah, DEAR juga bisa dilaksanakan untuk satu kelas saja tentu dengan pengondisian yang sesuai oleh guru.

Dear bisa diterapkan sebagai program harian, mingguan, atau beberapa hari yang telah dipilih dengan catatan terjadwal secara tetap sehingga mudah bagi setiap siswa untuk mengingatnya. Pelaksanaan DEAR bisa sebelum masuk jam sekolah, di sela-sela antara pembelajaran satu dengan yang lain, setelah jam istirahat, sebelum jam pulang sekolah atau waktu-waktu lain yang telah direncanakan. Namun akan

sangat baik jika DEAR dilakukan pada pagi hari sehingga siswa masih dalam kondisi fit dan fresh. DEAR bisa dilakukan di manapun baik di kelas maupun di luar kelas. Jika memungkinkan DEAR bisa dilakukan di satu tempat yang bisa menampung seluruh peserta, sehingga mereka bisa melihat bahwa semuanya membaca. Dengan demikian tidak akan ada siswa yang tidak membaca. Bacaan yang digunakan dalam DEAR adalah bacaan bebas yang dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya. Bahan bacaan sebaiknya disediakan oleh sekolah sehingga bacaan yang dibaca siswa sudah teruji dan pasti edukatif. Jika memang bacaan dibawa dari rumah atau tempat lain, guru bisa memberikan arahan atau batasan sebelum kegiatan DEAR dilaksanakan.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan sekolah untuk melaksanakan DEAR antara lain adalah:

1. Memberikan informasi kepada seluruh warga sekolah tentang DEAR
2. Menentukan tempat dan waktu DEAR secara konsisten dan terjadwal
3. Menentukan penanda waktu DEAR tiba, waktu membaca serentak mulai, dan selesai.
4. Menyiapkan aneka bahan bacaan yang sesuai untuk seluruh tingkatan siswa.
5. Menyiapkan jurnal membaca (reading log) yang akan dibagikan kepada siswa untuk mencatat apa yang telah dibacanya.

Pelaksanaan DEAR dapat mengacu pada contoh langkah berikut ini.

1. Tanda waktu DEAR tiba dibunyikan, semua warga sekolah serentak menghentikan aktivitasnya dan langsung menuju pusat-pusat baca di sekolah serta memilih buku yang diminati. ini merupakan waktu persiapan yang dibatasi sesuai dengan kondisi sekolah.
2. Setelah siap, tanda waktu membaca dimulai, dalam hal ini hanya butuh 10-20 menit untuk membaca supaya siswa tidak bosan
3. Setelah waktu membaca habis, tanda waktu membaca selesai dibunyikan dan masing-masing orang menuliskan judul buku yang dibacanya, serta halaman yang telah dibaca dalam jurnal membaca (Reading Log), reading log ini bisa berupa papan tulis yang dipajang sehingga akan diketahui record bacaan yang dibaca oleh warga sekolah. Agar memancing semangat reading log bisa dijadikan bahan lomba antar siswa atau antar kelas di setiap akhir tahun bacaan



Bab V

Sastra Lokal dalam Literasi

A. Hakikat Sastra Lokal

Sastra merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Perkembangan sastra identik dengan perkembangan seni dan ilmu pengetahuan di masyarakat. Sebagai bagian integral dari produk budaya, sastra berkembang sesuai dengan karakteristik subjek budaya yaitu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut Teeuw (1984:100) menyatakan bahwa sebuah karya sastra tidak mungkin terlepas dari pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Hubungan tersebut memang tidak langsung terungkap hanya dari sistem lambang atau sistem tanda bahasanya. Maka sangat tepat dikatakan bahwa sastra melibatkan konvensi budaya. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ditinjau dari segi penciptaannya, karya sastra merupakan ekspresi penngarang yang berisi ajaran yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Ajaran tersebut dapat berupa nilai-nilai moral, nilai-

nilai budaya, bahkan pandangan dan keinginan pengarang yang dituangkan lewat karya ciptanya (Sunny, 2009: 123). Sastra menurut Eagleton (2010:22) mengacu bukan hanya pada selera pribadi melainkan pada asumsi yang dimainkan kelompok sosial tertentu dan dilestarikan kekuasaan terhadap yang lain. Sastra mempunyai hubungan erat dengan ideologi-ideologi sosial.

Sastra sebagai sebuah karya terbagi ke dalam berbagai bentuk. Terkait dengan pembagian karya sastra, Klarer (2000:9) menyatakan *Among the various attempts to classify literature into genres, the triad epic, drama, and poetry has proved to be the most common in modern literary criticism*. Pendapat ini menunjukkan bahwa pada dasarnya ada tiga jenis genre sastra yang lazim dihasilkan yaitu meliputi prosa epic, drama, dan puisi. Lebih lanjut Luxemburg dkk (1992) membahas genre sastra secara menyeluruh. Menurutnya sastra bisa digolongkan pada tiga golongan besar yaitu prosa, drama dan puisi. Masing-masing karya tersebut merupakan hasil karya imajinatif tingkat tinggi yang dihasilkan oleh sastrawan.

Dalam sastra dikenal istilah mimesis yang berarti pencerminan kehidupan masyarakat. Mimesis dalam bahasa Yunani dimaknai secara harfiah sebagai jiplakan. Mimesis dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti diutarakan oleh Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322). Sering dikatakan bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan, sering juga dituntut dari sastra agar mencerminkan kenyataan.

Dalam hal ini dapat dikatakan lebih lanjut bahwa masalah yang terjadi pada masyarakat diangkat dan dituangkan menjadi suatu cerita kehidupan dengan bahasa lugas, menarik, variatif, implisit, dan juga eksplisit (Sunny, 2009: 123-124). Itulah mengapa salah satu cara untuk memertahankan dan melestarikan budaya adalah dengan cara mengintegrasikannya dengan karya sastra mengingat saratnya permasalahan manusia yang dapat dijadikan bahan perenungan dan perwujudan gagasan. Dalam karya sastra pada budaya tradisional dikenal istilah folkliterature atau bisa juga disebut sastra rakyat karena dianggap sastra menjadi bagian yang integral dengan seni untuk menghibur masyarakat secara lisan oleh para tukang cerita. Folkliterature inilah yang dalam perkembangannya melahirkan banyak folklore. Dalam hal ini, cerita rakyat merupakan bentuk folklore yang banyak diteliti dan dikembangkan, seperti dongeng (folktale) dengan jenis cerita mite (myth), legenda (legend), atau cerita binatang (fable). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suratno (2000:12) yang menyatakan bahwa, “terdapat karakteristik sastra di Indonesia, terutama sastra lisan yang berupa cerita rakyat.” Dundes (1965: 4) menjabarkan pendapat William Jhon Thoms yang menyatakan bahwa, “Although folklore is probably as old as mankind, the term “folklore” is of comparatively recent origin.” Hal ini karena didasarkan pada, “No one who has made the manners, customs, observances, superstitions, ballads, proverb, etc.” Sementara itu, Utley (dalam Dundes, 1965: 9)

menyatakan bahwa: *Quite as important are the various materials of folklore: (1) literature and the other arts; (2) beliefs, customs, and rites; (3) crafts like weaving and the mode of stacking hay; and (4) language or folk speech.* Pendapat tersebut dipertegas oleh Balys dalam (Dunden, 19659) yang menyatakan bahwa, *"folklore is not a science about a folk, but the traditional folk science and folk poetry."* Maka, berdasarkan beragam pendapat di atas dapat diketahui bahwa sintesis dari folklore adalah salah satu jenis folkliterature yang tumbuh dan berkembang sebagai salah satu produk budaya dan memuat ajaran tentang filosofi hidup, mengandung petuah, serta religi maupun hiburan semata. Folklore yang biasa berkembang di masyarakat adalah cerita rakyat, di antaranya seperti dongeng (folktale) dengan jenis cerita mite (myth), legenda (legend), atau cerita binatang (fable).

Cerita rakyat adalah bagian utama dari folklore. Kajian terhadap kebudayaan lokal, khususnya kajian cerita rakyat dalam bentuk genre prosa (prose narratives), memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan membangun jatidiri, kemandirian, tanggungjawab sosial, dan dinamika masyarakat (Kusnadi dalam Sunny, 2009: 13). Folklore yang identik dengan budaya dan sastra lisan seringkali menjadi media efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan sifat yang estetis tanpa memprioritaskan teori ilmiah populer. Hal tersebut senada dengan pendapat Semi (1993: 76) yang menyatakan bahwa suatu karya sastra yang dikatakan memiliki norma estetika bila karya sastra itu:1) mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan

pembaca; 2) mampu menciptakan kehidupan kita lebih baik dan lebih kaya; 3) mampu membawa pembaca lebih akrab dgn kebudayaannya.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa sastra lokal adalah sastra yang dihasilkan sesuai dengan budaya tertentu dan mencerminkan adat, kebiasaan, nilai-nilai luhur, serta aspek kehidupan sosial budaya lainnya yang mengacu pada sistem kemasyarakatan di daerah tertentu. Lebih jelasnya sastra lokal adalah sastra yang berkembang pada daerah tertentu, contohnya jika ada di daerah Magetan, Jawa Timur maka sastra lokal adalah sastra yang berkembang di daerah Magetan, Jawa Timur. Sastra lokal sebagai produk budaya yang berkembang pada daerah tertentu maka sastra lokal merupakan cerminan budaya dari masyarakat di daerah tersebut.

B. Fungsi dan Kedudukan

Fungsi terpenting dari karya sastra adalah sebagai sarana pelestarian budaya. Dalam hal ini karya sastra merupakan media yang efektif untuk menginisiasi generasi penerus dengan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh generasi sebelumnya. Karya sastra merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam rangka membangun pranata di masyarakat dengan prinsip analogi. Selalu terselip sebuah pesan yang harus difahami dan diamalkan ketika seseorang mengapresiasi karya sastra baik pada tataran sekedar tahu maupun pada tataran penikmat sejati. Karya sastra merupakan sarana efektif untk membangun karakter di masyarakat. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan

saat ini, di mana karakter merupakan aspek terpenting yang harus dibangun sejak dini, karya sastra terutama sastra lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik tentu mempunyai peranan yang sangat penting.

Sastra lokal efektif untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal jika digarap dengan baik dan benar. Kebanggaan terhadap budaya pada akhirnya akan membawa sebuah bangsa menjadi bangsa besar yang adi luhung. Kecintaan terhadap budaya lokal merupakan ujung tombak penanaman nilai-nilai kebangsaan.

C. Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Literasi

Belajar adalah salah satu hak umat manusia untuk dapat dilakukan sepanjang hayat (*long life education*). Oleh sebab itu, pendidikan menduduki posisi penting dalam domain kehidupan dan memiliki standarnya sendiri untuk dapat dilakukan senyampang subjek pembelajarannya memiliki kapasitas dan kualitas yang *mumpuni*. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya ditunjang oleh kemampuan intelektual saja, melainkan juga afektif dan psikomotorik.

Jika era modern mengusung kemajuan teknologi digital tanpa batas, pendidikan adalah sarana penting untuk menjadi penyeimbang perkembangan pendidikan karakter dengan tetap mengajarkan segala hal *adi luhung* bagi para subjek pembelajar. Pendidikan karakter itulah yang pada akhirnya menjadi media untuk transfer nilai (*transfer of value*) positif dalam kehidupan. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari kehidupan, pendidikan berkolaborasi dengan banyak

unsur agar dapat diterima dengan baik oleh para siswa melalui proses pembelajaran. Salah satu proses yang *include* dengan pembelajaran adalah literasi. Salah satu submateri dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah membaca sastra anak. Sastra lokal yang menjadi salah satu genre dalam kesastraan di SD dapat dikolaborasikan dengan banyaknya kearifan lokal yang berbasis budaya.

Sekolah dasar merupakan bagian dari jenjang pendidikan wajib di Indonesia yang mendidik para siswa untuk mengenal pendidikan karakter secara fundamental. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari kebutuhan hakiki manusia untuk menjadi manusia yang lebih beradab. Salah satu pelajaran yang mengusung falsafah kepribadian adalah Bahasa (dan Sastra) Indonesia dengan materi sastra lokal. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab penuh untuk membiasakan karakter positif tidak hanya pada tataran teori saja, melainkan juga implementasinya. Sementara itu, guru juga memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan pembiasaan karakter positif siswa. Untuk itu, guru dapat menjadikan sastra lokal sebagai sarana untuk memudahkan para siswa meneladani tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Adapun wujud sastra lokal yang banyak berkembang di masyarakat Indonesia jika ditinjau dari pembelajaran sastra adalah mitos dan legenda. Oleh sebab itu, sastra lokal adalah salah satu sarana untuk membiasakan kehidupan berliterasi siswa di jenjang sekolah dasar.

Merujuk pada pendapat Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Sebab, seseorang akan lebih mudah dan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk dunia akademis, jika memiliki kecerdasan emosional.

Salah satu materi yang erat kaitannya dengan pengenalan, pengertian, serta pembiasaan karakter positif adalah *folklore*, baik melalui pembelajaran bahasa dan sastra, seni-budaya, maupun sejarah. *Folklore* yang merupakan bagian dari pembelajaran di sekolah dasar mengajak para siswa untuk lebih memaknai kehidupan melalui tokoh-tokoh yang banyak dikenal masyarakat luas. *Folklore* ini sendiri juga menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan komunal masyarakat dari generasi ke generasi. Adapun wujud *folklore* yang banyak berkembang di masyarakat Indonesia jika ditinjau dari pembelajaran sastra adalah mitos, legenda, sage, fabel, kisah jenaka, dan epos. Berikut makna masing-masing istilah tersebut.

- a Fabel atau cerita binatang, yaitu sebuah cerita rakyat yang tokoh pelakunya berupa binatang, dan binatang tersebut bisa berperilaku seperti manusia.

Misalnya, Kancil yang Cerdik dan cerita Serigala yang Licik.

- b Legenda, yaitu sebuah cerita yang berisi tentang asal-usul terjadinya suatu tempat, misalnya saja cerita Asal-Usul Banyuwangi, Asal Usul Danau Toba, dan Terbentuknya Tangkuban Perahu. Diwilayah Jawa Tengah terkenal dengan cerita " Baru Klinting".
- c Mite, adalah cerita yang berisi mengenai dewa-dewi atau cerita sifatnya sakral dan penuh mistis misalnya, kisah Nyi Roro Kidul, Dewi Sri, dan Hikayat Sang Boma.
- d Sage, yaitu sebuah cerita yang isinya mengandung unsur sebuah sejarah, misalnya, Damarwulan, Ciung Wanara, dan Rara Jonggrang.
- e Epos, yaitu sebuah cerita kepahlawanan, misalnya, Ramayana dan Mahabarata.
- f Cerita jenaka, yaitu sebuah cerita yang menceritakan mengenai kebodohan atau sesuatu yang lucu, misalnya cerita Pak Pandir, Pak Belalang, dan Cerita Si Kabayan (Balai Edukasi, 2015: t.hal).

Melalui cerita rakyat, masyarakat banyak berkaca, belajar, dan berkarya dari tokoh-tokoh yang diyakini keberadaanya pada masa lampau. Adapun kesemua genre cerita rakyat tersebut banyak dikenal dan berkembang di antara masyarakat Indonesia.

Pada umumnya, dalam legenda maupun mitos terdapat tokoh-tokoh yang mencerminkan karakter-karakter positif yang bisa diteladani oleh para siswa. Sementara itu, jika dikaitkan dengan karakter positif yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia tentunya

kita memiliki beberapa pilar yang dapat dijadikan landasan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Megawangi (2009: 71) bahwa setidaknya terdapat sembilan pilar nilai luhur yang menjadi karakter bangsa, yakni: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, 4) hormat dan sopan santun; 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Maka, berdasarkan pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa pembiasaan karakter positif adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari peran guru di sekolah. Oleh sebab itu, dalam proses perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa perlu adanya tauladan secara langsung yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah bagi para siswa. Adapun salah satu cara membiasakan karakter positif tersebut melalui *folklore* sebagai sarana literasi di sekolah dasar.

Untuk mewujudkan pembelajaran literasi dengan memanfaatkan sastra lokal di sekolah ada beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilannya. Secara rinci faktor-faktor tersebut dijelaskan seperti di bawah ini.

a. Guru dan Perannya sebagai Role Models bagi Siswa

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya dituntut menjadi sosok yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dalam meneladankan karakter positif kepada siswa-siswanya. Dalam hal

ini, menyadur pendapat Bapak Pendidikan Nasional yakni Ki Hajar Dewantara, terdapat istilah *among*, yang bermakna bahwa sebagai seorang guru hendaknya menyentuh langsung para siswanya pada tataran tuntunan, bukan sebatas tontonan.

Berdasarkan pendapat Nur (2011: 15), karakter memiliki dua bagian besar, yakni karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Karakter kinerja terdiri atas seluruh kualitas yang memungkinkan individu mencapai potensi tertinggi dalam setiap lingkungan kerjanya, sedangkan karakter moral terdiri atas seluruh kualitas yang memungkinkan individu menjadi insan beretika terbaik dalam pergaulan sosial. Jika dikaitkan dengan peran guru sudah barang tentu pendapat tersebut sangat relevan. Sebagai seorang pendidik dengan analogi “profesi yang harus bisa *digugu* dan ditiru” guru besar sekali peranannya dalam turut serta membentuk karakter peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Guru harus mampu bersaing secara profesional untuk mengembangkan potensinya. Di sisi lain, guru juga harus menjaga etika akademik, sosial, dan mental-spiritual agar dapat menjaga komitmen dan profesionalitasnya secara beradab dan bermartabat. Di sinilah pada akhirnya peran guru sangat sentral jika ditinjau dari tingkat perkembangan karakter positif siswa.

Sebagai orang tua pengganti selama para siswa berada di sekolah, guru memiliki tanggung

jawab penuh untuk membiasakan karakter positif tidak hanya pada tataran teori saja, melainkan juga implementasinya. Misalnya, jika untuk melarang siswa kelas tinggi (4,5 dan 6) untuk tidak merokok, hendaknya para guru (khususnya laki-laki) tidak merokok di area sekolah sebagai bagian dari peran guru sebagai *role models* bagi siswanya. Selain itu, apabila guru memberikan pembelajaran tentang pentingnya hidup disiplin, guru juga harus meneladankan terlebih dahulu kepada para siswa untuk datang ke sekolah dengan tepat waktu.

Hal-hal tersebut tidak hanya menjadi bagian yang perlu dibiasakan tetapi juga dibisakan dan harus dimulai dari para guru sendiri. Sebagai figur yang mengayomi, guru menjadi bagian tidak terpisahkan dalam proses tumbuhkembangsiswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Latif dalam Maududi, 2014: 165) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari upaya yang terencana seorang guru untuk memberikan pembimbingan dan pembelajaran bagi siswanya agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu, dalam kehidupan para siswa secara manusiawi, karakter positif harus tertanam sejak dini sebagai bekal kehidupan yang ber-*akhlakul karimah*.

b. *Folklore* dan Tokoh-tokoh di dalamnya dalam Membantu Pembiasaan Karakter Positif Siswa

Dalam kehidupannya para siswa dituntut untuk mampu hidup secara individual sekaligus secara komunal. Dalam hal ini sudah barang tentu siswa memiliki kriteria tersendiri untuk menempatkan dirinya pada lingkungan sosial mana yang cocok dengan karakter mereka. Oleh sebab itu, pada usia siswa sekolah dasar ada banyak problematika psikologis dikarenakan usia mereka adalah usia pencarian jati diri. Maka, tidak heran jika usia sekolah dasar rentan dengan degradasi moral jika lingkungan dan komunitas masyarakat yang mengelilinginya bukanlah komunitas yang sehat.

Salah satu sarana untuk membelajarkan karakter positif kepada para siswa adalah melalui pembelajaran Bahasa (dan Sastra) Indonesia. Dalam mata pelajaran ini, siswa dapat diajarkan dengan salah satu materi yakni *folklore*. Sebagaimana diketahui, *folklore* adalah salah satu materi yang sarat dengan falsafah kehidupan. Dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga menengah, *folklore* banyak dipersamakan pula dengan istilah cerita rakyat, meskipun sebenarnya cakupan bahan kajiannya bisa lebih luas lagi.

Cerita rakyat yang ada di masyarakat berkembang dari generasi ke generasi dan sebagian besar banyak dituturkan dari mulut ke mulut. Melalui pembelajaran cerita rakyat para siswa diajak untuk mengenali dan membudayakan kisah masa

lampau tentang asal usul daerah yang dikenal dengan istilah legenda, maupun mitos atau kepercayaan yang banyak mengilhami kehidupan masyarakat. Tentunya ada banyak sekali cerita rakyat yang berkembang di Indonesia mengingat negara kita adalah negara kepulauan yang kaya akan budaya dan sastra.

Cerita rakyat yang merupakan salah satu bagian kecil dari produk karya sastra berkembang dengan membawa nilai-nilai kehidupan secara tersirat. Dengan sifatnya yang mimesis, sastra tumbuh dan berkembang dengan caranya sendiri yang hingga kini banyak diyakini dan diminati karena terintegrasi dengan bidang ilmu humaniora yang lain yakni seni, sosial, dan budaya.

Sesuai dengan hakikatnya, sebagai sumber etika dan estetika karya sastra yang dalam hal ini adalah produk dari *folklore* tidak dapat digunakan secara langsung, melainkan hanya bisa menyarankan (Ratna, 2008: 60). Oleh sebab itu, model pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan pemahaman agar para siswa dapat mengubah perilakunya sesuai daya rangsang (stimulus) yang terilhami dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Meski bersifat *multi-interpretable* dan masing-masing siswa dapat dipastikan akan memiliki kesan dan penangkapan pesan yang berbeda, tetapi pola *transfer of value* yang akan diterima oleh setiap siswa akan tetap sama. Nilai yang dimaksudkan di sini adalah nilai karakter positif yang tersirat dalam

masing-masing karakter tokoh. Hal tersebut sebagaimana pendapat Urban (dalam Shukla, 2004: 22) menyatakan bahwa, *"values as real entities intrinsic to the structure of reality and gives an ontological status to them."*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dan dari hasil kontemplasi tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam produk *folklore* khususnya legenda dan mitos, guru dapat mengajarkan wujud karakter positif kepada para siswa. Dalam legenda dan mitos itu sendiri tentunya terdapat tokoh-tokoh yang diyakini menjadi bagian sentral dalam cerita yang dikisahkan dan diyakini. Misalnya saja kisah tentang Legenda Danau Toba yang diyakini akibat dari amarah Toba kepada anaknya yang merupakan hasil pernikahan dengan seorang ikan jelmaan. Legenda lainnya misal adalah legenda Gunung Tangkuban Perahu yang melatarbelakangi kisah cinta Sangkuriang dengan ibu kandungnya sendiri.

Pada umumnya cerita rakyat yang berupa legenda dan mitos hampir tidak dapat diterima oleh akal sehat. Akan tetapi, sangkut paut yang dituturkan oleh para pencerita pada masanya menjadikan kisah yang melatarbelakangi terjadinya suatu tempat diyakini kebenarannya. Terlebih, dari satu generasi ke generasi berikutnya cerita-cerita tersebut semakin ramai diperbincangkan agar lebih dikenal.

Dalam hal pembelajaran sastra di sekolah dasar, adanya genre karya sastra yang berupa legenda maupun mitos membawa efek kebiasaan

(*virtues effect*) tersendiri. Jika ditinjau dari peran pendidikan karakter, tentunya para siswa dapat belajar banyak hal positif dan belajar menimbang baik dan buruknya karakter tokoh untuk dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, dalam Legenda Malin Kundang yang dikisahkan merupakan seorang anak durhaka karena berani tidak mengakui ibunya yang miskin papa, para siswa dapat mengambil kebaikan berupa sisi lemah lembut dan baik hati ibunya. Oleh sebab itu, Tuhan mendengarkan doa dan ratap ibunya saat sakit hati disia-siakan oleh anaknya. Berkat doa yang didengar dan dikabulkan itulah maka Malin Kundang pada akhirnya menjadi batu karena kutukan ibunya. Melalui legenda tersebut para siswa dapat mengambil sisi positif yakni hendaknya sebagai seorang anak harus bersikap bakti dan tulus ikhlas menyayangi kedua orang tua dan tidak berbuat jahat maupun kasar baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Selain legenda di atas, contoh lain dari jenis *folklore* lainnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5.1: Jenis-Jenis Folklore

No	Jenis Folklore	Judul	Tokoh	Karakter Positif
1.	Fabel	1. Kancil dan Buaya	Kancil dan buaya	1. Kancil: panjang akal (cerdas) 2. Buaya: suka memangsa siapa saja
		2. Siput dan Kelinci	Siput dan kelinci	1. Siput: lemah lembut, baik hati, tidak sombong

No	Jenis Folklore	Judul	Tokoh	Karakter Positif
				2. Kelinci: pekerja keras
2.	Mitos	1. Nyi Roro Kidul	Prabu Mundangwangi (Raja), Dewi Rembulan (Permaisuri), Dewi Kadita (Putri – Nyi Roro Kidul), Dewi Mutiara (selir Raja), Nenek Jahil, Pengawal	1. Prabu Mundangwangi (Raja): penyayang keluarga 2. Dewi Rembulan (Permaisuri): baik hati, lemah lembut, tidak pendendam, dan peyayang. 3. Dewi Kadita: tabah, berpendirian, dan baik hati. 4. Dewi Mutiara (selir Raja): gigih 5. Nenek Jahil: suka membantu 6. Pengawal: setia
		2. Dewi Sri	Sunan Ibu, Dewi Sri Pohaci Long Kancana, Eyang Prabu Guruminda, Dewa Anta, kakek-nenek	1. Sunan Ibu: bijaksana 2. Dewi Sri Pohaci Long Kancana: berpendirian, baik hati, ramah 3. Eyang Prabu Guruminda: setia 4. Dewa Anta: baik hati 5. Kakek-nenek: tekun, gigih, rajin
3.	Legenda	1. Tangkuban Perahu	Sangkuriang, Dayang Sumbi	1. Sangkuriang: gigih, setia 2. Dayang Sumbi: penyayang, setia, tegas
		2. Kisah Candi Prambanan	Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang	1. Bandung Bondowoso:

No	Jenis Folklore	Judul	Tokoh	Karakter Positif
				gigih, pekerja keras 2. Roro Jonggrang: lemah lembut, bijaksana
4.	Sage	1. Ciung Wanara	Prabu Barma Wijaya Kusuma, Pohaci Naganingrum, Dewi Pangrenyep, Hariang Banga, Si Lengser, Aki dan Nini Balangantrang, Ciung Wanara	1. Prabu Barma Wijaya Kusuma: tegas 2. Pohaci Naganingrum: baik hati, sabar 3. Dewi Pangrenyep: panjang akal 4. Hariang Banga: pemberani 5. Si Lengser: setia 6. Aki dan Nini Balangantrang: lemah lembut, penyayang 7. Ciung Wanara: baik, sabat, pemberani, cerdas
		2. Damarwulan	Damarwulan, Begawan Tunggulmanik, Logender, Layang Kumitir, Layang Seta, Dewi Anjasmara, Ratu Kencanawungu, Adipati Minakjingga, Wahita, Puyengan,	1. Damarwulan : gagah berani, baik hati, suka membantu sesama 2. Begawan Tunggulmanik: baik hati, bijaksana 3. Logender: adil 4. Dewi Anjasmara : , setia, baik hati 5. Ratu Kencanawungu: bijaksana, baik hati, setia

No	Jenis Folklore	Judul	Tokoh	Karakter Positif
				6. Adipati Minakjingga: gigih 7. Wahita dan Puyengan: baik hati, suka menolong
5.	Epos	Mahabarata	Pandawa, Kurawa, Bisma, Dewi Drupada (Drupadi), Dewi Kunti, Raja Pandudewanata, Destrarastra	1. Pandawa: pemberani, penuh cinta kasih, suka membantu sesama 2. Kurawa: gigih 3. Bisma: bijaksana 4. Dewi Drupada (Drupadi): sabar, lemah lembut, setia 5. Dewi Kunti: penyayang, sabar 6. Raja Pandudewanata: baik, bijaksana 7. Destrarastra: gigih
6.	Cerita Jenaka	Kabayan	Kabayan, Iteung, Bapak Mertua Kabayan (Ki Nolednad)	1. Kabayan: baik hati, bersedia berubah sikap dan berjiwa besar 2. Iteung: setia, sabar 3. Bapak Mertua Kabayan (Ki Nolednad): sabar, baik, tegas

Selain contoh-contoh di atas, masih ada banyak lagi cerita rakyat nusantara yang berkembang di Indonesia. Pada dasarnya masing-

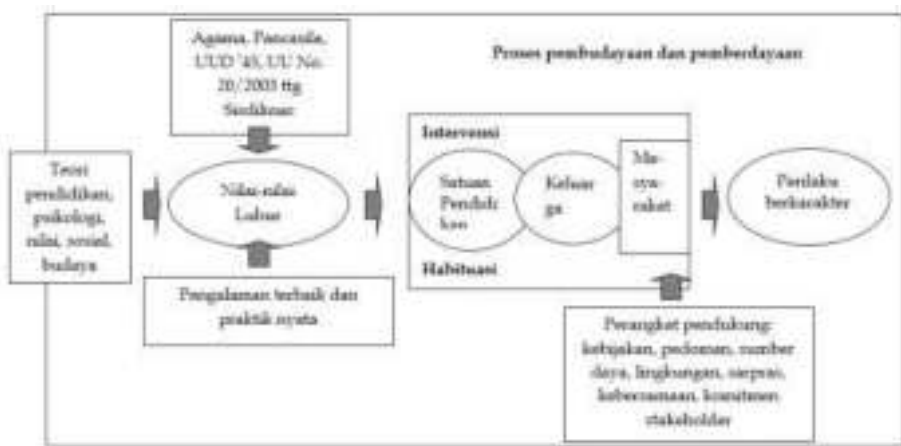
masing cerita rakyat yang banyak berkembang di masyarakat luas memiliki tokoh antagonis dan protagonis. Hanya saja, untuk membina karakter positif siswa melalui pembelajaran cerita rakyat, sisi antagonis masing-masing tokoh disamarkan dan tetap ditonjolkan karakter positifnya. Hal inipun untuk mengajarkan kepada para siswa bahwa seburuk apapun karakter manusia, selama masih menjadi makhluk ciptaan Tuhan pasti memiliki sikap manusiawi. Melalui karakter positif yang dimiliki masing-masing tokoh maka guru akan mudah membelajarkan pendidikan karakter kepada para siswa. Terlebih jika para siswa pada akhirnya mengagumi beberapa tokoh yang dianggapnya layak untuk diteladani. Melalui cerita rakyat, guru akan lebih mudah membantu pembiasaan karakter positif siswa.

c. Karakter Positif yang Dapat Diteladani dari Folklore yang Berkembang di Indonesia

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, karakter positif pada prinsipnya tidak dapat diajarkan secara materi, tetapi akan lebih efektif jika diteladankan (dicontohkan) secara langsung. Guru yang dalam hal ini adalah subjek sentral dalam membelajarkan banyak hal positif kepada siswa tentu menjadi salah satu tokoh penting dalam penumbuhkembangan pendidikan karakter bagi siswa.

Sementara itu, jika para siswa telah memahami pentingnya pendidikan karakter itu sendiri,

hendaknya mereka juga diperkenalkan pola-pola habituasi atau pembiasaan-pembiasaan agar karakter positif yang telah dipelajarnya secara teroretis dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kristalisasi karakter positif tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Jika para siswa telah mampu dan mantap membiasakan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari, tentunya implementasi karakter tersebut tidak hanya dilakukan saat bersama dengan guru di sekolah saja, melainkan (khususnya) kepada orang tua dan sesama (pada umumnya). Adapun pola pembiasaan karakter positif siswa terlandasi oleh grand desain pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar di Indonesia sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 5.1. Alur Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Sumber: Puskurbuk, 2011)

Ditinjau dari bagan di atas, para siswa diberi pengertian bahwa pendidikan karakter baik dalam tataran pengetahuan secara teoretis maupun implementasinya sebaiknya melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral acting*). Di samping itu, ada delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Puskur: Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 2011: 9-10).

Jika para siswa sudah dapat mengimplementasikan karakter positif dalam kegiatan sehari-hari mulai dari hal kecil dan sederhana hingga hal yang besar maka dapat dikatakan bahwa peran siswa secara individual dan komunal telah terintegrasi dengan baik dengan pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru. Contoh kecil, jika berangkat ke sekolah para siswa berpamitan dengan baik kepada orang tua dengan mencium tangan, begitu pun jika telah pulang dari sekolah. Selain itu, para siswa juga belajar jujur dalam segala hal baik dalam tutur kata maupun

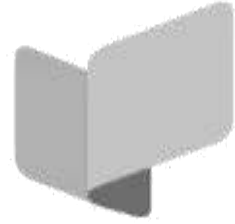
tindakan, serta bertanggungjawab atas apapun kata maupun tindakan yang dilakukan.

Apabila kondisi siswa sudah demikian terstruktur dan terkontrol maka pendidikan di Indonesia akan lebih mudah dijalankan demi mencapai target untuk turut serta bersaing dengan negara-negara lain di dunia pada MEA tahun 2035. Indonesia yang kaya dengan seni dan budaya, juga akan dikenal sebagai negara yang sarat nilai-nilai *adiluhung* dan semuanya dimulai sejak pendidikan usia dini di keluarga dan diperkuat dengan pendidikan di sekolah dasar selama 6 (enam) tahun.

Pendidikan di jenjang sekolah dasar merupakan tanggung jawab moral yang harus diemban oleh guru. Dalam praktiknya, guru tidak hanya dituntut untuk pandai menyampaikan materi, tetapi juga pandai dalam meneladankan karakter positif sebagai bagian dari peran yang harus dijalani. Guru bisa menggunakan tokoh-tokoh dalam folklore sebagai sarana penyampai karakteristik positif siswa.

Bab VI

Gerakan Literasi Berbasis Sastra Lokal



A. Sejarah Gerakan Literasi di Sekolah

Dalam misi untuk menjadikan Indonesia lebih baik budaya literasinya, pembiasaan gemar membaca dan menulis sejak dini merupakan keharusan yang tidak boleh tidak dilakukan. Demi mewujudkan manusia yang memiliki intelektualitas yang tinggi serta berintegritas, manusia secara personal tidak cukup hanya mampu secara intelektual, tetapi juga psikologis, sosial, dan vokasional. Salah satunya adalah dengan mampu menguasai kompetensi membaca dan menulis dengan baik. Dua kompetensi tersebut merupakan dua hal utama yang menjadi pintu gerbang masuknya beragam informasi aktual di era yang serbacepat ini.

Seseorang dikatakan mampu berliterasi minimal adalah jika orang tersebut mampu membaca dan menulis. Sedangkan seseorang dikatakan menjadi bagian dari budaya literasi adalah jika ia mampu menjadikan membaca dan menulis tidak hanya sebuah kewajiban yang integral dengan pendidikan, tetapi sudah menjadi bagian dari kebutuhan. Oleh sebab itu, untuk mampu berliterasi yang baik, seseorang harus melalui serangkaian proses pendidikan.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keberaksaraannya masyarakat dalam sebuah negara juga

turut menentukan kemajuan negara itu sendiri. Maka, tidaklah heran jika bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kualitas bacaan dan tulisan yang baik dan progresif. Sebut saja dua negara yang maju pesat peradabannya, yakni Jepang dan Tiongkok. Di Jepang, pertahun buku yang tercetak kurang lebih sebanyak 40.000 judul, sedangkan di Tiongkok lebih fantastis lagi dengan 140.000 judul pertahun. Jika dibandingkan dengan kedua negara tersebut, Indonesia masih kalah jauh. Di Indonesia, pertahun rata-rata hanya mencetak kurang lebih 18.000 judul. Tentu hal ini relevan dengan jumlah pembaca buku yang tidak terlalu banyak juga dibandingkan dengan keseluruhan jumlah masyarakat.

Oleh sebab itu, sebagai subjek pembelajar yang paling kecil, siswa di tingkat sekolah dasar adalah target utama dikembangkannya budaya literasi di Indonesia. Gagasan tentang model literasi di Indonesia ini digagas oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pengeja wantahan Permendikbud tersebut yakni dengan kegiatan wajib membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, khususnya siswa SD, SMP, dan SMA.

B. Gerakan Literasi Bangsa

Dalam rangka menginisiasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki program unggulan yang disebut Gerakan Literasi Bangsa (GLB). Gerakan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

GLB merupakan bagian dari program pengentasan buta aksara secara umum, dan pembudayaan gemar membaca dan menulis secara khusus bagi para siswa di Indonesia. Untuk lebih memudahkan prosesnya maka dipilihlah para siswa sekolah dasar yang menjadi pionir GLB ini. GLB dirancang untuk membiasakan anak gemar membaca dan menulis. Di sekolah sendiri, implementasi GLB terlaksana dalam frame kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilakukan para siswa 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sehingga tidak perlu menambah jam pelajaran yang sudah terpetakan oleh pihak sekolah sesuai kurikulum yang berlaku. GLB ini sendiri modelnya adalah mengondisikan para siswa agar mampu membaca, mengonstruksi, dan menulis kembali hasil bacaan. Bacaan yang disiapkan itu sendiri haruslah relevan dengan perkembangan psikologis dan tingkat kecerdasan siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak membebani siswa dalam menumbuhkembangkan minat baca dan tulis sekaligus mengondisikan agar mereka merasa nyaman dalam membaca dan menulis serta merasa berliterasi adalah hiburan yang mendidik.

Secara kultural masyarakat Indonesia belum memiliki budaya literasi yang baik. Oleh sebab itu, menurut Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Badan Bahasa akan membangun ekosistem budaya literasi melalui GLB dengan melibatkan dinas pendidikan, sekolah, komunitas belajar, perguruan tinggi, Ditjen PAUD/DIKMAS, dan duta bahasa sebagai fasilitator.

Tahun 2016 merupakan tahun percontohan di mana dalam pelaksanaannya masing-masing provinsi diwakili oleh satu SD dan satu komunitas. Tahapan yang

dilakukan adalah: 1) menyediakan bahan ajar; 2) menyusun pedoman GLB; 3) melatih tenaga/ fasilitator literasi; dan 4) melaksanakan pembelajaran literasi.

Diluncurkannya GLB ini tentu bisa menjadi langkah konkret Indonesia dalam mengejar ketertinggalan dari negara lain. Selain itu, GLB adalah upaya untuk mengatasi darurat literasi yang menjangkiti Indonesia dari masyarakat awam hingga para praktisi pendidikan dan pemerintah. Mengapa demikian? Karena, tak dapat dipungkiri bahwa di kalangan pemerintah dan para praktisi pendidikan sendiri masih banyak sekali yang belum paham apa itu literasi dan sepenting apakah dalam perkembangan kompetensi manusia di era modern ini.

Sebagai sebuah gerakan yang tentunya melibatkan banyak kalangan, GLB membutuhkan sosialisasi yang masif, intensif, dan progresif demi menarik semua pihak agar turut serta menyukseskannya. Fakta empirik menunjukkan, bahwa tidak hanya masyarakat dan lingkungan sosial awam saja yang selama ini belum menjalankan budaya literasi, tetapi komunitas pendidikan formal dan nonformal pun banyak yang belum menjalankannya.

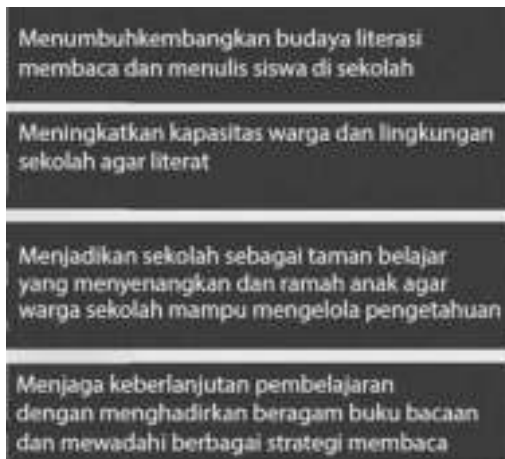
Untuk memudahkan prosesnya sebaiknya memang dimulai dari komunitas paling kecil terlebih dahulu, yakni keluarga. Sebagai madrasah pertama dan utama, keluarga hendaknya menjadi ladang perkembangbiakan budaya literasi bagi anak. Orang tua yang menjadi sosok terdekat anak hendaknya membiasakan budaya literasi dengan cara memberikan contoh gemar membaca.

C. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan tindak lanjut dari Gerakan Literasi Bangsa (GLB). Menurut Ibrahim (2016) GLB sendiri merupakan program unggulan badan pengembangan dan pembinaan bahasa (badan bahasa), Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Program tersebut dicanangkan dalam rangka menginisiasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan. Gerakan yang dicetuskan oleh pemerintah melalui Kemdikbud ini memiliki tujuan terciptanya budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah sebagai upaya terwujudnya *Long Life Education*.

Di Jawa Barat, Gerakan Literasi Sekolah ini diwujudkan melalui program yang dinamakan *West Java Leader's Reading Challenge*. Kegiatan ini hasil kerjasama pemerintah Jawa Barat dengan Australia selatan sejak tahun 2012. Tujuan GLS dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan



Gambar 6.1. Fungsi Gerakan Literasi Sekolah

tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti para peserta didik dengan jalan menciptakan ekosistem literasi di sekolah, sehingga dengannya peserta didik dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khususnya dapat dilihat pada gambar 6.1.

Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis di kalangan pelajar. Menurut kepala dinas pendidikan kota bandung, Elih Setiapermana, sebagaimana dilansir pikiran-rakyat.com, mengatakan bahwa kemampuan literasi (baca-tulis) ibarat sebuah cangkul milik para petani, ia berfungsi sebagai alat dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam belajar.

Salah satu wujud implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah ini adalah pengalokasian waktu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai agar digunakan peserta didik membaca buku non-pelajaran. Aktivitas rutin ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya baca sekaligus meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

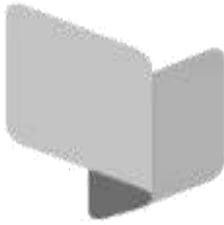
Pada kenyataannya, kurikulum 2013 berbasis karakter yang saat ini dipakai, menuntut kemandirian peserta untuk membaca materi-materi tentang nilai-nilai karakter yang ada di buku paket peserta didik, sebab guru tidak mungkin menyampaikan isi buku secara menyeluruh. Dengan program Gerakan Literasi Sekolah ini kita semua berharap dapat terwujudnya generasi bangsa yang memiliki budaya literasi tinggi seperti yang ada di negara-negara maju.

Dalam kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh para peserta didik pada abad 21 ini adalah kemampuan masing-masing personal untuk mampu

menunjukkan daya saingnya sesuai keterampilan yang dikuasai. Binkey, et al. (dalam Abidin, 2015) menyatakan dan mengorganisasikan sepuluh keterampilan yang harus dimiliki pada abad ke-21 ke dalam empat kelompok sebagai berikut.

- a. Keterampilan cara berpikir, meliputi:
 - 1) Kreativitas dan inovasi
 - 2) Berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan;
 - 3) Belajar untuk belajar, metakognisi
- b. Keterampilan cara bekerja:
 - 1) Komunikasi
 - 2) Kolaborasi
- c. Alat untuk bekerja, meliputi:
 - 1) Literasi informasi:
 - 2) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
- d. Keterampilan berkehidupan:
 - 1) Sikap berkewarganegaraan, baik dalam lingkup lokal maupun global.
 - 2) Berkehidupan dan berkarier
 - 3) Responsibilitas personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Seluruh keterampilan belajar pada abad ke-21 di atas diyakini sebagai keterampilan yang harus dikuasai siswa pada abad ini. Namun demikian, seluruh keterampilan tersebut pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa media besar yang memayunginya. Wadah besar yang dapat memayungi seluruh keterampilan di atas adalah tiga literasi dasar, yakni literasi membaca, menulis, dan aritmetika.



Bab VII

Implementasi Pembelajaran Literasi dengan Sastra Lokal

A. Skenario Pembelajaran

1. Hakikat Skenario Pembelajaran

Secara umum, skenario bisa diartikan sebagai rancangan kegiatan yang akan dilakukan dengan berdasarkan pada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada suatu kegiatan. Peter Schwartz menyatakan, skenario adalah *a tool (for) ordering one's perception about alternative future environments in which one's decision might be played out right*. Jadi skenario adalah sebuah gambaran yang konsisten tentang berbagai kemungkinan (keadaan) yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran skenario merupakan sesuatu yang dirancang secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini adalah tujuan belajar.

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru dan siswa dalam rangka bertukar informasi. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995:57).

Pembelajaran secara etimologis dalam kamus bahasa Indonesia, berasal dari kata “ajar dan belajar”, ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang lain agar diketahui. Secara terminologis belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian ilmu, membaca dan berlatih atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Tabrani berpendapat bahwa “Pembelajaran pada dasarnya adalah proses mengkoordinasikan sejumlah tujuan, bahan, metode alat dan penilaian. “Pembelajaran adalah proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, atau proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi pengaruh perilaku kearah yang lebih baru. Bagnie dalam bukunya Margaret E. Bell Blidier mengungkapkan bahwa “Pembelajaran diartikan sebagai cara dari guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa skenario pembelajaran merupakan urutan cerita yang disusun oleh guru agar suatu peristiwa pembelajaran terjadi sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam konteks pembelajaran literasi dengan sastra lokal dapat dikatakan bahwa skenario pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru akan mengacu pada penggunaan sastra lokal dalam pembelajaran literasi di sekolah dengan mengikuti alur tertentu yang sudah dirancang dengan seksama

oleh guru. Perancangan skenario pembelajaran literasi dengan memanfaatkan sastra lokal mempertimbangkan aspek-aspek berikut.

- Ketersediaan bahan sastra yang akan digunakan
- Kesesuaian teks sastra yang tersedia dengan target dan tujuan belajar
- Kandungan nilai-nilai positif dalam teks yang akan digunakan
- Kedekatan teks sastra dengan kehidupan siswa (kekontekstualan)
- Kemampuan teks sastra untuk menjembatani materi pembelajaran
- Fleksibilitas isi sastra dalam lintas bidang dan lintas subyek.

2. Langkah-langkah Pembuatan Skenario Pembelajaran

Untuk merancang skenario pembelajaran ada beberapa langkah yang harus dilalui. Secara rinci, langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD), materi pokok, dan tujuan pembelajaran.*
- b. *Mengidentifikasi indikator pembelajaran, karakteristik kelas atau siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana.*
- c. Menentukan strategi, pendekatan, metode, dan media sesuai hasil identifikasi aspek a dan b
- d. Menentukan langkah pembelajaran serta waktu

Pada dasarnya pusat skenario adalah materi. Bagaimana materi bisa sampai kepada siswa merupakan hal yang harus dipikirkan secara matang oleh guru. Oleh karena itu, skenario yang baik tentu tidak menimbulkan ambiguitas dalam praktiknya. Jabaran contoh pembelajaran literasi dengan

menggunakan sastra lokal sebagai media belajarnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Contoh pembelajaran literasi dengan sastra lokal

Asal Usul Desa Teguhan

Dahulu kala ada sebuah kerajaan kecil di daerah Sentono, yang terletak di sebelah timur Kabupaten Magetan. Sebagian wilayah Sentono masih merupakan hutan lebat yang sulit dimasuki oleh manusia. Raja dari kerajaan Sentono bertekad untuk memperluas wilayahnya dengan membabat hutan tersebut. Untuk mencapai maksud tersebut, sang Raja mengirim banyak prajurit untuk membabat wilayah hutan.

Ternyata bukan hal mudah untuk bisa membuka lahan baru di hutan tersebut. Banyak sekali prajurit yang gugur karena serangan hewan buas, penyakit, dan luka akibat senjata tajam yang meleset pada saat digunakan. Melihat hal itu sang Raja pun mulai putus asa. Maka ditarik mundurlah seluruh prajurit yang dikirimkan ke hutan.

Namun sang Raja Sentono tidak menyerah, dia melakukan tapa brata memohon petunjuk pada yang Maha Kuasa agar maksud dan tujuannya bisa tercapai. Pada hari ke-40 tapa bratanya, Raja mendapat petunjuk bahwa di tengah hutan itu ada sebuah danau kecil atau sendang yang bernama sendang puser. Jika Raja ingin maksud dan tujuannya tercapai, maka prajurit yang terluka atau sakit harus mandi di sendang itu.

Setelah mendapat petunjuk itu, Raja turun tangan langsung memimpin prajurit dalam membabat hutan tersebut. Banyak sekali prajurit terluka dalam misi tersebut. Namun berbekal petunjuk dari hasil tapa bratanya, raja tetap teguh memimpin misi. Setelah satu purnama bekerja keras akhirnya Raja dan para prajurit sampai ke tengah hutan dan benar di situ terdapat sebuah sendang berair jernih. Tanpa berpikir panjang raja meminta seluruh prajurit yang dalam keadaan sakit dan lemah minum dan

mandi dari air sendang. Ajaibnya setelah mereka minum dan mandi dari air sendang tersebut mereka langsung segar bugar. Raja berteriak “Teguh.....Teguh Wiyono!” yang artinya sembuh dari sakit dan selamat dari marabahaya. Lama kelamaan wilayah tersebut berubah nama menjadi Teguhan. Selain itu nama Teguhan juga diambil dari tekak sang Raja yang berpendirian Teguh untuk memabab hutan menjadi wilayah yang bisa ditinggali manusia.

Keterangan

Cerita di atas adalah legenda asal usul Desa Teguhan, salah satu desa yang terletak di Kabupaten Magetan. Cerita tersebut dapat memadukan materi Bahasa Indonesia (menganalisis unsur intrinsik) dengan materi IPS (memahami letak wilayah), guru bisa menggunakan cerita rakyat tersebut dengan mengikuti contoh penggunaan cerita pada pembelajaran, dengan kegiatan sebagai berikut.

1. Disajikan cerita rakyat “asal mula desa Teguhan”, siswa diminta membaca dan memahaminya
2. Setelah siswa selesai membaca, guru meminta siswa berdiskusi dengan temannya untuk menjawab pertanyaan terkait bacaan.
3. Guru membimbing siswa melihat letak wilayah Desa Teguhan dengan membuka peta wilayah Kabupaten Magetan.
4. Siswa membandingkan persamaan dan perbedaan letak wilayah desa teguhan versi dongeng dengan versi peta wilayah Magetan.
5. Siswa menyimpulkan apakah keduanya merupakan wilayah yang sama.
6. Siswa menganalisis keterkaitan legenda dengan kehidupan sehari-hari

Catatan

Untuk mempermudah implementasi kegiatan di atas guru bisa menggunakan modul sebagai berikut

Asal Usul Desa Teguhan

Dahulu kala ada sebuah kerajaan kecil di daerah Sentono, yang terletak di sebelah timur Kabupaten Magetan. Sebagian wilayah Sentono masih merupakan hutan lebat yang sulit dimasuki oleh manusia. Raja dari kerajaan Sentono bertekad untuk memperluas wilayahnya dengan membabat hutan tersebut. Untuk mencapai maksud tersebut, sang Raja mengirim banyak prajurit untuk membabat wilayah hutan.

Ternyata bukan hal mudah untuk bisa membuka lahan baru di hutan tersebut. Banyak prajurit yang gugur karena serangan hewan buas, penyakit, dan luka akibat senjata tajam yang meleset pada saat digunakan. Melihat hal itu sang Rajapun putus asa. Maka ditarik mundurlah prajurit yang dikirimkan ke hutan.

Namun sang Raja Sentono tidak menyerah, dia melakukan tapa brata memohon petunjuk pada yang Maha Kuasa agar maksud dan tujuannya bisa tercapai. Pada hari ke-40 tapa bratanya, Raja mendapat petunjuk bahwa di tengah hutan itu ada sebuah danau kecil atau sendang yang bernama sendang puser. Jika Raja ingin maksud dan tujuannya tercapai, maka prajurit yang terluka atau sakit harus mandi di sendang itu.

Setelah mendapat petunjuk itu, Raja turun tangan langsung memimpin prajurit dalam membabat hutan tersebut. Banyak sekali prajurit terluka dalam misi tersebut. Namun berbekal petunjuk dari hasil tapa bratanya, raja tetap teguh memimpin misi. Setelah satu purnama bekerja keras akhirnya Raja dan para prajurit sampai ke tengah hutan dan benar di situ terdapat sebuah sendang berair jernih. Tanpa berpikir panjang raja meminta seluruh prajurit yang dalam keadaan sakit dan lemah minum dan mandi dari air sendang. Ajaibnya setelah mereka minum dan mandi dari air sendang tersebut mereka langsung segar bugar. Raja berteriak "Teguh.....Teguh Wiyono!" yang artinya sembuh dari sakit dan selamat dari marabahaya. Lama kelamaan wilayah tersebut berubah nama menjadi Teguhan. Selain itu nama Teguhan juga diambil dari tekat sang

Raja yang berpendirian Teguh untuk membabat hutan menjadi wilayah yang bisa ditinggali manusia.

Bacalah bacaan di atas dengan cermat, setelah itu jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Siapa saja tokoh yang ada pada dongeng di atas?
.....
.....
2. Menurut bacaan di atas di manakah Desa Teguhan berada?
.....
.....
3. Mengapa wilayah hutan yang dibabat oleh Raja Sentono akhirnya diberi nama Teguhan?.....
4. Apa amanat, yang terkandung dalam cerita di atas?
.....
.....
5. Apa tema bacaan di atas?
.....
.....

Setelah menjawab pertanyaan di atas, amatilah peta wilayah Kabupaten Magetan di bawah ini kemudian dengan bimbingan gurumu temukan letak Desa Teguhan!



Gambar Peta Wilayah Magetan
Sumber: indonesia-peta.blogspot.co.id/2011

Setelah membaca peta wilayah Kabupaten Magetan, menurut kamu samakah letak wilayah Desa Teguhan dalam peta dengan dalam dongeng di atas, isikan persamaan dan perbedaan keduanya dalam tabel di bawah ini!

NO	ASPEK	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Batas Wilayah Timur: Barat: Utara: Selatan:		
2	Bentuk pemerintahan		

B. Buku Penunjang

Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, sastra lokal merupakan sastra yang berkembang di wilayah tertentu dengan persebaran wilayah terbatas pada daerah tertentu. Sastra lokal belum banyak didokumentasikan secara tertulis sebab kentalnya budaya lisan masyarakat Indonesia. Untuk itu, buku penunjang literasi yang memanfaatkan sastra lokal bisa dikembangkan oleh guru secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan sastra yang berkembang di daerahnya.

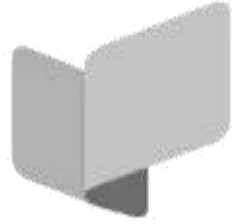
Menyikapi hal tersebut, untuk bisa menggunakan sastra lokal secara optimal dalam pembelajaran literasi guru perlu mengobservasi dan menginventarisasi sastra lokal yang berkembang di sekitar daerah tempatnya mengajar. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan kegiatan berbicara dan menulis di kelas tinggi dengan menugaskan anak mewawancarai tokoh setempat tentang folklore yang berkembang di daerahnya. Untuk menjamin keabsahan data, guru bisa mengondisikan

dengan menugaskan siswa atau kelompok siswa mewawancarai tokoh-tokoh yang berbeda pada sebuah tempat. Dalam hal ini guru akan memperoleh dua keuntungan yaitu siswa akan belajar secara langsung untuk menulis berdasarkan hasil wawancara sedangkan tulisan siswa bisa diportofoliokan dan digunakan pada rangkaian pembelajaran selanjutnya.

Selain mengembangkan buku penunjang dengan cara di atas, guru juga bisa memanfaatkan buku-buku yang memuat sastra lokal (biasanya berupa buku stensilan yang tidak beredar di toko buku, melainkan di bus-bus antar kota dalam provinsi) dalam hal ini tentunya guru harus memilih dan memilah karya yang akan digunakan sebab biasanya tidak ada jaminan kualitas yang baik pada buku-buku tersebut sehingga seringkali terjadi kesalahan cetak, pengulangan kalimat sampai dengan cerita yang tidak koheren karena ditulis dengan asal-asalan. Sehingga untuk jenis buku ini, guru harus sangat selektif dalam menggunakannya di kelas. Hal ini berlaku sama jika guru menggunakan sumber bacaan dari internet maupun media masa yang lain.

Bab VIII

Sastra Lokal di Daerah Magetan dan Sekitarnya



Dalam bab ini disajikan folklore yang berkembang di daerah Magetan dan sekitarnya yang bisa menjadi bahan acuan guru SD kelas tinggi untuk membelajarkan literasi berkarakter kepada siswa.

Cerita Rakyat 1

Asal Usul Sumur Tua Saksi Kekejaman PKI (Monumen Soco)

Soco adalah sebuah desa kecil yang berada di Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, tepatnya di selatan Landasan Udara Iswayudi, Magetan. Pada tahun 1948, terjadi sebuah pembantaian masal yang dilakukan oleh PKI di Desa Soco. Letaknya yang dekat dengan landasan udara dan banyak tegalan yang memiliki sumur, menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat pembantaian oleh PKI. Selang seratus hari setelah pembantaian tersebut, terungkaplah bahwa terdapat sumur tua yang dijadikan sebagai tempat pembantaian oleh PKI. Hal ini diketahui

ketika salah seorang anggota PKI mengigau dan mengaku ikut membantai para tawanan. Setelah diselidiki dan diinterogasi, orang tersebut mengatakan bahwa para tawanan yang disekap di pabrik gula Rejosari diangkut secara bergiliran untuk dibantai di Desa Soco. Orang tersebut juga menunjukkan letak sumur yang dijadikan sebagai tempat pembantaian.

Dua sumur utama yang dijadikan sebagai tempat pembantaian terletak tidak jauh dari rel kereta lori pengangkut tebu. Sekitar awal tahu 1950-an, masyarakat mulai menggali sumur tua Soco. Tidak kurang dari 108 jenazah korban pembantaian ditemukan di sumur tua tersebut. 78 jenazah diantaranya dapat dikenali identitasnya, sedangkan sisanya tidak diketahui hingga saat ini. Beberapa korban yang dapat dikenali diantaranya adalah Bupati Sudibjo, Jaksa R. Merti, Muhamad Suhud (ayah mantan ketua DPR/ MPR, Kharis Suhud) Kapten Sumarno dan beberapa pejabat pemerintah serta tokoh masyarakat setempat termasuk KH, Soelaiman Zuhdi Affandi, dan Pimpinan Pondok Pesantren Ath-Thohirin Mojopurno Magetan.

Cerita Rakyat 2

Sejarah Desa Nglampin

Pada zaman dahulu terdapat sebuah desa yang belum memiliki nama. Di desa tersebut tinggalah seorang petani yang kaya raya. Setiap datang musim panen, petani tersebut selalu mendapati padinya tumbuh kembali dan siap dipanen. Hal tersebut terjadi secara berulang-ulang hingga lumbung padi di rumahnya tidak cukup untuk menampung hasil panen.

Petani tersebut menjadi semakin kaya. Namun dia lupa bahwa kekayaan yang ia peroleh merupakan karunia dari Allah SWT. Petani tersebut menjadi sombong, kikir, dan tidak mau menyedekahkan sebagian hartanya untuk fakir miskin. Maka suatu hari datanglah ujian dari Allah SWT, seseorang pengemis datang untuk meminta sedekah. Tidak disangka pengemis tersebut adalah seorang Waliulallah yang datang untuk menguji keimanan petani kaya. Sayangnya, hatinya sudah tertutup oleh nafsu dunia. Ketika pengemis itu meminta belas kasihnya, sang petani dengan angkuhnya mengusirnya sambil berkata “daripada kuberikan kepada pengemis yang malas dan gembel, lebih baik kubakar padiku”. Pengemis itupun pergi dengan cacimakan dari petani itu sembari berdo’a “Yaa Allah, semoga dia mendapatkan yang terbaik dariMu”.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, petani tersebut tidak mampu lagi untuk memanen padinya yang tumbuh dan tumbuh sampai-sampai dia putus asa karena

selalu memanen padinya dan tidak ada lagi tempat untuk menyimpan hasil panennya. Rumahnya sesak dipenuhi hasil panennya hingga tidak ada lagi tempat untuk dia tidur. Akhirnya petani itu membakar padi di sawah yang siap dipanen. Namun sayangnya padi yang tersimpan di lumbung juga ikut terbakar. Semua padi ludes dan hanya tertinggal “lapin” yang berarti ganjal lumbung. Kemudian si petani itu jatuh miskin dan menjadi pengemis di bawah pohon klampis. Sejak saat itu ia sering sakit-sakitan sampai pada akhirnya dia meninggal dunia di bawah pohon klampis, Maka oleh Wali Alloh desa itu dinamakan Desa Nglampin. Ada sebagian masyarakat berpendapat bahwa lapin atau ganjal adalah sebuah benda untuk menopan alat pana. Dulunya lapin ini digunakan oleh seorang empu untuk membuat keris. Ketika sang empu pergi meninggalkan desa, ia meninggalkan lapin yang biasa ia pakai. Maka oleh Wali Alloh desa itu dinamakan lapin. Karena lidah orang Jawa yang sulit mengucapkan “lapin” maka istilah “lapin” berubah menjadi “Nglampin”.

Cerita Rakyat 3

Desa Ngelang

Ngelang adalah sebuah desa di Kecamatan Kartoharjo, Magetan. Di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Simo, Kwadungan, Ngawi. Di bagian barat berbatasan dengan Desa Jajar Kecamatan Kartoharjo, Magetan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kartoharjo Kabupaten Magetan, dan disebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Madiun.

Desa yang sering mendapat kiriman banjir dari Madiun ini berdiri pada 13 Maret 1791. Sebelum menjadi sebuah desa, wilayah ini mulanya berupa hutan belantara. Asal usul kata “Ngelang” secara etimologi berasal dari Bahasa Jawa Barat. Menurut Prof. D. R. M. Ng. Poerbocaroko, dalam bukunya yang berjudul *Kepustakaan Jawi*, bahasa ini, mulai digunakan oleh masyarakat Jawa sejak tahun 750 M sampai sekarang Kata Ngelang berasal dari tembung wot (akar kata) “Lang”, pada paramasastra/ tata bahasa/ gramatikal akar kata “Lang” mendapat prothesis “i” sehingga membentuk tembung lingga (kata dasar) “ilang”. Kata dasar “ilang” mendapat ater-ater (awalan) hanuswara “Ng” menjadi “Angilanh”. Proses nasalering selanjutnya menjadi “Ngilang”, kemudian kata ini mengalami gejala bahasa pluton (syncope) menjadi “Ngelang” dimana vocal “i” hilang dan muncul vocal “e” atau pepet dalam Bahasa Jawa. Akhirnya kata “Ngelang” disahkan menjadi nama sebuah desa hingga saat ini. Salah satu lurah yang pernah menjabat di Desa Ngelang adalah Warso. Beliau adalah seorang anak yang dilahirkan pada tahun 1946 dari Kaserin Sastrodikromo, mantan lurah Desa Ngelang.

Cerita Rakyat 4

Asal Usul Desa Sukosari

Desa Sukosari merupakan sebuah desa di Kecamatan ***** Kabupaten *****. Dulunya di daerah ini terdapat pohon suko dan pohon sari. Karena keduanya tumbuh berdekatan, maka masyarakat menyebutnya sebagai Gandek Sari. Suko berarti senang dan sari berarti sari bunga. Oleh seseorang yang membabad desa ini, yakni Eyang Muhammad Nasyiq, dua kata ini akhirnya digabung menjadi nama sebuah desa, Sukosari.

Eyang Muhammad Nasyiq sendiri adalah seorang wali yang mampu menyelesaikan masalah-asalah masyarakat. Sebagai contoh, ketika masyarakat kesusahan mencari air dan saling berebut wadah untuk mendapat air, Sang Eyang memberi solusi agar masyarakat menggunakan keranjang sehingga air yang didapat tidak tumpah. Eyang Muhammad Nasyiq dimakamkan di Desa Sukosari. Makam almarhum menjadi sebuah makam yang diagunggkan oleh masyarakat. Selain makam Eyang Muhammad Nasyiq, pohon sari juga masih bisa ditemui di desa ini. Namun pohon suko sudah tidak ada lagi. Menurut Mbah Saimin, salah seorang keturunan ke-9 dari Eyang Muhammad Nasyiq, terdapat pohon sari yang masih hidup di samping Masjid Jami'. Diperkirakan pohon ini berusia kurang lebih 500 tahun. Meskipun berusia lama, ukuran pohon tersebut tidak tumbuh membesar sebagaimana pohon-pohon yang lainnya. Mbah Saimin juga menuturkan, banyak bibit pohon sari yang tumbuh di bawah pohon sari tua tersebut. Namun apabila ada masyarakat yang hendak mengambil bibit dan menanamnya, maka bisa dipastikan bibit tersebut tidak akan hidup lama.

Cerita Rakyat 5

Asal Usul Desa Gondang

Desa Gondang adalah salah satu desa di daerah Maospati, Magetan. Awalnya desa ini merupakan daerah persawahan yang ditempati oleh beberapa penduduk saja. Penduduk di desa ini memanfaatkan lahan persawahan sebagai tempat mencari nafkah. Karena terletak diantara daerah Maospati dan Karangrejo yang dilintasi aliran air dari Maospati, penduduk setempat memanfaatkan aliran air tersebut untuk mengairi sawah. Mereka membuat aliran-aliran baru untuk pengairan sawah dengan cara menggali tanah. Dalam Bahasa Jawa, menggali dinamakan dengan Gondangan. Karena banyaknya gondangan di daerah tersebut maka masyarakat menamai desa tersebut dengan nama Desa Gondangan.

Asal Usul Punden dan Dusun Watulesung di Desa Kedondong

Dusun Watulesung dulunya merupakan hutan yang ditumbuhi pohon-pohon besar, tinggi dan lebat seperti pohon trembesi. Dulunya hutan tersebut dijadikan sebagai tempat singgah oleh orang-orang yang berjalan puluhan kilometer. Ada satu pohon yang sangat besar yang tumbuh di tengah-tengah hutan tersebut. Diketahui pohon tersebut adalah pohon ipek. Pohon ipek memiliki ranting yang bercabang-cabang. Semakin lama pohon tersebut rapuh karena termakan usia. Masyarakat menganggap tempat tumbuhnya pohon tersebut merupakan sebuah tempat yang sakral, sehingga mereka menamai tempat itu dengan sebutan punden.

Tempat tersebut dijadikan sebagai tempat sesembahan bagi masyarakat yang mempercayainya. Setiap bulan suro, warga sekitar mengadakan acara wayang kulit. Dalam pementasan tersebut masyarakat juga membuat ayam panggang dan takir sebagai pelengkap acara. Namun kebiasaan ini berhenti sampai tahun 1959. Salah seorang warga yang bernama Damin mengutarakan, suatu hari ia mengambil takir yang berisi dua telur ayam. Telur itu keudian direbus, dimakan. Seiring dengan bergantinya hari, ia didatangi dua orang yang bertubuh sangat besar, mengenakan baju warna hitam, dan celana gombor. Dua orang ini tidak terima apabila telur untuk takir tersebut dimakan. Diseretlah Mbah Dimin ini ke

sebuah pengajian oleh dua manusia bertubuh besar. Kedua manusia besar tersebut marah saat Mbah Dimin menolak ajakan mereka untuk menghadiri pengajian. Beliau mencoba melawan sembari mengucap “Allohu Akbar”. Kedua manusia besar tersebut menyerah dan jera dengan kalimat yang diucapkan Mbah Dimin.

“Siapa yang menyuruh kalian?”, tanya Mbah Dimin.

“Nyi Roro Kidul dan Nyi Ngrenjeng yang menyuruh kami”, jawab kedua manusia besar.

Mbah Dimin menjawab, “Sampaikan kepada ratumu, kalau sampai dia berani mengganggu masyarakat watulesung, akan ku hancurkan istananya”.

Kedua manusia besar itu menjawab, “Iya, akan kami sampaikan”.

Setelah kejadian itu, Desa Watulesung aman sampai saat ini. Masyarakatpun akhirnya sepakat untuk tidak menyembah punden yang ada.

Cerita rakyat 7

Legenda Telaga Pasir (Sarangan)

Pada zaman dahulu, di suatu tempat di daerah kaki Gunung lawu daerah Magetan Jawa Timur hiduplah pasangan Suami Istri yang bernama Kyai Pasir dan Nyai Pasir. Mereka hidup di dalam hutan gunung Lawu. Mereka tinggal disebut gubuk di hutan lereng gunung. Gubuk tersebut terbuat dari kayu dan beratapkan dedaunan. Gubuk tersebut sangat sederhana. Namun, gubuk tersebut sangat aman, dari gangguan binatang liar dan panasnya terik matahari, dinding gubuk itu terbuat dari kulit kayu yang di ikatkan pada sebuah tiang kayu dengan menggunakan rotan. diantara dinding-dinding kayu itu diberi sedikit celah sebagai ventilasi sehingga udara segar dapat keluar masuk kedalam gubuk yg mereka tempati itu.

Kyai Pasir adalah seorang petani ladang. Dari hasil ladang itulah ia dan istrinya dapat bertahan hidup, walaupun hanya pas-pasan. Ladang milik Kyai Pasir terletak di tepi hutan, tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Suatu hari, lelaki tua yg mulai renta itu berangkat keladang dengan membawa sebuah kapak untuk memabat hutan dan hendak membuat ladang baru di dekat ladang miliknya. Namun, ia sangat terkejut ketika akan menebang pohon. *"Haaa... telur binatang apa ini?"* gumamnya dengan heran dan kyai Pasir sangat penasaran melihat telur besar itu. dan diambilah telur besar itu seraya diamatinya. *"Ah... tidak mungkin kalo telur ayam, mana mungkin telur ayam sebesar ini lagi pula tidak ada ayam di daerah ini"*, dalam hati kyai

Pasir. Karena melihat Telur yang besar tergeletak di bawah pohon. Ia pun mendekati telur tersebut. Ia bingung, telur apa yang ia temukan. Karena ia melihat di sekitar hutan tidak terdapat hewan unggas. Kyai Pasir tidak mau pusing memikirkan itu telur binatang apa. Baginya, telur itu adalah lauk yang enak jika dimasak. Oleh karena itu, ia hendak membawa pulang telur itu untuk lauk makan siang bersama istrinya di rumah. Ketika hari menjelang siang, ia pun mengambil telur tersebut dan di bawa pulang untuk diberikan kepada istrinya.

Setelah sampai di rumah ia pun segera menyuruh istrinya untuk di rebus. Sebelum telur itu di masak, Kyai Pasir pun menceritakan bagaimana ia menemukan telur itu. Setelah itu, ia kembali meminta istrinya agar segera memasak telur karena sudah kelaparan. Ia juga sudah tidak sabar ingin segera menyantap telur tersebut. Setelah sampai di rumah ia pun segera menyuruh istrinya, *"Bu tolong masakin telur itu untuk lauk makan siang kita...."* ujar Kyai Pasir. *"Wah, besar sekali telur ini, baru pertama kali ini aku melihat telur sebesar ini"*, ujar Nyai Pasir dengan heran saat menerima telur itu. *"dari mana telur ini pak"* tanya Nyai pasir pada suaminya.

Kyai Pasir pun bercerita bagaimana ia menemukan telur itu, ia pun kembali meminta untuk segera memasak telur itu karena sudah kelaparan, karena juga tidak sabar ingin segera menyantap telur itu. *"ini telur binatang apa Pak?"* tanya istrinya.

"Sudah lah Bu, tidak usah banyak tanya ujar kyai pasir mulai kesel, cepatlh masak telur itu perutku sudah keroncongan..!" Jawab kyai Pasir. Nyai Pasir pun cepat-cepat membawa

telur itu ke dapur untuk dimasak. Sambil menunggu telur matang, Kyai Pasir merebahkan tubuh sejenak karena kecapaian. Tak berapa lama kemudian, istrinya pun selesai memasak.

“Pak hidangan makan siang telah siap, kita makan dulu.” ujar Nyai Pasir. Kyai Pasir pun beranjak dari tidurnya, ia dan isterinya pun segera menyantap telur itu dengan lahap. Telur tersebutpun dibagi menjadi dua sama rata. Setengah dari telur itu di makan oleh Kyai Pasir. Ia pun memakan telur tersebut dengan sangat lahap. Setelah selesai makan, Kyai Pasir segera kembali ke hutan untuk meneruskan pekerjaannya.

Di tengah perjalanan kembali ke ladang. Kyai Pasir masih merasakan lezatnya telur yang ia makan bersama istrinya. Namun, ketika ia tiba di ladangnya. Tubuhnya terasa sangat aneh. *“aduhhh.. kenapa sekujur tubuhku merasa sakit seperti inii”*, ratap Kyai Pasir. Tiba-tiba, seluruh tubuhnya menjadi panas, kaku dan terasa sangat sakit. Matanya pun berkunang-kunang serta keringat dingin di seluruh tubuhnya. Semakin lama rasa sakit ditubuhnya semakin menjadi-jadi. Karena sangat sakit, Kyai Pasir terjatuh ke tanah dan berguling-guling ke sana ke mari. Tiba-tiba, dari tubuh Kyai Pasir mulai tumbuh sisik, sementara mulutnya mulai maju moncong ke depan. Kyai Pasir menjelma menjadi seekor naga jantan itu terus berguling-guling tanpa henti.

Pada saat yang bersamaan, Nyai Pasir yang berada di dalam rumah juga mengalami hal yang sama seperti suaminya. Ternyata, telur yang mereka makan adalah telur Naga. Nyai Pasir pun mulai merasakan sakit seluruh

tubuhnya. Ia pun segera berlari ke ladang untuk meminta pertolongan kepada suaminya. Namun, setelah sampai di ladang ia sangat terkejut melihat suaminya sudah berubah menjadi Naga yang sangat menakutkan. Karena ketakutan melihat suaminya yang sudah berubah, ia berniat untuk melarikan diri. Namun, karena tidak sanggup untuk menahan rasa sakit di seluruh tubuhnya. Nyai Pasir pun terjatuh ke tanah dan berguling-guling. Dengan sekejap, seluruh tubuhnya mulai di umbuhi sisik yang sangat kasar dan berubah menjadi Naga betina.

Kedua Naga tersebut terus berguling-guling. Tanpa mereka sadari, mereka membentuk sebuah cekungan. Namun, lama-kelamaan cekungan tersebut semakin luas dan dalam. Tiba-tiba, muncullah semburan air yang amat deras keluar dari cekungan tanah itu. Dalam waktu sekejap saja, cekungan itu sudah penuh dengan air dan ladang Kyai Pasir berubah wujud mejadi kolam besar. Kemudian muncul sebuah semburan air yang deras dari dasar cekungan itu hingga memenuhi cekungan tersebut semakin deras air yang menyembur dari dasar cekungan, dan akhirnya menjadi sebuah telaga, oleh masyarakat setempat, telaga itu dinamakan telaga Pasir yaitu diambil dari nama Kyai dan Nyai Pasir, namun karena lokasinya di sebuah Kelurahan Sarangan telaga ini bisa disebut Telaga Sarangan. Pulau yang ada di tengah telaga tersebut diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur pencipta Telaga Sarangan, yaitu Kyai Pasir dan Nyai pasir.

Dengan luas 3.265 m² di kaki gunung Lawu kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan kita tercinta ini, telaga Pasir Sarangan memiliki keindahan alam

pegunungan nan elok, yang merupakan objek wisata andalan. Untuk lebih menikmati keindahan telaga tersebut, pengunjung juga bisa berkuda dan mengendarai kapal cepat berkeliling telaga sarangan tersebut. Di Telaga Sarangan juga terdapat hidangan makanan khas yang diujakan oleh penjual di sekitar telaga tersebut, yaitu sate kelinci. Sate ini biasanya dihidangkan dengan lontong dan sambal kacang. Satu porsi sate kelinci biasanya di hargai sekitar 7.000 -10.000. Di sekitar telaga juga banyak kios-kios yang menjual hasil home industri setempat yang mampu memproduksi kerajinan-kerajinan souvenir seperti kerajinan kulit, kerajinan sepatu dari kulit, kerajinan anyaman bambu, dll. Ada juga produk makanan khas seperti empeng mlinjo dan lempeng yang di kenal dengan sebutan Lempeng Magetan.

Di Telaga Sarangan tersebut pemerintah juga selalu membuat event setiap tahunnya. Setiap menjelang bulan bulan puasa (Ruwah atau Sya'ban) selalu diadakan upacara bersih desa dan labuh sesaji untuk tolak bala dan memperingati terbentuknya Telaga Pasir Sarangan tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada roh leluhur. Tetapi yang paling jelas saat larung sesaji dapat menarik wisatawan lebih banyak sehingga mampu menggerakan roda perekonomian masyarakat kabupaten Magetan. "Berkah Telaga" kalau pedagang-pedagang di Telaga Sarangan menyebutnya.

"Mari berkunjung ke Telaga Sarangan"

Cerita Rakyat 8

Asal Mula Kelurahan Alastuwo

Dahulu kala pada masa perang Diponegoro, prajurit pangeran Diponegoro lari pontang-panting untuk menyelamatkan diri. Ada tiga orang prajurit yang berlari ke arah timur laut, tepatnya ke gunung Lawu. Ketiga prajurit tersebut adalah Ki Nantang Yudho yang sekarang makamnya di Lanud Iswahyudi Maospati, Ki Malang Yudho yang makamnya di Genilangit Poncol dan Ki Malang Karsa yang di makamkan di Alastuwo. Ketika sampai di gunung Lawu terjadi kabut yang sangat tebal disertai hujan badai yang tiada henti. Ketiga prajurit pangeran Diponegoro tersebut lantas berpisah karena kuda yang mereka tunggangi juga ketakutan di hutan.

Ki Malang Karsa berlari ke arah tenggara gunung Lawu, hingga sampai di suatu tempat di mana tempat tersebut terdapat dua pohon yang besar dan rindang, dua pohon tersebut adalah pohon Pule dan pohon Gondang. Sambil beristirahat untuk melanjutkan perjalanan di esok harinya Ki Malang Karsa merenung tentang kejadian yang sudah terjadi khususnya tentang kemulyaan zaman yang semakin tidak karuan akibat perang. Setelah selesai merenung Ki Malang Karsa bersabda "*Menawa ana rejane zaman, panggonan iki tak jenengake Pulerejo utawa Gondang*" dengan harapan tempat tersebut menjadi tempat yang teduh terhindar dari peperangan.

Keesokan harinya, sambil berjalan-jalan Ki Malang Karsa memandang ke sebelah timur melihat ada tempat

yang 'banar' (tidak ada pepohonan) maka Ki Malang Karsa menuju ke tempat tersebut untuk memberi makan kudanya. Begitu juga dengan para pengikut Ki Malang Karsa. Agar mudah mengingat apabila ingin mencari rumput maupun makanan untuk kuda-kuda. Ki Malang Karsa menamakan tempat tersebut dengan desa Banaran. Di lain sisi, agar tempat tersebut dijadikan area bercocok tanam kelak.

Bersama angin yang berhembus semilir-semilir ke arah utara, Ki Malang Karsa melanjutkan perjalanan mengikuti hembusan angin. Beberapa langkah, Ki Malang Karsa mendengar percikan air yang menenangkan hati. Ternyata ada aliran sungai yang sangat lancar di lembah yang berbukit-bukit. Maka Ki Malang Karsa menamai tempat tersebut dengan nama 'Ngancar'. Beliau menikmati gemricik air di tempat tersebut dengan memohon do'a kepada Allah yang maha kuasa semoga tempat tersebut air dan alirannya akan lancar selama-lamanya, yang dapat memberi kehidupan bagi masyarakat sekitar.

Ketika hari sudah bernajak senja, Ki Malang Karsa bersama Kuda kesayangan dan pengikut beranjak pulang menuju peraduaanya ke arah utara dengan menaiki bukit. Beberapa saat kemudian di bawah pohon besar Ki Malang Karsa melihat seekor harimau besar. Sontak Ki Malang Karsa terkejut, begitu pula kuda yang ditunggangnya. Ki Malang Karsa mendekat secara perlahan-lahan dengan hati-hati dan sembunyi-sembunyi, melihat apa yang sedang harimau itu lakukan. Ternyata sambil mengaum-ngaum harimau tersebut mencakar-cakar pohon besar, pohon tersebut adalah pohon Duwet. Sehingga terlihat

garutan-garutan dari cakar harimau di phon Duwet tersebut. Di benak Ki Malang Karsa, dari pada beliau nanti diterkam harimau, maka beliau memutuskan untuk pulang saja. Namun karena itu adalah satu-satunya jalan menuju Banaran dan Ngancar maka Ki Malang Karsa menamakan tempat tersebut dengan nama Duwet Garut. Juga sebagai tanda pengingat-ingat dalam mencari rumput dan air.

Dari Duwet Garut Ki Malang Karsa berjalan ke arah barat menuju rumah beliau. Sampai di suatu tempat Ki Malang Karsa bertemu dengan pengikut-pengikutnya yang sudah berjalan duluan. Di sana, pengikut-pengikut Ki Malang Karsa berbaris dengan rapi untuk pulang bersama. Mereka berjalan beriringan dengan rapi sambil berbaris, namun ketika melewati jalan yang menanjak, rombongan merasa kelelahan. Sehingga rombongan beristirahat sambil bersendau gurau dengan asyik. Ketika itu Ki Malang Karsa teringat kegiatan baris-berbaris saat di kerajaan, untuk itu Ki Malang Karsa bersabda *“kareben penak anggone latihan baris, pramila panggonan iki tak wenahi jeneng “Mbarisan”*.

Lelahpun telah terobati dengan canda tawa dari teman-teman, sehingga rombongan kembali melanjutkan perjalanan ke arah barat dengan menaiki bukit kembali. Ketika sampai di atas bukit rombongan melihat cahaya kelip-kelip di bawah bukit. Ternyata itu adalah cahaya di dalam jurang, Ki Malang Karsa kemudian mendekat di atas jurang. Ternyata di sana sudah ada satu gubug yang mungkin adalah peninggalan penjajah untuk beristirahat atau untuk bersembunyi. Agar rombongan selalu waspada di daerah tersebut maka Ki Malang Karsa menamai tempat tersebut dengan nama ‘Jurang Jero’.

Lanjut, Ki Malang Karsa mengajak rombongan untuk melanjutkan perjalanan. Sampai di suatu daerah di dekat rumah beliau tiba-tiba kuda Ki Malang Karsa *bedal* (lari dengan paksa) dari genggaman tangan Ki Malang Karsa, kuda tersebut lari tunggang langgang dengan alasan yang tidak jelas. Setelah beberapa hari Ki Malang Karsa menemukan kuda kesayangannya dalam keadaan mati karena talinya terjatoh akar pohon (dalam bahasa Jawa *Ndali* atau *Kendali* yaitu tali yang biasa untuk mengikat binatang seperti kuda, kerbau, sapi dan sebagainya). Ki Malang Karsa merasa sangat sedih karena melihat keadaan kuda beliau yang meninggal dengan posisi kepala yang menoleh ke kiri. Dari kejadian tersebut Ki Malang Karsa menamai daerah tersebut dengan 'Ndali atau Bedali'. Juga, di Ndali khususnya di tempat meninggalnya Kuda Ki Malang Karsa, sekarang masih banyak orang yang mengunjunginya untuk meminta *Pesugihan*, daerah tersebut menjadi terkenal dengan nama '*pesugihan jaran toleh*'. Apakah anda mau mencoba? Saya sarankan jangan, karena itu musyrik dan menyeramkan! Dulu masyarakat sekitar melakukan ritual setiap tanggal satu suro (muhharam) yaitu ritual '*nyadran*', ritual menyembelih sapi atau kambing, dengan harapan untuk melestarikan kebudayaan dan kerukunan masyarakat sekitar, tanpa bermaksud untuk menyekutukan Tuhan. Bukan pula untuk mencari pesugihan, karena masyarakat Ndali bilang *tunggal sendang ora kondang tunggal kali ora mandi* yang artinya adalah bahwa masyarakat Ndali dan sekitarnya tidak bisa mencari pesugihan di *pesugihan jaran toleh*, bahwa jika mereka meminta pesugihan di sana tidak akan

terwujud. Ada mitos yang menyebutkan bahwa orang yang mencari pesugihan di Jaran Toleh saat mau meninggal dunia dia diceritakan suka makan rerumputan bahkan saat meninggalpun kepalanya menoleh ke kiri dan posisi bibirnya mirip bibir kuda.

Tidak lama dari kejadian tadi, pengikut Ki Malang Karsa mengetahui rombongan kampak yang lewat di atas bukit dekat kediaman beliau di sela-sela pepohonan, menuju utara. Ki Malang Karsa dan pengikut serentak mengejanya. Terjadilah peperangan antara kampak dan pengikut Ki Malang Karsa. Mengetahui hal ini Ki Malang Karsa tak hanya tinggal diam. Beliau mengikuti dari belakang, dan akhirnya beliau melerai serta mengatakan *“uwes to kanca-kanca, ojo diterusake peperangan iki, ojo diterusake permusuhan iki”*. Namun dalam peperangan itu ada salah seorang anggota kampak yang sampai putus lehernya, kepala terpisah dari tubuhnya. Kemudian Ki Malang Karsa menamakan daerah tersebut ‘Perangkampak’. Sekarang menjadi salah satu dusun di sana. Sedangkan kampak yang masih hidup disuruh pulang ke tempat asalnya, dan dipesan kalau sudah sampai di tempat asalnya, agar tempat asal itu diberi nama Janggan. Karena ada salah seorang temannya yang putus lehernya (dalam bahasa jawa *gulu* atau *jangga*).

Beberapa tahun kemudian, ketika daerah tempat tinggal Ki Malang Karsa dan pengikutnya damai serta sudah mulai ada peradaban yang madani. Ki Malang Karsa mandi di pemandian (*sendang*) yang disebut ‘Sendang Maerokoco’. Sendang Maerokoco berada di sebelah barat daya hutan yang pohonya tua-tua. Ketika sampai di

Sendang Maerokoco Ki Malang Karsa melihat seorang kakek tua yang seumuran beliau sedang menimba air di sana. Ki Malang Karsa penasaran dengan seorang kakek tersebut karena baru sekali itu beliau melihat kakek yang mengambil air maupun mandi di sana. Mendekatlah Ki Malang Karsa dan bertanya dengan kakek tersebut, ternyata kakek tersebut adalah Ki Malang Yudho, sahabat lama dari Ki Malang Karsa. Sambil mengucapkan syukur dan berlinang air mata mereka berpelukan karena sudah lama sekali tidak bertemu. Betapa senang dan bahagiannya, betapa mengharukannya pertemuan mereka yang sudah dalam keadaan tua tetapi Tuhan berkehendak masih untuk mempertemukan. Sambil berkomunikasi panjang dan lama, Ki Malang Karsa bersabda kepada orang-orang yang ada di Sendang Maerokoco *“dulur seksinono kabeh, deso iki tak wenehi jeneng ‘Alastuwo’, amarga aku kang wes tuwo iki iseh ditemokake karo dulurku kang wus tuwo ugo, ing jero alas iki”*. Di Alastuwo beliau bersama pengikutnya memabat hutan itu untuk membuat pemukiman yang lebih luas, sehingga lama-kelamaan tempat itu penghuninya semakin banyak dan ramai. Bahkan sekarang sudah menjadi bentuk pemerintahan Kelurahan Alastuwo.

Cerita rakyat 9

Asal Usul Desa Teguhan

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang terletak di daerah Setono, Jiwan, Madiun. Diantara luasnya kerajaan, terdapat sebuah daerah yang masih berupa hutan lebat dan mustahil untuk dibabat. Demi sebuah keinginan untuk memajukan Kerajaan Setono, Sang Raja bertekad untuk mengubah hutan tersebut menjadi sebuah perkampungan. Dibabatlah hutan tersebut oleh Sang Raja dengan dibantu oleh para prajuritnya. Disela-sela proses pembabatan yang dipimpin oleh raja, salah seorang prajurit tertusuk pusarnya. Ia lantas membersihkan lumuran darah yang keluar dari pusarnya di sebuah sendang tak jauh dari tempat ia terluka. Dalam sekejap, luka tersebut hilang setelah air dari sendang dibasuhkan ke luka prajurit. Merekapun memberi nama sendang yang ada di tengah hutan tersebut dengan sebutan Sendang Puser. Raja dan prajuritnya harus menghabiskan waktu selama sehari-hari untuk membabat hutan tersebut. Kelelahan dan kewalahanpun menghampiri para prajurit. Namun Sang Raja tidak berputus asa. Dengan segenap keteguhan dan semangat yang membara, ia terus mendorong semangat para prajuritnya untuk terus membabat hutan. Kerja keras dan keteguhan semangat yang ada pada mereka akhirnya membuahkan hasil. Terbabat habislah pohon-pohon yang ada di hutan tersebut. Dari sanalah hutan tersebut menjadi sebuah desa yang diberi nama Teguhan.

Cerita rakyat 10

Asal Usul Desa Klumutan

Klumutan adalah sebuah desa yang terletak di Saradan, Madiun. Desa ini dulunya merupakan sebuah hutan yang tidak berpenghuni. Penduduknya berasal dari daerah Gerobogan. Mereka melarikan diri dari Gerobogan karena daerah tersebut diserang oleh penjajah Belanda. Daerah Mantren menjadi pilihan bagi mereka untuk melarikan diri, karena di daerah ini banyak mantri yang bisa membantu mereka. Namun sayang, baru tinggal beberapa hari di daerah Mantren, mereka kedatangan penjajah dari Jepang. Penjajah Jepang menghendaki penduduk untuk mengosongkan daerah Mantren. Sampai pada akhirnya mereka terpaksa meninggalkan daerah Mantren dan berpindah ke sebuah hutan yang belum berpenghuni. Mereka memutuskan untuk menempati hutan tersebut sebagai tempat tinggal. Mereka menjalani kehidupan seperti semula sebagai penduduk yang tentram tanpa gangguan dari penjajah. Tibalah suatu hari, seekor banteng liar datang dan mengamuk serta merusak tempat tinggal penduduk. Rasa takut dan cemas tak menghalangi keinginan penduduk untuk hidup tentram dan damai, sehingga dengan berani mereka memutuskan untuk mengejar dan menangkap banteng yang telah membuat tempat tinggal mereka kacau. Dalam pengejaran yang berlangsung cukup lama, banteng pengacau akhirnya tergelincir di bibir jurang yang ditumbuhi banyak lumut. Banteng itupun jatuh ke jurang dan mati. Peristiwa tersebutlah yang melatar belakangi penduduk untuk memberi nama tempat tinggal mereka dengan sebutan Desa Klumutan.

Cerita rakyat 11

Tradisi Tolak Bala di Petirtaan Dewi Sri (Desa Simbatan Magetan)

Petirtaan Dewi Sri merupakan salah satu situs budaya yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Simbatan Magetan. Pada setiap Jumat minggu pertama di Bulan Suro, masyarakat melakukan bersih desa dengan tujuan untuk menyenangkan hati para mahluk gaib penunggu petirtaan Dewi Sri. Sebelum membersihkan petirtaan, masyarakat menguras sumur tua yang terletak tidak jauh dari petirtaan lalu menguras kolam dan memindahkan ikan-ikan yang terdapat di dalamnya ke tempat penampungan sementara. Selain menguras Sumur Gumulung dan petirtaan Dewi Sri, mereka juga mengundang seorang penari untuk menarik tarian yang menggambarkan kegiatan ikan-ikan yang berada di kolam Dewi Sri.

Tradisi yang telah mengakar kuat di desa ini merupakan wujud pengakuan masyarakat terhadap Dewi Sri. Masyarakat sangat menjunjung tinggi tradisi lama ini. Hingga kini, keberadaan situs Petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan Magetan masih digunakan sebagai tempat ritual-ritual budaya masyarakat setempat. Masyarakat percaya bahwa di petirtaan ini terdapat mahluk halus yang menjaga masyarakat dan desa mereka. Segala hajat yang diinginkan warga dapat terkabul dengan memohon kepada penghuni gaib petirtaan Dewi Sri dengan syarat, mereka harus melakukan ritual dengan persyaratan yang benar

Cerita Rakyat 12

Asal-usul Desa Sampung Ponorogo

Menurut cerita dari nenek moyang dan tetua masyarakat Desa Sampung, nama desa ini berasal dari nama seorang pemuda dan hutan berduri. Dulunya desa ini merupakan sebuah hutan belantara yang ditinggali oleh kutang lebih 90 orang. Orang-orang ini mendapat makanan dari tempat tinggal mereka yang sempit. Seiring dengan berjalannya waktu, warga mulai kesulitan untuk mencari makanan. Seorang pemuda bernama Sam berinisiatif untuk mencari tempat lain yang memiliki banyak persediaan makanan. Pemuda itupun menemukan sebuah hutan belantara yang ditumbuhi banyak duri pung. Pemuda tersebut ragu untuk meneruskan niatnya membabat hutan. Namun dengan keadaan yang mendesak dan menghindari kelaparan yang berkelanjutan, pemuda itupun membabat hutan selama kurang lebih 14 hari. Masyarakatpun berpindah ke hutan yang telah dibabat oleh Sam. Dari sanalah, tempat baru yang mereka tinggali itu disebut dengan Desa Sampung.

Asal-usul Desa Gendingan

Ratusan tahun yang lalu, hiduplah seorang bupati bernama Kanjeng Kertonegoro. Beliau memiliki seorang patih bernama Ronggolono. Ronggolono merupakan seorang paih yang bijaksanana dan memiliki petuah besi kuningan yang diselipkan di blangkonnya. Bupati Kanjeng Ketonegoro juga memiliki seorang budak bernama Gurnito. Budak ini memiliki kuda yang dijuluki dengan Pagerwojo dan Cluntang. Keduanya dapat terbang ke angkasa. Gurnito juga eilik beberapa ekor kerbau. Apabila kerbau tersebut makan rumput salah seorang warga, maka warga tersebut akan menjadi kaya. Bupati, patih dan budaknya tersebut tinggal bersama rakyatnya di sebuah tempat dan tidak berpindah-pindah. Bupati Kanjeng Kertonegoro dijuluki sebagai Kanjeng Dingan, yang artinya “Tetap tidak berubah”. Bekas tempat tinggal Knjeng Dingan inilah yang akhirnya disebut dengan Desa Gendingan.

Cerita Rakyat 14

Asal Mula Desa Kesongo

Pada suatu hari, terjadilah kesepakatan diantara sepuluh anak penggembala di sebuah daerah. Mereka berniat untuk penggembalaan. Salah seorang diantaranya mengalai sakit kulit yang sangat parah. Namun penyakit tersebut tidak menyurutkan niatnya untuk ikut menggembala.

Di tengah perjalanan, mereka meneukan sebuah sungai yang jernih, tanpa berpikir panjang, kesepuluhnya menceburkan diri untuk mandi di sungai tersebut. Mandilah mereka di sungai tersebut. Tidak lama kemudian, petir dan gemuruh kemudian. Mereka berlari untuk mencari tempat berteduh. Tidak jauh dari sungai tersebut, mereka menemukan sebuah goa. Berteduhlah mereka disana. Selang beberapa menit, mereka mencium bau yang tidak sedap di dalam goa. Ternyata bau tersebut berasal dari salah seorang anak yang terkena penyakit kulit. Kesembilan anak lainnya tidak kuat mencium bau tersebut. Akhirnya mereka mendorong keluar anak yang memiliki penyakit kulit tersebut. Sang anak yang dikucilkan itupun mencoba berdiri dan berkata di depan mulut goa. Namun belum selesai ia bicara, mulut goa tersebut tertutup rapat. Sang anak yang dikucilkan tersebut baru menyadari, bahwa yang mereka jadikan tempat berteduh bukanlah sebuah goa, melainkan seekor ular raksasa yang membuka mulutnya. Kesembilan anak yang masuk ke mulut ular itupun tidak dapat keluar lagi. Anak

yang selamat dari mulut ular kembali ke tempat tinggalnya dan menceritakan kepada masyarakat mengenai apa yang telah ia alami. Dari sanalah daerah tersebut dijuluki dengan Desa Kesongo. Kesongoo berasal dari Bahasa Jawa yang artinya Kesembilan. Kata kesembilan menandai Sembilan anak yang masuk di mulut ular.

Cerita Rakyat 15

Asal Mula Jaka Budhuk

Arya Bangsal adalah seorang putra mahkota yang akan dinobatkan enjadi raja peneruh ayahandanya. Namun sebelu dinobatkan untuk menggantikan Sang Raja, ia diperintahkan untuk pergi mengelana. Sang ayah menghendaki putra mahkotanya mendapat pembelajaran hidup secara langsung. Arya Bangsalpun pergi meninggalkan kerajaan tanpa seorangpun yang menemani. Kehidupan Arya berubah seketika. Ia yang dulunya hidup berkecukupan, bertahtakan putra mahkota dan disuguhi segala kebutuhan yang ia perlukan, kini menjadi seorang pemuda papa. Arya pergi jauh mengelana mendaki gunung, menyebrangi sungai, melewati jalanan terjal, bereemu engan binatang buas, tertusuk duri dan lain sebagainya. Tubuhnya yang kekar kini berubah menjadi kurus kering. Luka memar dan goretan tersebar di sekujur kaki hingga kepala, orang-orang yang bertemu dengannya menyebut Arya dengan sebutan JAka Budhuk, yang artinya pemuda dengan luka.

Suatu hari, Arya sapailah di sebuah desa bernama Babadan. Di desa inilah ia bertemu dengan seorang janda tua. Rasa kasihan janda tua kepada Arya melebihi kejiikannya melihat luka yang tersebar di tubuh kurus Arya. Arya malu dengan keadaan tubuhnya, itu sebabnya ia enggan keluar rumah dan hanya sesekali membantu pekerjaan luar rumah janda tua. ia habiskan waktunya untuk merenung dan bersemedi kepada Sang Pencipta. Ia teringat pesan ayahanda, bahwa ia harus menjadi kesatria yang berbudi luhur, bijak dan matang jiwa raga. Dengan sabar dan ikhlas, sang janda merawat Arya hingga sang putra mahkotapun sehat kembali.

Cerita Rakyat 16

Asal Usul Desa Karangsono

Pada suatu hari, prajurit kendururan dari Kerajaan Kediri melakukan sebuah perjalanan. Dalam perjalanannya itu, tiba-tiba petir menyambar-nyambar. Para prajurit kendururanpun mencoba berlari untuk menghindari petir. Namun petir tersebut terus mengejar prajurit kendururan. Dalam pelariannya itu, mereka menemukan pohon gandri. Mereka berteduh dibawahnya. Seketika petir-petir tersebut menghilang dan berubah wujud menjadi dua jin. Mereka adalah Danumoyo dan Danusekti. Kedua jin tersebut mengejar para prajurit kendururan karena mereka merasa wilayahnya telah diganggu oleh prajurit yang hanya lewat. Prajurit dan kedua jin tersebut akhirnya beradu mulut untuk membuktikan siapa yang paling benar. Tidak hanya sampai disitu, perkelahianpun tidak bisa dihindari. Perkelahian itu dimenangkan oleh prajurit kendururan. Akhirnya Sang Prajurit memutuskan untuk memberi nama wilayah itu dengan nama Desa Gandri.

Cerita Rakyat 17

Legenda Makam Borak Barik

Di sebuah wilayah yang masyhur, hiduplah sepasang suami istri bernama Mbah Borak dan Mbah Barik. Mereka mendapat julukan itu lantaran keduanya yang memborak-barik (membabat) hutan. Hutan yang telah dibabat itulah yang kini disebut dengan Desa Tiron.

Tidak lama setelah itu, desa tersebut ditinggali oleh banyak penduduk. Pendudukpun menginginkan memiliki pemimpin. Mereka memutuskan Mbah Borak dan Mbah Barik layak menjadi lurah di desa mereka. Selama masa pemerintahan Mbah Borak dan Mbah Barik, desa tiron mengalami kemajuan yang pesat. Rakyatnya hidup rukun, damai, dan tentram. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulanpun berganti tahun. Mbah Borak dan Mbah Barik tumbuh menua. Keadaan mereka sudah tidak sesihat dulu. Keduanya jatuh sakit. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Mbah Borak berpesan agar rakyatnya tetap menjaga ketentraman dan kedamaian di Desa Tiron. Beliau juga berpesan bahwa lurah yang akan menggantikannya bertempat tinggal di sebelah barat makam beliau.

Masyarakat Desa Tiron masih memegang erat budaya yang telah ada sejak dulu untuk melakukan selamatan di makam Mbah Borak sebelum berhajat. Selain itu, makam Mbah borak harus disekar setiap hari Jumat Legi. Sebab apabila tidak disekar pada hari itu, makam Mbah Borak akan mengeluarkan api hijau yang sangat menyeramkan.

Cerita Rakyat 18

Asal Usul Nama Bendo

Sekitar tahun 1785, Raja Paku Buono IV menugaskan dua ulama besar yaitu Syech Sanjaya dan Syech Mageti. Dengan tujuan untuk menyiarkan Islam di kawasan Purabaya yang sekarang menjadi wilayah Ngawi, Magetan, Madiun dan Nganjuk. Selain itu mereka diamanahi untuk menjaga Paku Bumi yang berupa Mustika yang ditanam oleh para wali songo di lereng Gunung Lawu sebelah timur dan tenggara. Setelah sampai di suatu tempat, Syech Sanjoyo menemukan benda-benda Mustika yang dicari. Lalu Syech Sanjoyo memberi tahu Syech Mageti dan mereka berdua menjalankan amanah dari Raja Paku Buono IV. Dengan mustika aji yang ditemukan itu, rakyat Mataram selalu merasa aman dan tentram hidupnya serta senantiasa istiqomah dalam beribadah kepada Alloh. Mustika yang ditemukan itu adalah pancaran ruh cahaya Sang Illahi. Menurut legenda, benda-benda mustika tersebut ditemukan dalam posisi yang berserakan di pohon bendo. Benda-benda itu tersebar dari timur dan tenggara Gunung Lawu hingga kaki Gunung Lawu sejauh 25 km. Syech Sanjaya & Syech Mageti bersepakat untuk memberi tahu syech yang lainnya. Akhirnya, dengan disaksikan oleh Ki Dermo dan Ki Bulu, tepat tersebut diberi nama Bendo oleh Syech Sanjoyo.

Cerita Rakyat 19

Asal Usul Desa Gembol

Dikisahkan ada seorang wanita yang dikenal dengan Danyang Putri. Dia membawa barang-barangnya dengan *digembol* (ditaruh di dalam pakaian yang diletakkan di perut). Dalam perjalanannya, putri itu tersesat di dalam Hutan Remeng. Tanpa ia sadari, ternyata ada seekor harimau yang mengintainya. Putri ketakutan dan berlari menghindari harimau. Namun harimau terus mengejar Danyang Putri. Danyang Putri berlari menaiki dan menuruni bukit. Ketika sampai di lembah, ia memutuskan untuk beristirahat sejenak. Dari kejauhan, terlihat harimau mendekati Danyang Putri. Danyang Putripun berlari lagi sampai ke suatu tempat yang diberi nama Tanjung. Tidak berhenti disitu, ia terus berlari hingga sampailah ia di sebuah hutan yang lebat. Ia berjalan dengan hati-hati dan berharap agar segera menemukan jalan keluar. Meskipun sudah berjalan lama, Danyang Putri belum juga menemukan jalan keluar. Di dalam hutan tersebut, ia menemukan sebuah sendang yang ditumbuhi pohon rindang. Salah satu sisi pohon tersebut bervolume besar dan menggembung seperti membawa sesuatu (*gambol*). Oleh Danyang Putri, daerah tersebut diberi nama Gembol. Hingga saat ini, Gembol menjadi sebuah nama desa di Kecamatan Karanganyar, Ngawi.

Asal Usul Pondok Pesantren Baiturrahman di Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi

Pada tahun 1860, lahirlah seorang bayi laki-laki bernama Abdul Rahman. Beliau terlahir sebagai putra ketiga dari pasangan suami istri Truno Setro dan Sadirah. Abdul Rahman memiliki lima saudara. Semasa hidupnya, Truno Setro merupakan orang yang berpengaruh dan terhormat di masyarakat. Beliau memiliki kelebihan baik dalam bidang keduniawian maupun bidang agama. Dari kelima putra Truno Stro, Abdul Rahman merupakan anak yang memiliki keberhasilan paling baik dibandingkan dengan keempat saudaranya. Beranjak dewasa, ia jatuh cinta kepada seorang gadis bernama Siti Fatimah. Fatimah akhirnya dipersunting oleh Abdul Rahman. Berbekal ilmu yang ia dapat dari pesantren di Jimbangan, talenta dari kedua orang tuanya, dan dukungan dari sang istri, Abdul Rahman memiliki kepribadian luhur yang kukuh.

Abdul Rahman berkomitmen untuk terus mengajarkan ajaran Islam di Desa Beran. Dari komitmen itulah, beliau mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1917. Pada tahun 1928, pondok tersebut diberi nama Pondok Pesantren Baiturrahman.

Cerita Rakyat 21

Asal Usul Desa Krompol

Pada suatu hari, sekitar tahun 1825 Masehi, hiduplah seorang tumenggung bernama Ki Lokajaya dari Kerajaan Madiun. Ki Lokajaya bersama putrinya mengembara ke arah utara dari Kerajaan Madiun. Dalam perjalanannya, Ki Lokajaya bertemu dengan Ki Mertajaya, kakaknya. Mertajaya adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang juga sedang mengembara.

Keduanya bertemu di bawah pohon besar dan sangat teduh. Saat mereka sedang asik bercengkrama, datanglah sekelompok orang Belanda dari arah selatan yang berjalan menuju Ngawi, pasukan Belanda semakin mendekat. Ki Lokajaya, putrinya, Ki Mertajaya dan pasukannya menghadang perjalanan Belanda. Mereka saling mengancam dan bertempur mati-matian. Dalam pertempuran itu, Ki Mertajaya dan pasukannya, serta Ki Lokajaya gugur.

Kedua jenazah dimakamkan di tempat itu juga. Sampai saat ini, makam tersebut dinamakan dengan Ngancap yang artinya saling ancam. Melihat kedua orang terkasihnya gugur, Sang Putri marah dan mengancam Belanda. Sang Putri menyeru Belanda untuk menghadapinya. Dengan selendang wasiatnya, ia mengibas kearah Belanda. Seketika pasukan Belanda kocar-kacir dan pergi.

Setelah Belanda meninggalkan tempat itu, Sang Putri melihat pasukannya kelelahan dan bergerombol. Dalam bahasa Jawa duduk bergerombol disebut dengan “Ngrompol-ngrompol”. Disaat itulah, Sang Putri menggagas untuk memberi nama daerah itu dengan sebutan Desa Krompol.

Asal Usul Desa Sidorejo

Dahulu kala sebelum perang Diponegoro berlangsung, terdapat sebuah wilayah yang masih berupa hutan. Wilayah ini termasuk ke dalam Kerajaan Mataram. seorang bangsawan dari Sragen beserta pengikut-pengikutnya bersiar ke arah timur Mataram. Beliau bernama Ki Ageng Suruan atau Ki Ageng Aji Negoro. Beliau mempunyai pengikut bernama Eyang Syamsudin.

Setelah berjalan ke arah timur, sampailah mereka di suatu tempat yang sejuk. Ki Ageng memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk beristirahat. Ia memutuskan untuk tinggal di tempat tersebut dengan Eyang Syamsudin. Sedangkan pasukan yang lainnya memutuskan untuk terus berjalan dan menemukan tempat baru lainnya. Ki Ageng Aji sudah berfirasat bahwa tempat yang ia jadikan sebagai tempat istirahat tersebut akan menjadi wilayah yang memiliki masyarakat makmur dan damai. Karena kebijakan dan kearifan perilakunya, ia sangat menentang penjajah Belanda, Ia bersama dengan saudaranya, Ki Ageng Ronggo Galih dari Magetan.

Ki Ageng Aji wafat pada usia senjanya. Sepeninggal beliau, wilayah yang dulunya ia pimpin berkembang sangat maju dan meluas hingga menjadi tiga wilayah, yakni Tanon, Manden dan Basri. Ketiganya hidup rukun dan ramai. Wilayah ini pada akhirnya di pimpin oleh Eyang Syamsudin. Karena kerukunan dan kedamaian ketiga

wilayah itu, seorang warga memberikan usul kepada Eyang Syamsudin untuk menggabungkan ketigannya menjadi satu. Dengan persetujuan seluruh masyarakat dari ketiga wilayah tersebut, akhirnya Eyang Syamsudin menggabungkan ketiga wilayah tersebut dan memberikan nama Sidorejo untuk wilayah tersebut.

Cerita Rakyat 23

Legenda Sendang Tawun

Berawal pada abad ke 15, Ki Ageng Tawun atau biasa dijuluki Ki Ageng Mentaun. Beliau melakukan perjalanan dan menemukan sebuah sendangatau mata air yang diberi nama Sendang Tawun. Ki Ageng Mentaun memutuskan untuk menetap disana dan dikarunia 2 orang anak yakni Raden Lodrojoyo dan Raden Hascaryo.

Kedua putra Ki Ageng Maentaun mempunyai kegemaran yang berbeda. Raden Lodrojoyo gemar bertani sedangkan Raden Hascaryo lebih suka belajar ilmu kanuragan dan berguru pada Raden Sinorowirt dari Kesultanan Pajang. Berkat keuletann dan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh Raden Hascaryo, dia diangkat menjadi senopati perang oleh Sultan Pajang. Hal ini membuat hati Ki Ageng Tawun gamang. Beliau memberikan selendang pusaka kepada Raden Hascaryo sebagai bekal untuk berperang.

Di sisi lain, Raden Lodrojoyo elalu dekat dengan petani dan rakyat kecil. Keinginan terbesarnya adalah, agar air dari sendang tawun bisa mengalir ke persawahan warga. Ia memutuskan untuk bersemedi di sendang Tawun agar kegelisahannya dapat menemui titik temu.

Pada tengah malam warga dikagetkan dengan sebuah ledakan yang menggelegar. Warga berbondong-bondong menuju sumber suara. Warga terkejut karena Sendang Tawun telah berpindah ke wilayah utara dengan posisi lebih tinggi dari area persawahan warga. Air dari

sendangpun dapat mengalir dengan mudah ke persawahan warga. Ki Ageng Tawun merasa bangga kepada anaknya, Raden Lodrojoyo. Saat Ki Ageng Tawun mencoba mencari anaknya, Raden Lodrojoyo, ia sudah tidak ada. Warga mencoba menguras habis air yang berada di Sendang Tawun. Namun Raden Lodrojoyo tidak pernah ditemukan. Untuk mengenang peristiwa tersebut, pada hari Selasa Kliwon dalam setahun warga mengadakan bersih sendang atau yang lebih dikenal dengan Duk Beji.

Asal Usul Dusun Reco Banteng Kedunggalar Ngawi

Pada tahun 1938, sesepuh Dusun Karang Belek yang bernama Mbah Soikromo menuturkan kepada warganya bahwa beliau mendapatkan petunjuk dari para leluhur untuk membongkar gundukan tanah aneh yang berada disebelah selatan dusun. Gundukan tanah tersebut terlihat aneh karena selalu ditunggu oleh banteng liar. Dengan persetujuan seluruh warga, akhirnya gundukan tersebut dibongkar pada hari Jumat Legi. Dengan menggunakan cangkul, Mbah Soikromo dan warga membongkar gundukan tersebut. Mereka menemukan dua patung peninggalan leluhur yang beragama Hindu Siwa, patung tersebut bernama Ganesha dan Nadi. Setelah penemuan itu, Mbah Soikromo hendak mengganti nama Dusun Karang Belek menjadi Dusun Reco Banteng (Arca Banteng).

Cerita Rakyat 25

Asal Usul Desa Jatirejo

Jatirejo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa Jatirejo ini berada di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kartoharjo, sebelah selatan dengan Desa Mangunharjo, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Cangkan serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Munggut. Mayoritas, mata pencaharian penduduknya adalah bertani.

Dahulu kala, di desa itu ditumbuhi pohon-pohon jati yang banyak dan besar. Ada seorang wali yang berteduh dibawahnya. Dia meresapi kesejukannya. Lama-lama hati wali tersebut merasa senang dan berkesan saat berteduh di bawah pohon tersebut. Beliau berencana untuk menjadikan wilayah tersebut menjadi sebuah desa.

Disaat yang sama banyak penduduk yang belum mempunyai tempat tinggal. Maka ditebanglah pohon kayu jati tesebut satu persatu. Kayu dari pohon yang tebang tersebut digunakan untuk membuat rumah dan bahan bakar. Akhirnya para sesepuh desa dan masyarakat mengadakan syukuran untuk memberi nama daerah tersebut. Darisanalah terbentuk sebuah desa yang disebut dengan Desa Jatirejo.

Asal Usul Desa Mantingan

Di sebuah kampung yang belum ada namanya, hiduplah Kyai Kukilo atau Kukilo Tikto dan istrinya. Pada suatu ketika Raja Surakarta yang biasa dipanggil Sinuwun berpakaian layaknya rakyat biasa. Ia berpergian menggunakan perahu melewati bengawan Solo. Pada awalnya perjalanan yang ia tepuh terasa. Ketika sampai di desanya perahu Kyai Kukilo tidak berjalan lancar karena terhembas ombak sehingga perahunya *montang manting* (bergoyang-goyang). Karena perahu tidak stabil jalannya, maka sang Raja pun memutuskan untuk berhenti dan turun dari perahunya.

Bersama pengawalnya, Rajapun berjalan kaki menyusuri jalan. Akhirnya Rajapun bertemu dengan seorang laki-laki yaitu Kyai Kukilo bersama istrinya.

“Kamu itu siapa kang?”, tanya Kyai Kukilo kepada Raja.

“Aku kang Sur, dhi”, jawab Raja.

Jaman dahulu Kakang adalah nama panggilan orang desa yang umurnya lebih tua. Dan adhi adalah panggilan orang yang lebih muda. Diajaklah raja untuk singgah di gubuk Kyai Kukilo. Raja dan Kyai Kukilo berbincang sangat lama. Sampai-sampai istri Kyai Kukilo memasak nasi untuk suguhan Raja dan pengawalnya. Dengan lahapnya mereka menikmati makanan yang disuguhkan oleh Nyai Kukilo. Entah karena perjalanan yang jauh atau memang lapar, mereka mamakan makanan yang disuguhkan dengan lahap.

Tak terasa waktu bergulir begitu cepat. Rajapun pamit kepada Kyai Kukilo. Sebelum pulang Raja pun berpesan kepada Kyai Kukilo, “Besok, mainlah ke rumahku Dhi, Tapi pesanku, jika desa ini jadi desa maka namakan desa Mantingan. Kalaupun jadi kota juga namakan kota Mantingan. Karena perahuku tadi *montang-manting* (goyang-goyang) waktu melewati desa ini”.

Raja. Rajapun menegaskan lagi, “Besok mainlah ke rumahku Dhi”.

Kyai Kukilo bertanya, “Memang rumah kakang dimana?”.

“Rumahku jauh disana”, sambil menunjuk arah barat

“Asalkan ada rumah yang halamannya luas dan ada dua buah pohon besar didepannya, itulah rumahku”, jelas Raja.

Kyai Kukilopun mengangguk tanda paham dengan penjelasan Raja.

“Kalau adhi main ke rumahku, kutinggalkan tombak ini sebagai bukti, untuk bisa masuk rumahku”, jelas Raja lagi.

Suatu ketika Kyai Kukilo dan istrinya benar-benar pergi ke rumah Kang Sur (Raja) dengan membawa tombak pemberiannya. Anggapan Kyai Kukilo tombak itu adalah sebuah kayu, padahal tombak itu adalah pusaka Raja, maka digunakannya oleh Kyai Kukilo untuk memikul nasi bekalnya dalam perjalanan menuju rumah Kang Sur yang jauh. Nasi itu hanya dibungkus dengan daun kelapa. Kyai Kukilo pergi ke rumah Raja dengan menaiki perahu. Didayungnya perahu ke arah barat, perahu melaju terus tanpa henti dan memakan perjalanan jauh dan lama hingga

hitungan hari. Sampailah perahu Kyai Kukilo di Solo. Sesampainnya di Solo, nasi bekal Kyai Kukilo masih hangat, Padahal perjalanan yang jauh dan lama tak membuat nasi bekalnya basi. Entah karena apa, Kyai Kukilopun heran. Dengan menyusuri sebuah desa bersama istrinya, Kyai Kukilo menemukan rumah yang halamannya luas dan terdapat dua buah pohon besar didepannya. Kyai Kukilo bertanya kepada istrinya, “Mungkin ini rumah Kang Sur”.

“Iya kali Ki, ayo kita masuk Ki”, jawab istrinya.

Akhirnya, mereka masuk ke halaman tersebut. Sampai depan pintu, ada pengawal yang bertanya kepada mereka.

“Mau mencari siapa kalian”, tanya salah satu pengawal.

“Mau mencari rumah Kang Sur, halamannya luas dan ada dua buah pohon besar didepannya, benarkah ini rumah Kang Sur?”, Tanya Kyai Kukilo.

Pengawal itu memperhatikan kayu yang dibawa Kyai Kukilo, “Aku mengenali tombak itu, tombak itu milik Sinuwun, gumamnya dalam hati.

“Tunggu dulu di sini Kyai, aku akan lapor Sinuwun dulu”, kata pengawal tersebut.

“Sinuwun, kelihatannya ada tamu. Tamu membawa tombak, Tapi saya ingat itu adalah tombak pusaka Sinuwun”, lapornya pengawal itu pada Raja.

Akhirnya Raja memerintahkan tamu itu untuk masuk. Raja kemudian masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian pada waktu Raja ke rumah Kyai Kukilo. Merekapun bertemu dan bercengkrama cukup lama. Bahkan sampai Kyai Kukilo dan isterinya menginap untuk

beberapa lama. Timbullah pertanyaan pada diri Kyai Kukilo, siapakah sebenarnya Kang Sur itu. Setiap ada yang menghadapnya pasti menyembah, layaknya bawahan kepada atasan di sebuah kerajaan. Akhirnya hal itu ditanyakan kepada Kang Sur sebelum Kyai Kukilo pamit untuk pulang ke desa.

“Sebenarnya siapakah Kang Sur ini?, tiap kali orang yang menghadapmu selalu menyembahmu”, tanya Kyai Kukilo.

“Aku ini sebenarnya adalah Raja”, jawab Kang Sur.

Kyai Kukilo pun terperanjat kaget mendengar hal itu. Karena telah tidak sopan duduk setara dengan raja. Sebelum pulang raja memberikan Putri Trimman kepada Kyai Kukilo.

“Jika nanti dia melahirkan seorang anak laki-laki berilah nama Joko Legowo. Jika perempuan, terserah akan kamu beri nama siapa”, pesan raja.

Disamping diberi Putri Trimman, Kyai Kukilo diberi gelar Tumenggung Jogorogo. Akhirnya mereka pulang ke desa. Dan Putri Trimman pun melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Joko Legowo. Menginjak dewasa Joko Legowo meninggal dan juga menyusul ibunya. Desa Mantingan itu terbentuk karena perahu Raja Surakarta yang *montang-monting* di wilayah tersebut. Sampai sekarang desa itu disebut desa Mantingan, yang terletak diujung barat kabupaten Ngawi.

Asal Usul Desa Munggut Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi

Pada zaman dahulu terdapat sebuah hutan yang masih sepi dengan bebatuan kapur dan tanah padas. Hutan itu merupakan tempat bagi sebagian masyarakat di wilayah Kadipaten Ngawi, mencari reranting kayu untuk memasak. Sehingga kadang kala terlihat beberapa warga melintasi hutan itu untuk mencari kayu bakar di sana.

Suatu hari, segerombolan penduduk yang sedang mencari kayu bakar berkumpul di bawah pohon beringin, tidak jauh dari sebuah sendang kecil. Seorang lelaki tua membuka pembicaraan, “Kadang aku iri dengan masyarakat di kaki Gunung Lawu itu. Mereka hidup dengan hasil pertanian yang berlimpah”.

“Benar, aku juga sering mikir begitu, Kang”, timbal seorang pria muda di sampingnya.

“Aku sering berangan-angan, bagaimana jikalau di hutan ini terdapat sebuah gunung seperti Gunung Lawu itu. Bukankah kita bisa membuka lahan pertanian di sini. Kita *babat alas*, Kang.” lanjut pencari kayu lainnya.

Mereka terdiam sesaat dengan pikiran dan angan mereka masing-masing. Karena lelah mereka pun terlelap. Tidak jauh dari mereka, ada seorang pria separuh baya. Terlihat dari penampilannya seperti seorang pengembara. Pria itu hanya mendengar obrolan para pencari kayu tersebut. Sang pria terlihat sesekali tersenyum.

Beberapa saat kemudian, “Ya Gusti.....!”, tiba-tiba terdengar teriakan salah seorang pencari kayu.

“Ada apa, Kang?”, tanya lainnya hampir bersamaan.

“Li...li...lihat! Coba lihat itu!” jawabnya gugup sambil menunjuk ke suatu arah.

“Haaaaah...!” Teriak mereka terdengar kompak.

“Apa itu? Ayo kita mendekat.” Ajak salah seorang dari mereka.

Merekapun berjalan bersama dan perlahan mendekati sesuatu yang mengejutkan itu.

“Ya, Gusti. Tanahnya merekah...naik...tinggi!! Gu....gu...gu...gunung!”, teriak seorang pria yang berjalan paling depan.

Tiba-tiba gerakan tanah itu terhenti. Tidak jauh dari tempat kejadian terlihat pria setengah baya yang berpenampilan seperti pengembara tadi sedang berdoa. Dengan berhentinya gerakan tanah itu, dia pun menghentikan doanya dan membuka mata. Tatapannya menuju kepada segerombolan pencari kayu.

“Maaf, Anda siapa?” Tanya pencari kayu yang terlihat paling tua.

“Maaf, saya hanya pengembara yang numpang melintas di hutan ini. Saya akan ke daerah *wetan* untuk menemui guru saya. Saya ingin mempelajari agama Allah dan ajaran Rasulullah.” Jelasnya padat.

“Lantas apa yang Anda lakukan?” Lanjut pencari kayu.

“Tadi saya mendengar obrolan kalian. Dan saya terharu. Namun, apa yang saya lakukan akhirnya kalian

ketahui. Apa yang saya minta pada Allah terbatalan. Gunung yang kalian minta belum selesai dikerjakan, ya *gunung urung*. (= *urung*, *durung*: Belum, belum jadi, Jawa), gunung yang belum selesai. Namun cita-cita kalian ingin membuka kehidupan di sini insyallah akan terkabul dengan tidak pernah keringnya sendang ini." Papar sang pengembara seraya melihat sendang kecil itu.

"Insyaallah, dengan izin Allah di sekitar wilayah ini akan sejahtera karena selain sendang ini akan muncul pula beberapa mata air lain. Di sebelah barat, timur, utara dan selatan." Lanjut sang pengembara sambil menunjuk ke arah empat penjuru mata angin.

Sejak kejadian itu mulailah terbuka lahan pertanian dan mulai ada kehidupan di sekitar hutan tersebut. Mereka tidak hanya sekedar membuka lahan pertanian namun juga membuka hutan untuk pemukiman. Orang bermunculan satu persatu membentuk masyarakat.

Mereka menyebut daerah itu sebagai Desa Munggut yang artinya *metu mencungul* atau muncul (Bahasa Lingga/Jawa Kuno). Nama ini diambil dari keberadaan Gunung Urung yang muncul secara tiba-tiba dan menyebabkan munculnya kehidupan baru di daerah tersebut. Saat ini pusat Desa Munggut terletak di sebelah Selatan Gunung Urung yang dipisahkan oleh jalan raya lintas provinsi.

Asal Usul Desa Gentong

Sekitar abad VI masehi, Desa Gentong masih berupa hutan belantara. Di dalam hutan itu juga ada binatang-binatang buas yang siap menerkam manusia. Suatu ketika datanglah serombongan orang yang berasal dari daerah Sukowati, yang sekarang dikenal dengan sebutan Sragen Jawa Tengah. Rombongan itu terdiri dari 10 orang yang dipimpin oleh Mbah Joyo. Mereka singgah di hutan belantara tersebut. Mbah Joyo mempunyai inisiatif untuk membuat tempat berteduh yang aman dan terhindar dari serangan binatang buas dengan cara menebang pohon-pohon yang ada disekitarnya. Inisiatif mbah Joyo terlaksana sesuai keinginan. Mbah Joyo beserta rombongan akhirnya menempati suatu tempat yang sekarang bernama Pung Pawon. Tempat itu dikatakan Dung Pawon karena ada kedung atau air yang menggenang dan tempatnya seperti pawon (dapur). Waktu berjalan dengan cepat, secara tidak sadar Mbah Joyo dan masyarakat telah memabat hutan yang mereka tinggali.

Setelah memperoleh hasil yang cukup luas dalam mebabat hutan, Mbah Joyo menemukan sebuah benda yang berbentuk padasan, tempat air yang digunakan untuk berwudhu. Hanya saja benda yang ditemukan oleh Mbah Joyo beserta rombongan ukurannya lebih besar dari pada ukuran padasan biasa. Air yang berada di dalam padasan tersebut tidak berkurang meskipun dipakai terus-menerus. Kemudian benda itu dirawat oleh Mbah Joyo beserta

rombongannya. Selanjutnya Mbah Joyo beserta rombongan tetap melanjutkan penebangan hutan untuk memperluas wilayah tempat tinggalnya.

Setelah mbah Joyo beserta rombongan sudah mendapatkan wilayah tempat tinggal yang tetap, tiba-tiba datanglah suatu rombongan lain yang dipimpin oleh Mbah Syaibudin yang beranggotakan 12 orang. Rombongan Mbah Syaibudin juga punya inisiatif untuk melakukan pembabatan hutan sebagai tempat untuk berdiam. Kedua rombongan tersebut sama-sama ingin melakukan pembabatan hutan, hanya saja arah pembabatan hutan yang dilakukan berbeda arah. Rombongan yang dipimpin Mbah Joyo memperluas pembabatan hutan ke arah utara sedangkan rombongan yang dipimpin oleh Mbah Syaibudin memperluas pembabatan hutan ke arah selatan.

Kedua rombongan tersebut hidup berdampingan dengan sungai sebagai batas wilayah masing-masing. Wilayah tempat tinggal Mbah Joyo dinamakan Ngaseman sedangkan wilayah yang diduduki oleh Mbah Syaibudin dinamakan Kauman karena tempatnya di wilayah ini dibangun sebuah masjid dan disekitar masjid banyak orang yang beriman. Persahabatan keduanya semakin akrab. Mereka sering berkumpul dan saling menceritakan pengalamannya selama melakukan pembabatan hutan. Pengalaman Mbah Joyo yang menemukan benda seperti padasan yang berukuran besar dan berisi air yang mana airnya tidak kunjung habis jika diambil diceriterakan kepada rombongan Mbah Syaibudin. Akhirnya kedua rombongan itu sepakat untuk memberikan nama wilayah yang mereka duduki dengan nama Gentong (Gentong artinya tempat air).



Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Refika Aditama: Bandung.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. PT. Kiblat Buku: Bandung.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Teeuw. 1984. *Ilmu sastra Pengantar Teori sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Cooper, David J. 1997. *Literacy Helping Children Construct Meaning*. Houghton Mifflin Company: Boston, New York.
- Daryanto dan Tasrial. 2012. *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Gava Media: Yogyakarta.
- Cooper, David J. 1997. *Literacy Helping Children Construct Meaning*. Houghton Mifflin Company: Boston, New York
- Dick, W and Carey L. 1991. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview: IL Scott. Foresman

- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. New York: Dorji, Tshering Cigay. T. Tahun. Preserving Our Folktales, Myths, and Legends Prentice-Hall.in the Digital Era (online).Diakses pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 09.15 WIB.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra Sebuah Pengantar komprehensif*. Yogyakarta
- Gafur, A. 2007. *Bahan Diklat Profesi Guru Sertifikasi Guru Rayon II DIY Jateng*.Buku B 2.4. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yogyakarta: LPMP.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology og Literature*. Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Klarer Mario. 1999. *An Introduction to Literary studies*. London and New York: Routledge
- Luxemburg, J.V, Bal, Mike, Weststeinj W.G, 1992. *Pengantar ilmu Sastra Terjemahan Oleh Dick handoko*). Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Pandey, Abha dan Ashima Pandey. 2014. *Multiculturalism in Mauritian Folk Tales and Short Stories*. Volume 2, Issue 2, February 2014, PP 29-33
- Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Online). (<http://kemdikbud.go.id>, diakses 12 September 2013).

- Purwanto, Wachid Eko. (2007). *"Menghidupi Tradisi Literasi: Problematika bagi Siswa, Guru, Sekolah, dan Negara"*, dalam www.titikkoma.com/esai (diakses pada tanggal 3 April 2016)
- Pusat Perbukuan Diknas. 2003. *Standar Komponen Buku Ajar Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Online). (<http://kemdikbud.go.id>, diakses 12 September 2013).
- Sa'ud, S. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra (Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat)*.
- Sudjana, N., dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tim Usaid Prioritas. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. USAID
- Tim Usaid Prioritas. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. USAID
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Unit Penerbitan sastra Asia Barat universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS SASTRA LOKAL

Buku ini berisi teori dasar literasi, implementasi, dan pengembangannya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD dengan memanfaatkan sastra lokal. Seperti diketahui bersama keterampilan literasi di Indonesia masih sangat rendah, padahal literasi merupakan sarana terbaik dan gerbang untuk mengembangkan kompetensi individu agar mampu survive di era global. Dengan kondisi demikian literasi harus mendapatkan perhatian yang luar biasa. Salah satunya adalah dengan "memaksa" guru yang ada di lapangan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa melalui GLS.

Sesuai dengan amanah undang-undang, literasi di SD tidak hanya fokus bagaimana siswa melek aksara tetapi juga membangun karakter dan budaya positif di kalangan siswa.

Untuk itu buku ini didedikasikan kepada pendidik, praktisi, dan masyarakat umum yang peduli dengan pengembangan literasi di tingkat dasar serta peduli pada pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang adiluhung.

Semoga kehadiran buku ini, mampu memberikan sumbang sih kepada masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas literasi di Indonesia demi generasi mendatang yang gemilang



CV. AE MEDIA GRAFIKA

✉ aemediagrafika@gmail.com 📱 [aemediagrafika](https://www.aemediagrafika.co.id)

🌐 <http://aemediagrafika.co.id> ☎ 082336759777

